

Dr. Muhammad Sa'd al-Syuwai'ir

KOREKSI KESALAHAN SEJARAH WAHHABISME



تَصْحِيحُ خَطَا تَارِيخِي
حَوْلَ الْوَهَّابِيَّةِ

QantaraLit Seri Ke-477

Diterjemahkan dengan bantuan
Kecerdasan Buatan (AI)

QantaraLit Seri Ke-477
Koreksi Kesalahan Sejarah Wahhabisme

تصحيح خطأ تاريخي حول الوهابية

Karya: Dr. Muhammad Sa'd al-Syuwai'ir

Diterjemahkan dengan bantuan Kecerdasan Buatan (AI)



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

17 Dzulqa'dah 1447 H – 05 Mei 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pengantar Edisi Ketiga	6
Latar Belakang Penulisan.....	8
Pendahuluan	45
Pengantar.....	47
Wahabiyah atau Wahbiyah – Siapakah Mereka?.....	71
Kolonialisme dan Menghadapi Dakwah	78
Daulah Utsmaniyah dan Dakwah:	93
Syubhat-Syubhat para Penentang:.....	103
Kembali kepada Pembangkitan Syubhat:.....	110
Para Penentang Dakwah dari Dalam Wilayah:	115
Tujuan di Balik Penamaan:.....	124
Di antara Akibat dari Pertikaian:	134
Di Antara Hasil Dakwah Syekh:	138
Penutup:	146
Lampiran:	150
Pertama:.....	150
Surat Syekh kepada Penduduk Al-Qashim ketika mereka menanyakan akidahnya:	150
Jawaban saya atas permasalahan-permasalahan ini:.....	157
Kedua:	158
Ketiga:	163

Keempat: Peran Raja Abdul Aziz dalam Meluruskan Kesalahan	172
Sumber dan Referensi	179



Pengantar Edisi Ketiga

Segala puji hanya bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang tidak ada nabi setelahnya, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut mereka dengan kebaikan hingga hari kiamat. Amma ba'd:

Sesungguhnya Universitas Islam adalah lembaga ilmiah dan budaya yang bekerja berdasarkan petunjuk syariat Islam, melaksanakan kebijakan pendidikan dengan menyediakan pendidikan tinggi, program pascasarjana, memajukan penelitian ilmiah, menyelenggarakan penulisan, penerjemahan, penerbitan, serta pelayanan masyarakat dalam lingkup bidangnya.

Oleh karena itu, pihak universitas memandang perlu untuk mencetak buku yang bernilai ini — *Koreksi Kesalahan Sejarah tentang Wahhabisme* — karya Yang Mulia Dr. Muhammad bin Sa'd al-Syuwailir. Buku ini sesuai dengan judulnya: menjelaskan sebuah kesalahan sejarah yang menjadi sebab terjadinya kezaliman terhadap Syekh Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan seruannya kepada tauhid — yang merupakan hak Allah atas para hamba-Nya — sebagaimana itulah seruan para rasul dari yang pertama hingga penutup mereka, Muhammad bin Abdullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya dan atas mereka semua. Akibat kesalahan pemahaman itu, musuh-musuh Islam dan kaum Muslimin memanfaatkannya untuk memecah belah dan merobek persatuan mereka. Mudah-mudahan buku yang bernilai ini ikut berkontribusi dalam menghilangkan kerancuan, meluruskan konsep-konsep yang keliru, dan meredam niat-niat yang merusak.

Saya berdoa kepada Allah semoga buku ini memberi manfaat bagi Islam dan kaum Muslimin, dan semoga Allah membalas penulisnya dengan sebaik-baik balasan.

Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan utusan-Nya, Muhammad, beserta keluarga, seluruh sahabat, para tabi'in, dan semua yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga hari kiamat.

Rektor Universitas Islam Dr. Shalih bin Abdullah al-'Abud



Latar Belakang Penulisan

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada semulia-mulia para rasul, junjungan kami Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Amma ba'd:

Sebelumnya saya telah menerbitkan sebuah buku kecil berjudul *Koreksi Kesalahan Sejarah tentang Wahhabisme* yang terdiri dari sekitar 110 halaman. Buku ini pertama kali dicetak di Tetouan, Maroko, pada tahun 1407 H, kemudian diterbitkan kembali oleh Dar al-Ma'arif di Riyadh sebagai cetakan kedua pada tahun 1413 H. Dalam buku tersebut saya menjelaskan bahwa para penentang dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan musuh-musuh agama Allah yang hak — yaitu mereka yang memiliki kepentingan duniawi, yang ingin memadamkan cahaya Allah dan menghalangi siapa pun yang ingin mewujudkan tauhid yang diperintahkan Allah dan yang karenanya Dia mengutus para rasul-Nya dari yang pertama hingga yang terakhir: baik dalam seruan, penerapan, maupun pembersihan dari celah-celah kesyirikan —

mereka menemukan sebuah gerakan eksternal berpaham Khawarij-Ibadhi di Afrika Utara yang muncul pada abad kedua Hijriyah dengan nama "Wahhabiyah," dinisbatkan kepada Abdul Wahhab bin Abdurrahman bin Rustam al-Khariji al-Ibadhi. Mereka juga menemukan fatwa-fatwa dari ulama Maroko dan Andalusia yang sezaman dengan gerakan itu atau datang setelahnya. Maka mereka pun menginginkan sesuatu yang segera untuk mencapai tujuan dan membangkitkan semangat dalam membungkam dakwah baru ini, karena mereka khawatir lingkaran Islam akan semakin meluas — mengingat Negara Saudi Pertama berdiri untuk

mendukung dakwah yang diemban oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Dua imam itu, Muhammad bin Saud dan Muhammad bin Abdul Wahhab – semoga Allah merahmati keduanya – berjabat tangan pada tahun 1157 H untuk menegakkan dakwah ini demi membela agama Allah dan menunaikan amanah penyampaian.

Allah pun memberikan taufik-Nya, dan dakwah itu mendapat sambutan serta dukungan hingga menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam. Para ulama yang datang berhaji pun terpengaruh dengannya dan mulai menyebarkannya di negeri-negeri mereka.

Maka para pemangku kepentingan duniawi pun mulai khawatir akan dampaknya. Mereka menemukan "mangsa" mereka dalam Wahhabiyah Rustamiyah yang tersimpan dalam catatan sejarah, lalu mereka menggali fatwa-fatwa para ulama seputar gerakan itu. Kesempatan pun terbuka untuk mengenakan "baju lama" kepada dakwah yang baru. Desas-desus itu pun bergema dalam jiwa-jiwa, karena para pemilik kepentingan duniawi bersungguh-sungguh dalam mengaburkan dan mendistorsi kebenaran. Dan manusia pada umumnya lebih mudah menelan kebohongan daripada bersungguh-sungguh mencari dan meneliti kebenaran.

Oleh karena itu, desas-desus memiliki peran besar dalam mengubah persepsi dan membentuk gambaran yang bertentangan dengan kenyataan – baik itu disebabkan oleh niat baik yang keliru maupun oleh kesalahpahaman. Sekitar tahun 1407 H, terjadilah sebuah diskusi ilmiah dengan salah seorang ulama Maroko seputar dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, yang menghasilkan kesimpulan yang memuaskan dan meluruskan pemahaman sejarah yang selama ini beredar.

Lebih dari satu saudara yang mulia memintaku untuk menuliskan latar belakang penulisan risalah itu secara tertulis, karena selama ini aku hanya menyampaikannya secara lisan. Mereka berpendapat bahwa tulisan lebih efektif dalam penyampaian dan dapat menjangkau lebih banyak orang, serta akan tetap hidup bagi siapa pun yang ingin membacanya. Menanggapi permintaan itu, aku berkata:

Mungkin ada baiknya aku berbagi dengan para pembaca tentang alasan yang mendorongku menulis *Koreksi Kesalahan Sejarah tentang Wahhabisme*. Karena Allah telah menjadikan sebab bagi segala sesuatu, maka dialog inilah yang melahirkan diskusi ilmiah yang meyakinkan dan percakapan yang tenang nan berbuah — itulah sebab langsung penulisan risalah ini.

Pada tahun 1407 H, aku sedang dalam sebuah misi ke Mauritania, kemudian kami mampir ke Senegal. Jalur penerbangan mengharuskan kami singgah di Kerajaan Maroko selama enam hari.

Pada suatu hari, aku menjadi tamu salah seorang dosen di salah satu universitas di sana — aku menyebutnya dengan Dr. Abdullah. Dalam sebuah pertemuan di perpustakaan, bermacam-macam pembicaraan pun berlangsung. Dari rasa cintanya kepada Arab Saudi dan kehadirannya dalam berbagai konferensi di sana, ia mengajukan pertanyaan ini kepadaku di hadapan para hadirin yang jumlahnya mendekati dua belas orang syekh dari kalangan terpelajar negeri itu.

Ia berkata: "Kami mencintai Arab Saudi, hati dan jiwa kaum Muslimin selalu merindukan negeri itu. Di antara kita terdapat kedekatan yang besar dan saling memahami di antara para

pemimpin, serta kekaguman atas upaya-upaya tulus yang dilakukan oleh para penguasa dan ulama Arab Saudi demi kepentingan Islam dan kaum Muslimin. Akan tetapi, alangkah baiknya jika kalian meninggalkan mazhab Wahabi yang telah memecah belah kaum Muslimin!"

Maka aku menjawab: "Barangkali ada informasi yang keliru yang tertanam dalam benak, diambil bukan dari sumbernya yang benar. Namun agar pemahaman kita bisa bertemu, kami ingin membuka topik ini untuk didiskusikan bersama para hadirin secara ilmiah yang disertai bukti-bukti." Kemudian aku berkata:

"Oleh karena setiap orang merasa nyaman dan tenteram hatinya dengan apa yang telah dikenal dari ulama negerinya, maka dalam dialog ini aku tidak akan keluar dari apa yang terdapat dalam isi perpustakaan ini, yang dinding-dindingnya keempat mengurung kita. Karena sebagaimana engkau lihat aku sekarang — aku tidak membawa satu pun kitab, dan diskusi seperti ini sama sekali tidak terlintas dalam benakku."

"Maka dari itu, sebelum kita mulai: aku berharap diskusi kita jauh dari fanatisme dan emosi, atau dari pengajuan pendapat tanpa dalil yang meyakinkan yang dapat diandalkan. Karena mencari kebenaran itulah tujuan kita, menaati perintah Allah dan perintah Rasul-Nya itulah sasaran kita, dan membela agama itulah yang diharapkan dari setiap kita."

Ia berkata: "Aku setuju denganmu dalam hal ini, dan para syekh yang mulia itulah yang menjadi hakim di antara kita."

Aku berkata: "Aku menerimanya. Setelah bertawakal kepada Allah, silakan engkau ajukan pintu masuk mana pun untuk memulai dialog."

Ia berkata: "Ambil misalnya apa yang disebutkan oleh al-Wansyarisi dalam kitabnya *al-Mi'yar*, jilid 11, yaitu ucapannya: 'Al-Lakhmi pernah ditanya tentang penduduk suatu kampung yang di sana dibangun oleh orang-orang Wahabi sebuah masjid, apa hukum shalat di dalamnya?'"

Sebagai informasi: kitab *al-Mi'yar* ini adalah kitab yang menghimpun fatwa-fatwa dalam fikih Maliki, disusun oleh Ahmad bin Muhammad al-Wansyarisi, dicetak dalam 13 jilid, dan telah diterbitkan oleh Pemerintah Maroko serta didistribusikan melalui jalur pemberian hadiah.

Setelah pertanyaan itu diajukan dan kitab yang disebutkan — jilid 11 — dihadirkan, aku menjawabnya: "Bahwa fatwa atas pertanyaan ini adalah benar, dan kami sependapat dengan al-Lakhmi atas apa yang tercantum dalam fatwanya."

Ia berkata: "Kalau begitu kita sepakat bahwa kelompok ini, dan kekeliruan jalan yang mereka tempuh — terlebih karena mufti tersebut menyatakan: kelompok ini adalah golongan Khawarij yang sesat lagi kafir, semoga Allah memutus akar mereka dari muka bumi, wajib meruntuhkan masjid tersebut dan mengusir mereka dari negeri-negeri kaum Muslimin."

Aku berkata: "Kita belum sepakat, kita masih di awal dialog. Dan perlu engkau ketahui: fatwa ini memiliki banyak padanannya, sebelum dan sesudah al-Lakhmi, yang terdapat pada ulama Andalusia dan fukaha Afrika Utara, diambil dari hukum Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terhadap kaum Khawarij yang diperangi oleh Ali bin Abi Thalib di Nahrawan."

"Dalam diskusi kita ini, insya Allah kita akan sampai pada koreksi pemahaman sejarah — antara apa yang dimaksud oleh

kelompok ini, yang karenanya para ulama Islam di Andalusia dan Afrika Utara mengeluarkan fatwa, dengan penamaan yang ditempelkan sebagai label buruk kepada dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, yang bersifat pemurnian. Koreksi ini tidak akan meyakinkan kecuali dengan indikasi dan bukti yang memuaskan kalian, karena tujuan kita bersama adalah mencapai kebenaran demi kebenaran itu sendiri. Dan pendapat yang tenang lagi meyakinkan itulah yang dengannya kekaburan akan tersingkap dan pemahaman yang keliru akan diluruskan."

Ia berkata: "Kita semua ingin mencapai kebenaran ini." Kemudian ia berkata: "Setelah fatwa ini, kami ingin engkau sampaikan apa yang ada padamu, dan kami siap mendengarkan, sementara para hadirin akan menjadi hakim di antara kita, menilai benar atau salah apa yang disampaikan atau dipaparkan di hadapan mereka."

Aku berkata: "Kalian akan melihat — insya Allah — apa yang menerangi jalan bagi siapa yang ingin sampai pada pendapat yang tepat dan memperjelasnya. Untuk itu, mari kita mulai dengan apa yang ada pada kita dari jilid-jilid *al-Mi'yar*. Dan maukah engkau membacakan sampul buku agar para hadirin dapat mendengarnya?"

Ia berkata: "Apakah engkau menginginkan agar fatwa itu saja yang kubacakan di hadapan mereka, atautkah aku mulai dengan informasi yang ada di sampul luar?"

Aku berkata: "Justru sampul luarnya — atau sampul dalamnya — keduanya sama saja."

Maka ia pun membaca: *al-Mi'yar al-Mu'rib fi Fatawa Ahl al-Maghrib* — karya Ahmad bin Muhammad al-Wansyarisi, wafat tahun 914 H, di Fes, Maroko.

Aku berkata kepada syekh yang paling senior di antara mereka — seorang syekh yang berwibawa dan tenang pembawaannya, bernama Ahmad: "Wahai Syekh Ahmad, catatlah tanggal wafat al-Wansyarisi." Maka ia pun mencatatnya: tahun 914 H.

Kemudian aku berkata: "Apakah mungkin dihadirkan biografi al-Lakhmi?"

Ia berkata: "Bisa." Lalu ia bangkit menuju salah satu rak perpustakaan dan mengambil sebagian dari salah satu kitab biografi, yang di dalamnya terdapat biografi Ali bin Muhammad al-Lakhmi, mufti Andalusia dan Afrika Utara. Biografi itu panjang dan berisi pujian atas dirinya dan ilmunya. Maka aku berkata: "Inti persoalannya ada di akhir biografi — kapan ia wafat?"

Sang pembaca berkata: "Ia wafat tahun 478 H."

Maka aku berkata kepada Syekh Ahmad: "Tulislah tanggal wafat Syekh Ali al-Lakhmi." Ia pun menulisnya: tahun 478 H.

Dr. Abdullah berkata: "Apakah engkau meragukan ulama kami dan fatwa-fatwa mereka?"

Aku berkata: "Apa buktimu atas keraguan ini?" Kemudian aku menoleh kepada para syekh dan berkata: "Apakah ada sesuatu dariku yang memunculkan keraguan yang menyebabkan ucapan ini?" Maka jawaban mereka pun bulat: tidak.

Aku berkata: "Dan untuk menghilangkan keraguan dari diriku dan dari ulama-ulama di negeriku — karena kami menghormati dan

memuliakan mereka, dan kami membenarkan setiap fatwa yang keluar dari mereka yang didukung oleh dalil dari al-Qur'an al-Karim dan hadits Rasulullah yang sahih — namun untuk sampai pada apa yang menjadi tujuan awal pembicaraan kita, disertai dengan apa yang mendukungnya, diperlukan sedikit ketenangan dan kesabaran."

"Dan sebagai upaya mempercepat jawaban, aku ajukan kepada semua hadirin pertanyaan ini: Apakah mungkin para ulama berfatwa tentang suatu keyakinan yang pencetusnya — yang kepadanya keyakinan itu dinisbatkan — belum lahir? Atau menghukumi suatu golongan yang belum muncul?"

Mereka semua menjawab: "Tidak — dan hal seperti itu belum pernah dikenal, kecuali apa yang datang sebagai berita dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Itulah salah satu mukjizat kenabian, dan pada umumnya yang datang adalah deskripsi tanpa nama yang spesifik."

Aku berkata, mengarahkan ucapan kepada lawan bicaraku: "Bukankah engkau dan orang lain meyakini bahwa Wahhabisme pertama kali didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab di Najd?"

Ia berkata: "Ya."

Aku berkata: "Sesungguhnya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, ketika al-Lakhmi dan ulama-ulama Malikiyah lainnya di Andalusia dan Afrika Utara mengeluarkan fatwa, lebih dari dua puluh dua leluhurnya belum lahir — dengan perhitungan bahwa rata-rata satu abad terdiri dari tiga generasi leluhur. Demikian pula, antara wafatnya Abdul Wahhab bin Rustam dan wafatnya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab terdapat jarak sekitar tiga puluh

satu generasi leluhur. Para ulama kalian dan para ulama kaum Muslimin tidak mengetahui hal ghaib, dan kita sucikan mereka dari perdukunan, sihir, dan dari berbicara tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui." Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah; dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan."** (An-Naml: 65)

Ia berkata: "Jelaskan lebih lanjut!"

Aku berkata: "Sesungguhnya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab lahir tahun 1115 H dan wafat tahun 1206 H. Antara dia dan Ahmad al-Wansyarisi — yang menyusun kitab *al-Mi'yar* dan menukil fatwa dari al-Lakhmi, sebagaimana telah kita ketahui — terdapat selisih dua ratus sembilan puluh dua tahun (292) berdasarkan tanggal wafat. Sedangkan antara Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan al-Lakhmi — yang merupakan pemilik fatwa — terdapat selisih tujuh ratus dua puluh delapan tahun (728) berdasarkan tanggal wafat, sesuai dengan yang telah dicatat oleh Syekh Ahmad mengenai wafat masing-masing dari keduanya."

"Dan ini berlaku pula bagi setiap ulama Andalusia dan Afrika Utara yang berfatwa mengenai Wahhabiyah tersebut."

Ia berkata: "Dapatkah engkau menjelaskan lebih lanjut apa yang engkau maksud, dengan bukti yang meyakinkan?"

Aku berkata: "Para ulama Afrika Utara dan Andalusia tidak begitu peduli dengan fatwa-fatwa tentang Wahhabiyah dan peringatan darinya, kecuali karena kelompok itu memang ada di tengah mereka — berbeda dengan wilayah-wilayah Muslim lainnya, yang kelompok-kelompoknya telah dijelaskan oleh al-Syahrastani

dalam kitabnya *al-Milal wa al-Nihal* dan oleh Ibnu Hazm dalam kitabnya *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*."

"Dan dalam topik kita ini: apakah tidak ada pada kalian kitab *al-Firqah al-Islamiyyah fi Syamal Ifriqiya* yang ditulis oleh orang Prancis Alfred Bel dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abdurrahman Badawi? Itu satu jilid."

Ia berkata: "Ada, ini dia." Lalu ia bangkit dan mengambilnya.

Aku berkata: "Mari kita baca di bagian akhirnya, pada huruf Waw."

Maka salah seorang dari mereka pun membaca: "Al-Wahbiyyah atau al-Wahhabiyyah: sebuah sekte Khawarij-Ibadhi yang didirikan oleh Abdurrahman bin Abdul Wahhab bin Rustam al-Khariji al-Ibadhi, dan dinamakan Wahhabiyah berdasarkan namanya — ia yang menggugurkan syariat-syariat Islam, menghapus kewajiban haji, dan terjadi peperangan antara dirinya dengan para penentangannya — hingga disebutkan bahwa ia wafat tahun 197 H di kota Tahert, Afrika Utara. Dinyatakan pula bahwa sekte ini mengambil nama tersebut karena perubahan-perubahan dan keyakinan-keyakinan yang ia masukkan ke dalam mazhabnya. Mereka membenci kaum Syiah sebagaimana mereka membenci Ahlus Sunnah." Alfred ini dalam kitabnya yang telah disebutkan membahas sekte-sekte Islam di Afrika Utara, dari masa penaklukan Arab hingga masa penulis di zaman modern.

Adapun Abdul Wahhab bin Rustam, terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggal wafatnya di kalangan yang menulis tentangnya. Al-Zarkali dalam *al-A'lam* berpendapat bahwa wafatnya sekitar tahun 190 H.

Pada saat itu, aku berkata kepadanya dan kepada para hadirin: "Inilah Wahhabiyah yang memecah belah kaum Muslimin, dan yang karenanya para ulama dan fukaha Andalusia serta Afrika Utara mengeluarkan fatwa — sebagaimana kalian dapati dalam kitab-kitab akidah di tengah kalian — dan mereka benar dalam apa yang mereka katakan tentangnya."

"Adapun dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang didukung oleh Imam Muhammad bin Saud — semoga Allah merahmati keduanya — yaitu dakwah Salafiyah yang bersifat pemurnian, maka ia justru berlawanan dengan kaum Khawarij dan perbuatan-perbuatan mereka; karena dakwah itu berdiri di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah yang sahih, serta menolak semua yang bertentangan dengan keduanya. Dan mereka adalah bagian dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah."

"Adapun syubhat yang tersebar di negeri-negeri Islam, ia disebarluaskan oleh musuh-musuh Islam dan kaum Muslimin dari kalangan penjajah dan lainnya, agar perpecahan tersebar di barisan mereka. Para penjajah ketika itu menguasai sebagian besar dunia Islam pada masa kejayaan mereka. Mereka mengetahui dari pengalaman perang-perang Salib mereka bahwa musuh utama mereka dalam mewujudkan tujuan-tujuan mereka adalah: Islam yang bersih dari kotoran — yang diwakili oleh Salafiyah. Maka mereka pun menemukan 'baju jadi' yang mereka pakaikan kepada dakwah ini untuk menjauhkan orang-orang darinya dan memecah belah kaum Muslimin — karena prinsip mereka adalah *divide et impera* (pecah belah dan kuasai). Bukankah Shalahuddin al-Ayyubi, rahimahullah, tidak berhasil mengusir mereka dari negeri Syam hingga tak kembali lagi, melainkan setelah ia menghancurkan Daulah Fathimiyah

Ubaidiyah Bathiniyah dari Mesir, kemudian mendatangkan ulama-ulama dari Syam dan menyebarkan mereka di seluruh wilayah Mesir, sehingga Mesir pun berpindah dari Syiah Bathiniyah ke manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang jelas dalil, amal, dan akidahnya."

"Para penjajah itu pun khawatir sejarah akan terulang, setelah mereka menyaksikan Negara Tauhid yang berpaham Sunni – yang dipimpin oleh dua imam: Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad bin Saud, kemudian oleh mereka yang datang setelah keduanya – semakin meluas cakupannya dan semakin banyak yang menyambut tujuan dakwah ini. Sudah diketahui pula oleh kalian bahwa penjajah, ketika memasuki negeri Islam mana pun, selalu berusaha menyingkirkan Ahlus Sunnah dan mendekatkan para penganut hawa nafsu dan bid'ah, karena merekalah kendaraan yang digunakan penjajah untuk mewujudkan apa yang ia inginkan di negeri-negeri Islam."

Aku mengira jawaban ini sudah cukup meyakinkan, namun salah seorang dari mereka mengajukan pertanyaan: "Apakah mungkin Muhammad bin Abdul Wahhab mengambil manhaj para pendahulunya dan menghidupkannya kembali, serta mengikuti cara mereka?"

Aku berkata:

"Pertama: karena jauhnya hubungan antara dua tempat itu, informasi tidak sampai. Dan dakwah Abdurrahman bin Rustam tidak memiliki jejak dalam sejarah Jazirah Arab. Bahkan sebagaimana telah kita ketahui, dakwah itu tidak mendapat perhatian dari para pengkaji dan pemantau aliran-aliran seperti al-Syahrastani dan Ibnu Hazm, padahal Ibnu Rustam wafat sebelum

mereka berdua. Ini menunjukkan bahwa dakwah Abdul Wahhab bin Rustam — al-Wahhabiyah — tidak melampaui wilayah Afrika Utara dan Andalusia sebelum menghilang."

"Kedua: dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab berbeda dari dakwah semua kelompok yang menyelisihi Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, karena dakwahnya adalah dakwah pembaruan di atas manhaj Salafus Shalih, dan ia tidak mendatangkan sesuatu yang bertentangan dengan itu."

"Ketiga: menamai dakwah yang diemban oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan 'Wahhabiyah' — dinisbatkan kepadanya — adalah kesalahan bahasa. Karena ayahnya tidak ikut mendirikan; kalau tidak demikian, maka ayahnya dan anak-anaknya seharusnya ikut masuk dalam nisbat itu, sementara Muhammad hanyalah salah satu dari mereka — sehingga nisbat itu menjadi nisbat bersama."

"Keempat: Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam dakwahnya tidak sependapat dengan kaum Ibadhi dalam pandangan-pandangan mereka, tidak pula dengan kelompok-kelompok lain yang dicela oleh para ulama Ahlus Sunnah sejak kelompok-kelompok itu muncul di negeri-negeri Islam. Kitab-kitab dan risalah-risalahnya menjelaskan hal tersebut."

"Kelima: adapun berbagai hal yang dinisbatkan kepadanya, aku dapat mendatangkan bukti-buktinya — jika kalian memandang waktu masih memungkinkan — dari ucapannya sendiri dan ucapan murid-muridnya, yang menyatakan berlepas diri dari apa yang dinisbatkan kepadanya secara dusta dan palsu. Ia berkata dalam ucapannya: *Maha Suci Engkau, Tuhanku, ini adalah kedustaan yang*

nyata. Maka bagaimana mungkin sesuatu dinisbatkan kepada seseorang, sementara ia sendiri berlepas diri darinya?"

"Namun kita akan melanjutkan dialog, dan mudah-mudahan kita menemukan dalam perpustakaan ini – dengan izin Allah – apa yang menghilangkan syubhat yang telah menempel di benak. Dan hikmah adalah barang yang hilang milik seorang mukmin."

Aku berkata: "Dan mudah-mudahan kalian memiliki sebuah kitab sejarah tentang kawasan kalian berjudul *Tarikh Syamal Ifriqiya* karangan salah seorang ilmuwan Barat dari Prancis, nama pengarangnya Charles André, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Mzali – mantan Perdana Menteri Tunisia – dan al-Basyir bin Salamah."

Dokter Abdullah berkata: "Ya, ada." Lalu ia mengambilnya, dan ternyata terdiri dari tiga jilid.

Setelah meninjau daftar isinya, kami membaca pada jilid kedua tentang kerajaan-kerajaan Khawarij, di antaranya kerajaan Tahert, yaitu Daulah Rustamiyah. Penulis mengulas panjang lebar tentang keyakinan, wilayah kekuasaan, dan ciri-ciri peradabannya, serta penamaannya sebagai "Wahabiyah," yang dinisbatkan kepada Abdu al-Wahhab bin Abdurrahman bin Rustam, yang menyelisihi pemeluk agamanya sendiri. Penulis juga menjelaskan dalam sepuluh halaman bahwa Wahabiyah-Rustamiyah ini berbeda dari Ahlus Sunnah dalam hal akidah.

Kemudian aku berkata: "Mungkin Anda juga bisa menghadirkan buku *Al-Maghrib Al-Kabir, Al-'Ashr Al-'Abbasi* karya Doktor Sayyid Abdul Aziz Salim, jika ada di perpustakaan ini."

Ia berkata: "Ya, ada." Lalu ia mengambilnya.

Setelah buku itu dihadirkan, kami membacanya bersama-sama. Pada jilid kedua, tentang Daulah Rustamiah di kota Tahert di Maghrib, disebutkan bahwa Abdurrahman bin Rustam, yang berasal dari keturunan Persia, ketika merasakan ajalnya sudah dekat pada tahun 171 H, berwasiat kepada tujuh orang pilihan dari tokoh-tokoh Daulah Rustamiah, di antaranya putranya Abdu al-Wahhab dan Yazid bin Fandik. Abdu al-Wahhab kemudian dibaiat, yang mengakibatkan munculnya perselisihan antara dirinya dan Ibn Fandik.

Kaum Ibadiyah, yang merupakan agama Ibn Rustam dan para pengikutnya—di mana ia membawanya dari Timur ke Maghrib—pun terpecah menjadi dua golongan: Wahabiyah, yang dinisbatkan kepada Abdu al-Wahhab bin Abdurrahman bin Rustam, dan Nakariyah. Di antara kedua pihak terjadi berbagai pertempuran dan peperangan yang selalu dimenangkan atas Nakariyah, hingga akhirnya pemimpin mereka, Ibn Qandirah, terbunuh. Dalam kondisi lemah tersebut, kaum Nakariyah bergabung bersama Wasiliyah Mu'tazilah.

Kemudian ia berkata: "Abdu al-Wahhab ini bertekad untuk menunaikan haji di akhir hayatnya, namun para pengikutnya menyarankannya untuk tetap tinggal di Naffusah karena khawatir akan ancaman dari pihak Abbasiyah."

Lalu aku berkata: "Seandainya kita merujuk kepada buku Alfred Bel tentang aliran-aliran Islam di Afrika Utara, dari masa Penaklukan Islam hingga sekarang, kita akan menemukan di bagian lain ia menyebut: Khawarij Wahbiyun yang dinamai berdasarkan Abdullah bin Wahb al-Rasibi, yang diperangi oleh Ali

bin Abi Thalib, semoga Allah meridainya, dalam Perang Nahrawan—mereka adalah Khawarij Ibadiyah. Mengenai perpecahan mereka, ia menyatakan bahwa Ibadiyah Maghrib, termasuk yang ada di Tahert, adalah mereka yang pernah berada di bawah kekuasaan Rustamiah di Afrika Utara, dan mereka merupakan golongan yang paling fanatik. Adapun pengikut Abdu al-Wahhab bin Rustam, golongannya dinamai Wahabiyah berdasarkan namanya, lantaran perubahan-perubahan dan keyakinan-keyakinan yang ia masukkan ke dalam mazhab tersebut.

Ia membahas hal ini dalam sekitar dua belas halaman, dan memberitahukan bahwa mereka membenci Ahlus Sunnah.

Lalu aku berkata: "Dari penelusuran ini dan sumber-sumber lain tentang akidah dan sejarah di kawasan Afrika Utara, tampak jelas di hadapan pencari kebenaran apa yang telah diupayakan oleh para penulis dalam membantah keyakinan-keyakinan Khawarij Ibadiyah Rustamiah—yang di antara mereka terdapat kaum Wahabiyah, yang dinisbatkan kepada Abdu al-Wahhab bin Abdurrahman bin Rustam—sejak golongan ini muncul pada abad kedua Hijriyah. Seluruh sumber telah mempertegas hal ini.

Adapun Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang menjalankan dakwahnya untuk memberantas kotoran-kotoran yang telah masuk ke dalam kemurnian dan kejernihan Islam, dengan tujuan memperbaiki akidah dan membersihkannya dari pengaruh-pengaruh dan bid'ah-bid'ah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para dai sebelumnya seperti Ahmad bin

Hanbal, Syekh al-Islam Ibn Taimiyah di Syam, Izzuddin bin Abdus Salam di Mesir, dan lain-lain—mereka semua dan para imam pembaruan dan reformasi lainnya, justru menentang keyakinan-keyakinan kaum Khawarij beserta paham-paham, i'tizal, dan bid'ah yang mereka serukan, yang bertentangan dengan apa yang telah menjadi pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Semua ini tercatat dalam buku-buku *Al-Milal wal Ahwa' wan Nihal*.

Maka, dengan segala puji bagi Allah, tercapailah keyakinan—terutama setelah nama Wahabiyah berulang kali muncul dalam sumber-sumber sejarah dan akidah mereka disertai penjelasan tentang berbagai contoh ajaran yang mereka serukan. Namun demikian, aku ingin semakin memantapkan pemahaman ini dalam benak mereka tanpa menyisakan ruang keraguan, dan agar dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang membacanya setelah dicatatkan—sesuai dengan kaidah para ahli balaghah: penambahan pada susunan kata adalah penambahan dalam penguatan makna.

Aku pun berkata: "Bagaimana pendapat kalian jika kita perluas penelusuran terhadap sumber-sumber, sehingga tampak di hadapan kita fakta-fakta sejarah yang lebih banyak dari yang telah disebutkan—yang menunjukkan bahwa ulama-ulama negeri kalian dan para penguasanya telah memberikan perhatian terhadap dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, ketika keluarga al-Saud bersungguh-sungguh menyebarkannya dan menyampaikannya kepada para penguasa kaum Muslimin melalui surat-menyurat dan pengiriman utusan—meneladani para pendahulu kita dalam menunaikan amanah dan menyampaikan apa yang mereka emban, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu**

kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban" (Surah Az-Zukhruf ayat 44)—di mana para penguasa Maghrib al-Aqsha dan ulamanya telah melakukan penelitian dan dialog, lalu mereka yakin akan kebenaran dakwah ini."

Mereka berkata: "Ya... kami ingin lebih banyak lagi, berupa hal-hal yang bermanfaat, meyakinkan, dan berdasar."

Aku berkata: "Insya Allah, hal itu akan terwujud."

Kemudian aku berkata: "Mungkin kalian telah mengetahui bahwa Imam Saud bin Abdul Aziz—yang merupakan imam ketiga dari Negara Saudi Pertama—setelah memasuki Mekah pada tahun 1219 H, mengirimkan surat-surat ke Afrika Utara: Tunisia, Maghrib al-Aqsha, dan lainnya,

menjelaskan hakikat tauhid dan pokok-pokok agama yang dibawa oleh Rasul Muhammad, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada beliau, dalam keadaan jernih dan murni dari hal-hal yang telah dimasukkan ke dalamnya; dan beliau menyampaikannya kepada manusia dengan jujur dan amanah, serta kepadanya dari Tuhannya curahan shalawat yang paling utama dan salam yang paling suci. Surat itu terdiri dari tiga halaman, sebagaimana yang diterbitkan oleh sebuah majalah Jerman bernama *Islamica* beserta kajian dalam bahasa Jerman mengenai makna dakwah yang mereka emban, yang ditulis oleh salah seorang orientalis.

Surat ini menjelaskan melalui isi dan teks Arabnya apa yang telah dilakukan oleh Imam Saud dan ayahnya sebelumnya—yakni beramal sesuai perintah Allah dan perintah Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada beliau, dalam berdakwah kepada agama Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah—agar dapat menghilangkan kebohongan-kebohongan yang mungkin tertancap dalam benak orang banyak mengenai dakwah ini. Kebohongan-kebohongan tersebut telah dinafikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab sebelum wafatnya [1115–1206 H], dalam bantahan-bantahannya dengan menyatakan: *"Maha Suci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar."* Dan sebelum kita pun telah ada kedustaan yang ditimpakan kepada sebaik-baik makhluk—kepadanya shalawat dan salam—sebagaimana dalam suratnya, semoga Allah merahmatinya, kepada Abdullah bin Suhim, yang merupakan salah seorang yang menentangnya. Demikian pula dalam suratnya kepada ulama Baghdad, Syekh Abdurrahman As-Suwaidi, semoga Allah Ta'ala merahmatinya: setelah beliau menjelaskan akidahnya dan apa yang ia dakwahkan kepada manusia berupa keikhlasan ibadah hanya kepada Allah Ta'ala, serta pengingkaran terhadap kesyirikan yang telah tersebar di tengah masyarakat berupa berdoa kepada orang-orang yang telah meninggal dan berlindung kepada mereka selain Allah Ta'ala, beliau berkata:

"Maka bangkitlah orang-orang yang menentang kami dalam hal ini dan memfitnah kami dengan kedustaan—hingga ia berkata—: sesungguhnya aku mewajibkan orang-orang yang berada di bawah wewenangku untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan kewajiban-kewajiban Allah lainnya. Aku melarang mereka dari riba, meminum khamr, dan berbagai kemungkaran. Namun para

pemimpin tidak dapat mencela dan menyalahkan hal ini karena ia dipandang baik oleh masyarakat umum. Maka mereka menjadikan celaan dan permusuhan mereka pada apa yang aku serukan berupa tauhid dan apa yang aku larang berupa kesyirikan. Mereka pun menipu orang-orang awam dengan mengatakan bahwa ini bertentangan dengan apa yang dianut mayoritas manusia. Fitnah pun semakin besar, dan mereka menyerang kami dengan pasukan dan barisan setan. Di antaranya: menyebarkan kebohongan-kebohongan yang membuat orang berakal malu untuk menceritakannya, apalagi memfitnahkannya. Di antaranya pula apa yang kalian sebutkan: bahwa aku mengkafirkan seluruh manusia kecuali yang mengikutiku, dan aku mengklaim bahwa pernikahan mereka tidak sah. Alangkah mengherankan, bagaimana hal ini bisa masuk ke dalam akal orang yang berakal? Apakah hal ini dikatakan oleh seorang Muslim atau kafir, orang yang berilmu atau orang gila?!"

Dan setelah ia menyebutkan banyak hal yang dinisbatkan kepadanya, ia berkata: "Kesimpulannya, apa yang disebutkan tentang kami selain dakwah kepada tauhid dan larangan dari kesyirikan, semuanya adalah kedustaan. Dan ini, sekalipun tersembunyi dari selain kalian, tidak sepatutnya tersembunyi dari kalian."

Kemudian aku berkata: "Dan dari keinginan para penguasa serta ulama di Maghrib untuk menyelidiki, kita mendapati kenyataan berikut:

Pertama, dakwah ini mempengaruhi dan mendapat perhatian serta pendalaman dari Sultan Maghrib al-Aqsha: Sayyidi Muhammad bin Abdullah al-Alawi—kakek dari keluarga kerajaan yang berkuasa sekarang.

Ia pun berupaya memerangi bid'ah di negerinya, sebagaimana ia memerangi percabangan tarekat-tarekat sufi, menyerukan ijihad, dan mendorong penyebaran sunnah. Hal ini karena ia pada masa itu termasuk penguasa Muslim yang paling kuat, dan karena negerinya telah terbakar oleh api: Batiniyah Ubaidiyah, para pelaku bid'ah, merebaknya kebodohan, Wahabiyah Rustamiyah Khawarij Batiniyah, ditambah invasi Salib ke Afrika Utara setelah jatuhnya Andalusia ke tangan orang-orang Franka.

Muhammad Jum'ah menyebutkan dalam bukunya *Intisyar Da'wah asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* berbagai hal dari tindakan-tindakan Sayyidi Muhammad bin Abdullah al-Alawi yang sejalan

dengan dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, serta kesungguhan keduanya dalam memurnikan tauhid dari bid'ah dan kesyirikan kepada Allah.

Sultan inilah yang digambarkan oleh sejarawan Prancis, Charles-André Julien, dalam bukunya *Tarikh Afriqiya asy-Syamaliyah*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Mazzali dan al-Basyir bin Salamah—yang telah kita sebutkan sebelumnya.

Kami membaca pada jilid kedua ucapannya: "*Sayyidi Muhammad, seorang yang taat dan wara', mengetahui melalui para*

jamaah haji tentang meluasnya gerakan Wahabi di Jazirah Arab dan dukungan keluarga al-Saud terhadapnya. Ia sangat terkesan dengan ungkapan-ungkapannya, dan dari dirinya dikenal ucapan: 'Aku bermazhab Maliki dan berakidah Wahabi.' Semangat keagamaannya mendorongnya untuk mengizinkan pemusnahan buku-buku yang bersikap longgar dalam agama dan menghalalkan mazhab Asy'ariyah, serta menghancurkan beberapa zawiyah."

Kedua, adapun sejarawan Maghrib al-Aqsha, Ahmad an-Nasiri, ia mengulas panjang lebar pada jilid kedelapan dari kitab sejarahnya *Al-Istiqsha fi Tarikh al-Maghrib al-Aqsha*—yang pasti ada di antara koleksi perpustakaan ini.

Mereka berkata: "Ya."

Ketika buku itu dihadirkan, kami membuka peristiwa-peristiwa tahun 1226 H. Di sana ia menyatakan bahwa pada tahun tersebut serombongan jamaah haji dari Maghrib berangkat bersama al-Mawla Ibrahim bin Sultan al-Mawla Sulaiman, Sultan Maghrib yang menggantikan ayahnya Sultan Sayyidi Muhammad bin Abdullah al-Alawi. Putranya, al-Mawla Ibrahim, dan para rombongannya menyatakan: "*Kami tidak melihat dari Ibn Saud sesuatu yang bertentangan dengan apa yang kami kenal dari lahirnya syariat. Yang kami saksikan darinya dan dari para pengikutnya hanyalah keistiqamahan dan penegakan syiar-syiar Islam: shalat, bersuci, puasa, amar makruf nahi mungkar, serta pembersihan dua Tanah Suci dari dosa-dosa.*"

Kemudian aku berkata kepada mereka: "Apakah yang telah dipersaksikan oleh al-Mawla putra Sultan Sulaiman beserta para ulama yang menyertainya—

setelah berdialog di Mekah dalam musim haji tahun 1226 H, di mana an-Nasiri menyebutkan bahwa kafilah Nabi yang biasa berangkat dari Fez dengan susunan perayaan yang indah, dan para raja selalu memperhatikannya dengan memilih berbagai lapisan masyarakat: ulama, tokoh, pedagang, hakim, syekh kafilah, dan sebagainya—menyerupai kafilah Mesir dan Syam—

apakah kafilah ini dengan seluruh ulama dan tokoh-tokohnya, setelah berdialog dengan Imam Saud dan para ulama, selaras dengan Abdu al-Wahhab bin Rustam, tokoh Khawarij Ibadi, pemilik Wahabiyah yang sesungguhnya yang darinya keluar berbagai fatwa tersebut? Ataukah fatwa-fatwa itu hanyalah produk oknum musuh-musuh agama Islam, yang dibenarkan oleh sebagian kaum Muslimin tanpa penelitian, pertimbangan, maupun rujukan kepada buku-buku sejarah dan akidah yang terpercaya?!"

Mereka semua berkata: "Kami bersamamu dan telah yakin... namun bagaimana hal ini luput dari begitu banyak peneliti, padahal sudah tercatat dalam sumber-sumber kami dengan cara yang tidak terbantahkan?"

Aku berkata: "Dan agar aku menambah pengetahuan kalian, serta agar dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya setelah kita, sesungguhnya an-Nasiri dalam sejarahnya ini telah mencakup porsi yang besar dari berita-berita tentang dakwah ini dalam lebih dari sepuluh halaman. Dan aku akan menambahkan lagi dari ucapannya—karena ia termasuk sejarawan yang terpercaya di kalangan kalian dan sejarahnya merupakan salah satu sumber penting dari negeri kalian."

Mereka berkata: "Ya."

Aku berkata: "An-Nasiri berkata tentang Sultan Sulaiman bin Muhammad bin Abdullah al-Alawi yang diba'at di Fez sekitar tahun 1226 H—dan ia adalah sezaman dengan Imam Abdullah bin Saud dan ayahnya Imam Saud bin Abdul Aziz, yang memasuki Mekah al-Mukarramah untuk pertama kalinya sebagai jamaah haji pada tahun 1214 H, bertepatan dengan tahun 1799 M—bahwa ia ingin memastikan

tentang Ibn Saud dan apa yang ia dakwahkan. Maka ia mengutus putranya al-Mawla Ibrahim bersama sekelompok ulama dan tokoh Maghrib, disertai surat balasan dari dirinya. Mereka pun tiba di Hijaz, menunaikan manasik haji, mengunjungi Raudlah yang mulia—semua itu dalam keamanan, ketenangan, kebaikan, dan kemurahan hati.

Kemudian an-Nasiri melanjutkan: *"Sejumlah besar orang yang berhaji bersama al-Mawla Ibrahim pada tahun itu menceritakan kepada kami bahwa mereka tidak melihat dari sang sultan—yaitu Imam Saud—sesuatu yang bertentangan dengan apa yang mereka kenal dari lahirnya syariat. Yang mereka saksikan darinya dan dari para pengikutnya hanyalah puncak keistiqamahan dan penegakan syiar-syiar Islam: shalat, bersuci, puasa, amar makruf nahi mungkar yang haram, serta pembersihan dua Tanah Suci yang mulia dari kotoran-kotoran dan dosa-dosa yang ada di dalamnya tanpa ada yang mengingkarinya. Dan bahwa ketika ia bertemu dengan al-Mawla Ibrahim yang mulia, ia menampakkan penghormatan yang semestinya kepada Ahlul Bait yang mulia, dan duduk bersamanya seperti salah seorang sahabat dan pengiring dekatnya. Yang menangani pembicaraan dengannya adalah Hakim al-Faqih: Abu Ishaq az-Zar'i. Di antara yang disampaikan oleh Ibn*

Saud kepada mereka adalah: 'Orang-orang menyangka bahwa kami menyelisihi Sunnah Muhammadiyah. Hal apa yang kalian lihat dari kami sebagai penyelisihan terhadap Sunnah, dan hal apa yang kalian dengar tentang kami sebelum bertemu dengan kami?'

Maka sang hakim berkata kepadanya: 'Sampai kepada kami bahwa kalian berpendapat tentang istiwa' dzati yang mengharuskan adanya jisim bagi yang beristiwa.' Ia menjawab: 'Tidak demikian, sesungguhnya kami berpendapat sebagaimana yang dikatakan Imam Malik, semoga Allah merahmatinya: istiwa' itu diketahui maknanya, namun caranya tidak diketahui, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah, sedangkan mengimannya adalah wajib. Apakah dalam hal ini ada penyelisihan?' Mereka berkata: 'Tidak... dan dengan hal yang seperti ini pula kami berpendapat.'

Kemudian al-Qadhi az-Zar'i berkata kepadanya: 'Dan sampai kepada kami bahwa kalian berpendapat tentang tidak adanya kehidupan Nabi, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada beliau, dan kehidupan saudara-saudara beliau para Nabi, kepada mereka shalawat dan salam, di dalam kubur-kubur mereka.'... Ketika ia mendengar penyebutan Nabi, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada beliau, ia pun gemetar dan mengeraskan suaranya bershalawat kepada beliau, lalu berkata: 'Tidak demikian. Sesungguhnya kami berpendapat bahwa beliau, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada beliau, hidup di dalam kuburnya, demikian pula para nabi lainnya, dengan kehidupan yang melampaui kehidupan para syuhada.'"

Ketiga, kemudian di penghujung pembahasan ini, an-Nasiri berkata: *"Dan aku berpendapat bahwa Sultan al-Mawla Sulaiman,*

semoga Allah merahmatinya, memandang sebagian dari hal itu; dan karenanya ia menulis risalahnya yang terkenal yang membahas keadaan para fuqara' zaman itu—yang dimaksudnya adalah golongan sufi—dan beliau memperingatkan

semoga Allah meridainya, dari keluar dari Sunnah dan berlebih-lebihan dalam bid'ah, menjelaskan di dalamnya adab-adab menziarahi para wali, serta memperingatkan dari sikap berlebih-lebihan orang-orang awam dalam hal itu, dan beliau bersikap keras di dalamnya sebagai bentuk ketulusan nasihat kepada kaum Muslimin, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan."

Ia juga menyebutkan: "Sesungguhnya al-Mawla Sulaiman telah menetapkan khutbah yang mendorong kepada tauhid dan peperangan terhadap bid'ah, serta memerintahkan agar disebarkan ke masjid-masjid Jumat, dan memerintahkan penutupan zawiyah-zawiyah kaum sufi."

Dan setelah dialog yang berlangsung tentang banyak hal yang dinisbatkan kepada mereka, an-Nasiri berkata: "Kemudian berkata pemimpin pasukan: 'Inilah yang diceritakan oleh orang-orang yang telah disebutkan itu. Kami mendengar hal tersebut dari sebagian mereka secara bersamaan, kemudian kami menanyakan kepada sisanya secara individual, dan keterangan mereka pun sepakat pada hal itu.'"

Lalu aku berkata: "Inilah beberapa fakta yang disertai dengan dialog dan penelusuran. Dan sebagaimana yang telah aku janjikan kepada kalian untuk tidak keluar dari lingkup wilayah kalian—di

mana Wahabiyah yang sesungguhnya lahir, dan di mana terjadi kerancuan atas kalian dan atas sebagian kaum Muslimin tentang dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang disebarkan oleh keluarga al-Saud.

Padahal Syekh Muhammad, sebagaimana tampak dari surat-suratnya dan bantahan-bantahannya yang diterbitkan oleh Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud—sebagaimana telah kita lihat beberapa contohnya—mengandung penolakan dan pembantahan terhadap tuduhan-tuduhan dan kebohongan-kebohongan yang dilekatkan kepada dakwahnya; tuduhan-tuduhan yang tidak pernah ia ucapkan, bahkan telah ia nafikan dan berkali-kali ia tegaskan: *'Ini adalah kedustaan yang besar.'*

Bagaimana mungkin orang yang berakal mempercayai hal-hal yang semasa hidupnya ia dengar sendiri dan langsung ia nafikan, sebagaimana pula dinafikan oleh para muridnya setelahnya? Adapun kitabnya: Kitab at-Tauhid beserta syarahnya Fath al-Majid, dan Taisir al-'Aziz al-Hamid—bacalah dengan seksama dan teliti. Jika kalian mendapati di dalamnya sesuatu yang bertentangan dengan apa yang datang dari Rasulullah, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada beliau, maka kalian berhak untuk meragukannya. Demikian pula risalah-risalahnya: Tsalatsah al-Ushul, Kasyfusy-Syubuhah, Al-Qawa'id al-Arba', dan Adab al-Masyi ila ash-Shalah, serta lainnya.

Keempat, adapun Doktor Abbas al-Jarrari, yang berasal dari Maghrib ini—dan aku tidak tahu apakah kalian pernah membaca ceramahnya pada tahun 1399 H di Universitas Riyadh, kini

Universitas King Saud—yang menyatakan: "Sesungguhnya arus salafi di Maghrib telah muncul kembali pada awal abad keempat belas Hijriyah, di mana Sultan Hasan pada tahun 1300 H mengirimkan surat kepada rakyat Maghrib." An-Nasiri pun memberikan isyarat tentang hal ini. Demikian pula yang terjadi pada tahun 1185 H ketika Imam Abdul Aziz bin Muhammad mengutus Syekh Abdul Aziz bin Abdullah al-Husain kepada Wali Mekah saat itu untuk bermunadarah dengan ulama Mekah. Di antara ulama Mekah saat itu adalah: Yahya bin Shalih al-Hanafi, Abdul Wahhab bin Hasan at-Turki mufti sultan, dan Abdul Aziz bin Hilal. Mereka pun berdiskusi dalam tiga masalah, dan dalam munadarah tersebut tampaklah fakta-fakta yang meyakinkan tentang kebenaran dakwah ini.

Lalu aku berkata: "Sesungguhnya ulama Mekah pada waktu itu memiliki keraguan sebagaimana yang ada pada ulama Maghrib dan lainnya, berdasarkan desas-desus yang beredar dan kebohongan-kebohongan serta fitnah-fitnah yang sampai kepada mereka—yang disebarkan oleh orang-orang yang punya kepentingan.

Dan setelah Imam Saud bin Abdul Aziz memasuki Mekah untuk kedua kalinya, berlangsung berbagai munadarah dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Di antara ulama Najd yang hadir: Syekh Abdul Aziz al-Husain dan Syekh Hamad bin Nashir bin Mu'ammarr, yang diangkat oleh Imam Saud sebagai hakim

dan mufti di Mekah hingga ia wafat di sana. Maka ulama Mekah pun merasa yakin, dan dikeluarkanlah sebuah dokumen yang ditandatangani semua pihak saat itu yang menafikan

keraguan-keraguan dan kebohongan-kebohongan seputar dakwah ini, dan dokumen tersebut telah dicetak beberapa kali.

Kemudian pada masa Raja Abdul Aziz, setelah memasuki Mekah pada tahun 1343 H, terjadi hal yang serupa, yang memperkuat keyakinan akan kebenaran manhaj Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya.

Dan perlu kalian ketahui juga bahwa kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan di Mekah dihancurkan pada masa Syarif Aun ar-Rafiq—kecuali makam Sayyidah Khadijah—dalam periode antara Negara Saudi Kedua dan berdirinya Raja Abdul Aziz untuk membangun kembali Negara Saudi dalam fase ketiganya. Penghancuran itu dilakukan atas saran Syekh Ahmad bin Isa dan dukungan dari Syarif serta sebagian ulama Mekah, yang semakin memperkuat keyakinan.

Kemudian aku berkata: "Wahai saudara-saudara, dari diskusi yang telah berlangsung dan teks-teks yang kita temukan, kita melihat bahwa menisbatkan nama Wahabiyah—dengan segala kekurangannya—kepada dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab as-Salafiyah adalah kesalahan murni. Wahabiyah yang menjadi sumber fatwa-fatwa dalam buku-buku mereka tidak ada hubungannya dengan dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan tidak ada titik temu di antara keduanya, karena dua garis yang sejajar tidak akan pernah bertemu.

Hal itu karena Syekh Muhammad dan para muridnya membenci Wahabiyah Rustamiyah sebagaimana ulama-ulama

kalian dahulu pun membencinya... Karena dakwah Syekh Muhammad bersifat salafi dan tidak terdapat di dalamnya sesuatu pun yang bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada beliau.

Demikian pula tampak jelas di hadapan kita bahwa para ulama Maghrib telah membebaskan para ulama dakwah dan para penguasa keluarga al-Saud yang mendukungnya demi menghidupkan agama Allah dan memperbarui Sunnah Rasulullah, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada beliau, yang telah terkubur, serta mematikan bid'ah—ketika mereka bermunadarah dengan mereka dalam haji tahun 1226 H. Dan tampaklah kepada mereka kedustaan apa yang dinisbatkan kepada sang Syekh dan para dai agama Allah. Atas dasar ini, jelaslah bagi kita bahwa empat orang dari sultan-sultan Maghrib al-Aqsha memberikan perhatian terhadap dakwah ini dan mengambilnya untuk disebarkan di negeri mereka, yaitu:

1. Al-Mawla Sultan Sayyidi Muhammad bin Abdullah al-Alawi, yang sezaman dengan Imam Abdul Aziz bin Muhammad dan menerima surat Imam Saud.
2. Al-Mawla Sultan Sulaiman bin Muhammad bin Abdullah al-Alawi, yang mengutus para ulama bersama putranya al-Mawla Ibrahim, dan berdialog dengan Imam Saud bin Abdul Aziz—sementara ulama dakwah berdialog dengan ulama Maghrib.
3. Al-Mawla Sultan Ibrahim bin Sulaiman bin Muhammad bin Abdullah al-Alawi, yang mengambil alih kekuasaan setelah ayahnya Sultan Sulaiman.

4. Al-Mawla Sultan Hasan Pertama pada tahun 1300 H—masa yang berada di antara Negara Saudi Kedua dan fase ketiga negara ini yang dibangun oleh Raja Abdul Aziz sejak 5 Syawwal 1319 H."

Demikian pula Dr. Muhammad Taqiyuddin Al-Hilali rahimahullah yang sangat perhatian terhadap dakwah ini. Beliau adalah seorang Husaini dari keluarga penguasa Maroko, dan pernah menjadi pengikut Tijaniyah. Namun ketika mengetahui hakikat dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, beliau bersungguh-sungguh menyebarkan ke setiap tempat yang beliau kunjungi, hingga akhirnya menetap di penghujung usianya di Maroko, tepatnya di Fez, kemudian pindah ke Casablanca hingga wafat rahimahullah. Beliau telah menulis sebuah risalah tentang Tijaniyah dan kebatilannya. Serupa dengannya adalah Syekh Abdurrahman Al-Afriqi, yang awalnya seorang Senegal penganut Tijaniyah, kemudian meninggalkannya dan menulis karya yang mencela ajaran mereka.

Demikian pula telah banyak tulisan mengenai peradilan terhadap Salafiyah di Maroko, penyebarannya, dan pengaruh para pemimpinnya dari ulama Hijaz dan Najd. Sejak masa itu hingga hari ini, Profesor Ahmad Al-Ammari yang telah meneliti risalah Al-Watri memberikan tanggapan dengan mengatakan bahwa sikap Al-Watri yang memusuhi Salafiyah merupakan fanatisme berlebihan terhadap kelompok-kelompok tarikat dengan mengorbankan Salafiyah, sementara peneliti tersebut sendiri adalah orang Maroko.

Kemudian saya berkata: Saya berharap hal itu sudah cukup meyakinkan. Jika kalian menginginkan penjelasan lebih lanjut, baik melalui pendapat para ulama dari dunia Islam maupun sudut

pandang dan analisis para orientalis dari negeri-negeri Barat yang mengamati peristiwa-peristiwa itu dan mengikuti perjalanan dakwah ini, maka tidak ada halangan... Namun hal itu memerlukan sumber-sumber yang mungkin tidak tersedia di sini.

Oleh karena itu, saya membatasi diri pada ulama Maroko dan para penguasanya, karena orang-orang yang kini melancarkan syubhat adalah orang-orang Maroko, sehingga lebih mudah merujuk kepada sumber-sumber dari para penulis tersebut. Hal ini juga lebih mendekati keyakinan, berdasarkan perkataan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu: *"Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka ketahui, agar Allah dan Rasul-Nya tidak didustakan."*

Sahabat kami berkata: Semua yang engkau sebutkan meyakinkan dan realistis, dan dengan puji syukur kepada Allah telah menghilangkan syubhat-syubhat yang selama ini dimunculkan. Lalu apa pendapat para saudara? Mereka berkata: Ini benar. Kemudian ia melanjutkan: Tetapi bagaimana mungkin jawaban-jawaban yang meyakinkan ini ada di tangan kita, mudah untuk diambil, namun kita lalai menelaahnya?

Saya berkata kepadanya: Jawabannya ada pada kalian sendiri... Penuntut ilmu memiliki tanggung jawab yang besar di hadapan Allah. Ia tidak seperti orang awam yang menerima suatu perkara begitu saja lalu langsung membenarkannya. Seorang penuntut ilmu tidak boleh menghukumi suatu perkara kecuali setelah melakukan penelitian dan penyelidikan. Orang awam dan setengah terpelajar mungkin masih bisa dimaafkan, namun penuntut ilmu dan dosen universitas tidak memiliki uzur, karena masing-masing dari mereka adalah teladan bagi orang lain, karena para mahasiswanya mengambil ilmu darinya dan menunggu

bimbingannya serta pencerahannya dalam menghadapi syubhat-syubhat di hadapan mereka.

Ia berkata: Apakah mungkin engkau menulis tentang hal ini dalam koran An-Nur yang terbit di Tetouan, Maroko, berupa sebuah artikel? Saya berkata: Ya... Kemudian setelah saya kembali ke Kerajaan Saudi Arabia, saya mengirimkan kepada mereka tulisan yang telah didokumentasikan beserta sumber-sumbernya.

Setelah artikel ini diterbitkan, datanglah kepada saya surat-surat berisi tanggapan positif dan negatif mengenai gema apa yang diterbitkan tentang Wahhabiyah... Mereka yang telah berbicara dengan saya menginginkan agar artikel diperluas hingga menjadi sebuah risalah yang memuat informasi lebih luas agar dapat dicetak di sana.

Saya pun menyambut permintaan itu dan hal itu terlaksana, dengan puji syukur kepada Allah. Saya berusaha untuk tidak memperpanjang tulisan sambil tetap menyebutkan sumber-sumber, agar memudahkan bagi siapa yang ingin menambah wawasan dan bersemangat memperluas pengetahuannya untuk mengetahui buku-buku yang dapat membantunya memuaskan keinginannya.

Risalah ini dicetak untuk pertama kalinya dalam bentuk buku kecil di Tetouan, Maroko, sekitar tahun 1407 H, dan dicetak lagi untuk kedua kalinya beberapa tahun kemudian di Riyadh pada tahun 1413 H.

Yang demikian itu tidak lain karena musuh-musuh Islam dan mereka yang menginginkan perpecahan umat Muslim serta para pemilik kepentingan pribadi, semoga Allah melindungi kaum Muslimin dari kejahatan mereka, telah menemukan dalam

"Wahhabiyah Rustamiyah" sebuah pakaian yang sudah jadi, dan dengan segera mereka mengenakannya pada dakwah Salafiyah yang benar dalam tujuan dan seruannya ini, karena takut kaum Muslimin bersatu melawan mereka. Mereka menginginkan kaum Muslimin seperti orang-orang kelaparan yang mengejar siapa saja yang memberi mereka makan, seperti anak-anak yatim di meja orang-orang hina.

Ini dari satu sisi. Dari sisi lain adalah untuk menakut-nakuti dan menabur permusuhan di antara sesama Muslim, serta untuk mewujudkan tujuan-tujuan mereka dengan memperluas lingkaran perselisihan dan membangkitkan syubhat-syubhat dalam masyarakat Islam.

Di antara manfaat yang telah terwujud, dengan puji syukur kepada Allah, dari risalah ini setelah dicetak untuk kedua kalinya, adalah bahwa lebih dari seorang tokoh terkemuka yang dikabarkan kepada saya bahwa mereka pernah menghadapi situasi di republik-republik Islam yang memisahkan diri dari Uni Soviet pasca runtuhnya komunisme. Sebab telah beredar di sana sebuah fatwa yang dimanfaatkan oleh penyebarannya untuk memanfaatkan antusiasme penduduk dalam hal keislaman dan keterbatasan mereka dalam memahami akidah yang benar serta pengetahuan Islam. Fatwa tersebut menyatakan: "Membunuh satu orang Wahabi lebih utama daripada membunuh seratus orang Yahudi," hingga orang-orang Salafi tidak berani berjalan sendirian.

Lalu sebagian orang mengumpulkan para ulama dan imam-imam masjid di sana, menjelaskan kepada mereka tentang Wahhabiyah Rustamiyah dan hakikat dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab sesuai dengan apa yang termuat dalam risalah ini. Hasilnya adalah tersingkapnya kegelapan dan hilangnya

syubhat dengan meluruskan pemahaman. Risalah ini pun diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lokal di sana, dan Allah memberikan manfaat dengannya.

Yang wajib dipahami oleh setiap Muslim yang tulus adalah bahwa para musuh tidak pernah lelah dan tidak pernah jemu mengulangi syubhat-syubhat mereka. Namun pengetahuan, pendidikan, dan pengembalian segala urusan dalam agama Allah kepada sumbernya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yang merupakan wasiat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan bahwa apabila mereka berpegang teguh pada keduanya, mereka tidak akan tersesat. Keduanya adalah senjata bagi siapa pun yang ingin menghadapi tipu daya dan racun para musuh.

Para pengkaji dakwah ini juga telah menyimpulkan beberapa hal:

1. Bahwa dakwah ini bukanlah sebuah partai dengan organisasinya: melainkan ia adalah pembaruan agama Allah mengikuti jejak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, para sahabatnya yang mulia, dan pendahulu umat ini yang terpilih.
2. Bahwa dakwah ini bukanlah sebuah mazhab yang membuat para penganutnya menyalahi mazhab-mazhab fikih yang dikenal.
3. Bahwa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang Salafi dalam akidah, sebagaimana halnya siapa pun yang menyeru kepada manhaj Salafus Shalih di setiap zaman dan tempat, menyeru kepada tauhid Allah dan keikhlasan ibadah kepada-Nya subhanahu wa ta'ala.

4. Adapun mazhabnya dalam persoalan cabang (furu'), beliau mengikuti mazhab Imam Ahmad bin Hanbal, sebagaimana ada pula orang-orang Hanafi yang Salafi, Syafi'i yang Salafi, dan Maliki yang Salafi.

Dari dialog ini telah jelas bagi kita bahwa salah seorang sultan Maroko, yaitu Al-Maula As-Sultan Sidi Muhammad bin Abdillah Al-Alawi, pernah berkata tentang dirinya sendiri: "Saya adalah Wahabi dalam akidah dan Maliki dalam mazhab." Dengan itu beliau tidak bermaksud Wahhabiyah Rustamiyah, melainkan beliau menjawab mereka yang telah melabeli dakwah tauhid murni kepada Allah dengan julukan tersebut.

Demikian pula Imran bin Ridhwan, seorang ulama dari kota Lingeh di Iran di sisi timur Teluk, yang berkata: "Saya adalah Wahabi sejak sampainya kepadaku dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab." Beliau bermazhab Hanafi, ada yang mengatakan Syafi'i. Beliau memuji dakwah tersebut dalam sebuah syair, di antaranya bait berikut:

Jika pengikut Ahmad disebut Wahabi, maka akulah yang mengakui bahwa aku adalah seorang Wahabi.

Dan Amir Syekh As-Shan'ani, Muhammad bin Ismail, yang berasal dari Yaman sebagai tokoh terpandang dan ulama besar. Meskipun mazhabnya dalam fikih adalah Zaidi, beliau mempelajari dakwah ini, mencintainya, dan memujinya serta memuji sang Syekh dalam sebuah qasidah yang dimulai dengan:

Salam atas Najd dan siapa pun yang singgah di Najd, meskipun salamku dari jauh tidak bermanfaat bagiku.

Demikian pula Imam Asy-Syaukani dari Yaman. Dan Syekh Dr. Muhammad Taqiyuddin Al-Hilali rahimahullah yang telah disebutkan sebelumnya, seorang ulama Maroko dari kalangan Husaini yang berafiliasi dengan keluarga Maliki, berkata tentang dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam sebuah qasidah:

Mereka menisbatkan kepada Al-Wahhab ibadah terbaik, maka alangkah indahnya nisbatku kepada Wahhabiyah.

Dengan pertolongan Allah, saya telah berusaha menyelesaikan risalah ringkas ini, "Meluruskan Kesalahan Sejarah tentang Wahhabiyah," agar mudah dibaca, karena tulisan-tulisan panjang di zaman ini mungkin hanya dibaca oleh para spesialis. Saya berharap risalah ini memberikan manfaat dalam menghilangkan kerancuan dan melenyapkan kabut yang sengaja ditebar oleh musuh-musuh Islam dan mereka yang ingin merugikan kaum Muslimin melalui pemutarbalikan pikiran dan penebaran perpecahan... Semoga Allah meluruskan pemahaman dan menerangi akal pikiran. Allah berkuasa atas urusan-Nya, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dr. Muhammad Sa'd Asy-Syuwai'ir



Pendahuluan

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam atas semulia-mulia para rasul, junjungan kita Muhammad, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya. Wa ba'd:

Sesungguhnya artikel yang saya terbitkan empat tahun lalu mengenai pelurusan pemahaman historis tentang dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan bahwa Wahhabiyah Rustamiyah tidak ada kaitannya dengan dakwah Salafiyah yang diperbaharui oleh Syekh Muhammad rahimahullah, telah mendapat sambutan yang baik, dengan puji syukur kepada Allah.

Inisiatif datang dari seorang profesor yang terhormat di salah satu universitas Maroko yang bersaudara, yang meminta penjelasan lebih lanjut tentang topik tersebut.

Risalah ringkas ini tidak lain adalah respons terhadap permintaannya, dan penjelasan tentang sikap para pemimpin dan ulama Maroko dalam hal keinginan yang sungguh-sungguh untuk membela agama ini, serta pencarian terhadap yang paling benar dalam apa yang mereka tuju.

Saya berusaha agar sudut pandang yang saya kemukakan dalam penelitian ini bersandar pada sumber yang terpercaya dalam periwayatan peristiwa-peristiwa. Cetakan pertama buku ini mendapatkan sambutan yang baik dan keinginan untuk mengungkap kebenaran yang saya berusaha memperjelas guna mengabdikan kepada ilmu, menunaikan amanah, dan menyatukan hati dalam perjalanan Islam yang mulia yang telah digariskan tandatandanya oleh junjungan kita Muhammad bin Abdillahi shallallahu alaihi wa sallam empat belas abad yang lalu. Beliau wafat setelah meninggalkan umatnya di atas jalan yang terang-benderang,

malamnya seperti sianginya, tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang binasa, sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam.

Dan kini saya persembahkan kepada pembaca yang terhormat cetakan kedua yang telah diperluas dan direvisi. Semoga Allah menjadikan kebenaran sebagai pemandu kita, hakikat sebagai titik tolak kita, kerukunan sebagai pemersatu kita, dan surga sebagai tempat menetap kita. Penutup doa kita: Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Muhammad Asy-Syuwai'ir Riyadh, 15/5/1409 H



Pengantar

Apabila peribahasa mengatakan "manusia adalah musuh dari apa yang tidak mereka ketahui," maka sesungguhnya sebagian manusia juga menjadi musuh dari apa yang bertentangan dengan hawa nafsu mereka dan berbenturan dengan kepentingan pribadi mereka.

Tolok ukur yang menentukan dalam apa yang seharusnya menjadi landasan seseorang dalam pendapat dan penilaiannya adalah dengan menghadapkan segala urusan kepada sumber syariat langit yang tidak dapat dimasuki kebatilan dan tidak terjangkau keraguan.

Kaum Muslimin di setiap tempat diperintahkan, sebelum menentukan sudut pandang tertentu dalam masalah akidah dan segala yang berkaitan dengan agama, serta sebelum mencela atau memuji, untuk merujuk kepada dua sumber syariat dalam agama mereka, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Siapa yang membawa sesuatu yang menyalahi keduanya, maka ia ditolak. Siapa yang berjalan sesuai dengan keduanya dalam perkataan dan perbuatan, maka ia didukung dan ditolong.

Inilah hukum tentang apa yang seharusnya ada pada seorang Muslim, yaitu kesadaran, pemahaman, analisis, dan kepastian, sehingga ia tidak menjadi pengekor yang hanya meneruskan gema orang lain dan dimanfaatkan oleh musuh-musuh agama Islam tanpa ia sadari.

Kisah Bani Al-Mushthaliq yang karenanya turun ayat Al-Quran yang terus dibaca, di mana Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik**

membawa berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena kebodohan, sehingga kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurat: 6), mengandung pelajaran praktis bagi kelompok yang beriman yang menjaga agama dan hubungannya dengan saudara-saudaranya yang beriman, yaitu agar memverifikasi setiap isu yang bertujuan menggoyahkan barisan dan menabur kebencian serta membuka peluang untuk perpecahan.

Betapa banyak musuh yang berupaya menipu kaum Muslimin dan menciptakan dalih-dalih kelemahan untuk menjauhkan mereka dari hakikat Islam dan kemurniannya, serta memasukkan sesuatu ke dalam agama kaum Muslimin yang bersumber dari akar-akar ritual agama Yahudi dan Nasrani, yang telah merusak hakikat agama-agama samawi tersebut sebelumnya akibat perubahan yang masuk ke dalamnya. Mereka berusaha keras menyebarkan di kalangan kaum Muslimin melalui sebagian ahli ibadah dan ulama mereka.

Tujuan mereka dari hal ini adalah agar kaum Muslimin menjadi setara dengan mereka dalam kemaksiatan dan pelanggaran, sehingga mudah bagi mereka menembus masyarakat, kemudian melalui jalan ini memasukkan hal-hal yang menjauhkan kaum Muslimin dari Islam. Seiring waktu dan sikap toleran yang berlebihan, jurang semakin melebar dan jarak semakin jauh, sehingga Islam menjadi asing bagi pemeluknya sendiri.

Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri (97 - 161 H) rahimahullah bahwa ia berkata: *"Barangsiapa di antara ulama kaum Muslimin yang rusak, maka ia menyerupai orang-orang Yahudi yang memiliki ilmu namun tidak mengamalkannya. Dan barangsiapa di*

antara ahli ibadah kaum Muslimin yang rusak, maka ia menyerupai orang-orang Nasrani yang menyembah Allah dengan kebodohan dan kesesatan." Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Dari sinilah datang kemurnian Islam dalam syariat dan kejernihan akidahnya: moderat dalam amal, moderat dalam perkataan, moderat dalam keyakinan, dan puncak dalam hubungan dengan Allah. Allah telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat di antara umat-umat manusia dalam segala hal. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu."** (Al-Baqarah: 143)

Umat Islam berada di tengah antara kerahiban orang-orang Nasrani dan sikap berlebihan mereka terhadap Isa alaihis salam dalam keyakinan, serta ibadah mereka yang penuh dengan kesesatan dan kebodohan, dan ketundukan mereka kepada tokoh-tokoh gereja tanpa pemahaman atau diskusi.

Dan di antara tipu muslihat orang-orang Yahudi, kedustaan mereka, klaim-klaim mereka terhadap Allah Azza wa Jalla dan para nabi-Nya alaihimus salam melalui apa yang diucapkan lidah-lidah mereka, kesengajaan mereka dalam menyesatkan dan menyimpang serta menyembunyikan kebenaran ilmiah dan akidah dalam agama yang datang kepada mereka dari sisi Allah melalui lisan para nabi dan rasul, sebagai bentuk pengrusakan dan perlawanan.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa kebodohan menyebar di masyarakat-masyarakat Islam menjelang berakhirnya

Kekhalifahan Abbasiyah, setelah dominasi unsur non-Arab semakin meluas, ilmu semakin berkurang, dan masyarakat terpengaruh oleh filsafat Romawi serta ilmu pengetahuan Persia dan India.

Sebelum itu dan di tengah-tengahnya, pengaruh di wilayah-wilayah pinggiran kekuasaan lebih besar, di mana bermunculan banyak aliran dengan berbagai keyakinan yang beragam serta berbagai model dalam orientasi dan tujuan. Benih-benihnya ditanam oleh orang Yahudi Abdullah bin Saba', yang berpura-pura masuk Islam secara licik hingga menemukan kesempatan yang tepat untuk menyebarkan semangat perpecahan di antara kaum Muslimin pada masa Khalifah Rasyid Utsman bin Affan radhiyallahu anhu. Aliran pertama yang lahir bernama Aliran Saba'iyah, dan dialah yang mendirikanannya.

Beberapa kitab telah membahas aliran-aliran ini, keyakinan-keyakinannya, cara kemunculannya, dan perbedaannya dengan Ahli Sunnah wal Jama'ah, di antaranya adalah Al-Milal wa An-Nihal karya Asy-Syahrastani, Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwa' wa An-Nihal karya Ibnu Hazm, serta Syaikul Islam Ibnu Taimiyah dalam fatwa-fatwa dan kitab-kitabnya.

Ibnu Taimiyah rahimahullah menonjol dalam membantah sebagian aliran tersebut dan mengungkap keyakinan-keyakinan penganutnya serta perbuatan sebagian lainnya.

Siapa yang mengikuti gerakan-gerakan pemikiran dan akidah Islam di dunia Islam sejak masa itu, akan merasakan hal ini dengan jelas, di mana pertarungan pemikiran dalam masyarakat mencuat seiring keterikatan sebagian kaum Muslimin dengan filsafat Yunani serta ilmu pengetahuan Persia dan India.

Masyarakat Islam tidak pernah sepi dari orang-orang yang menyadari apa yang tersembunyi dalam pikiran-pikiran tersebut dan apa yang menyelip di baliknya berupa keyakinan-keyakinan asing terhadap akidah Islam yang benar dan murni. Mereka pun meluruskan bagi orang-orang di sekitar mereka apa yang telah dimasukkan ke dalam lingkungan mereka dan apa yang hendak dilakukan terhadap akidah mereka, karena semua agama dan aliran di muka bumi ini menginginkan agar kaum Muslimin tersesat dari agama mereka yang hak jika mereka mampu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai mereka berhasil murtadkan kamu dari agamamu, jika mereka sanggup."** (Al-Baqarah: 217)

Inilah hikmah yang dikehendaki Allah dalam pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, agar akal-akal mendapat petunjuk dan hati-hati dapat memahami, sehingga orang yang Allah kehendaki kebaikan baginya dapat kembali kepada yang benar, karena kebenaran itu jelas melalui dalil naqli maupun dalil aqli.

Ini merupakan bagian dari tugas-tugas dakwah dan penjelasan yang diembankan kepada Bani Israil namun mereka meninggalkannya karena keras kepala dan kesombongan. Maka menjadi kewajiban bagi para ulama Muslim yang berpengetahuan dan takut akan siksa dan murka Allah untuk tampil mengajak manusia kepada manhaj Muhammadi dalam akidah dan ibadah, meluruskan pemahaman-pemahaman akidah sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dalam kitab-Nya dan yang didakwahkan oleh Nabi-Nya yang mulia, kemudian apa yang dijalani oleh para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sebagai bentuk ketaatan dan penerapan.

Setiap dakwah yang lurus dan benar di setiap zaman dan tempat tidak akan pernah sepi dari musuh dan penentang, baik karena kebodohan, fanatisme pribadi, maupun karena kepentingan dan keuntungan diri sendiri. "Hawa nafsu itu membutakan dan menulikan." Dorongan-dorongan itulah yang menggerakkan orang-orang semacam itu untuk menghunus senjata melawan Islam secara terang-terangan atau secara tersembunyi, menempelkan tuduhan-tuduhan kepada para dai yang ikhlas, meminta bantuan dengan kebohongan dan fitnah untuk mengacaukan pikiran, lalu memberikan julukan-julukan yang menjijikkan untuk mencabut kepercayaan dari para dai tersebut, hingga perkara ini menjadi kabur bagi mayoritas orang, yaitu kalangan awam yang tidak membaca dan tidak meneliti.

Dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang bersifat salafi dan korektif, yang muncul dari tengah Jazirah Arab pada abad ke-12, hadir pada saat kaum Muslim — bukan hanya di Jazirah Arab saja, melainkan di setiap tempat — paling membutuhkan dakwah tersebut untuk menyelamatkan mereka dari kebodohan yang menyelimuti mereka dan meluruskan pemahaman mereka dalam masalah akidah dan ibadah. Yang paling parah adalah kebodohan tentang urusan agama dan mengikuti para ulama yang tidak mengerti urusan agama mereka sendiri, sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Nabi yang jujur dan dibenarkan — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau — terhadap umatnya, yaitu para ulama sesat yang berfatwa bukan berdasarkan apa yang Allah turunkan sehingga mereka sesat dan menyesatkan, dalam sabda beliau yang mulia: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu setelah Dia memberikannya kepada kalian secara sekaligus, tetapi Dia*

mencabutnya bersamaan dengan wafatnya para ulama beserta ilmu mereka, sehingga yang tersisa adalah orang-orang bodoh yang kemudian dimintai fatwa, lalu mereka berfatwa berdasarkan pendapat mereka sendiri, maka mereka sesat dan menyesatkan."

Maka dakwah Syekh Muhammad hadir untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang melekat pada ajaran Islam dan meluruskan apa yang telah memasuki tauhid — khususnya tauhid uluhiyah dan tauhid asma wa sifat — berupa penyertaan makhluk bersama Khalik dalam pengalihan apa yang hak Allah Yang Maha Agung saja, dengan cara mengiringi makhluk dalam amal dan keyakinan, serta dengan menta'tilkan nama-nama dan sifat-sifat Allah Yang Maha Agung, atau menafikannya, dan mengikuti takwil-takwil yang tidak ada landasan dari Allah.

Maka tauhid dengan tiga pembagiannya — rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat — menjadi tercemari oleh hal-hal yang mengotorinya, di mana dalam keyakinan telah masuk hal-hal yang memalingkannya dari hakikatnya, akibat pengaruh keyakinan-keyakinan yang jauh dari manhaj yang dibawa oleh Al-Musthafa — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau — kemudian mengikuti para tokohnya setelah mereka terpesona oleh ucapan dan terpikat oleh penampilan serta seruan orang-orang semacam yang difirmankan Allah tentang mereka: **"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dia bersaksi kepada Allah atas apa yang ada dalam hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (dari kamu), dia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."** (Al-Baqarah: 204-205)

Yang demikian itu tidak lain karena jiwa-jiwa telah kosong dari pondasi yang kokoh, yaitu ilmu dan pemahaman tentang apa yang Allah syariatkan bagi hamba-Nya serta pengetahuan tentang hikmah diciptakannya mereka untuk kehidupan.

Dari kelemahan ilmiah dan kurangnya pemahaman serta peniruan terhadap umat-umat yang dominan dan berpengaruh itulah, maka berkembanglah berbagai tarikat sufi yang bermula dari keinginan keagamaan dan semangat bertapa serta menjaga Islam — sehingga awal mulanya baik dan tujuannya mulia.

Namun kebodohan dan keinginan untuk mewarisi kedudukan sosial yang datang atas nama jabatan keagamaan ini telah mendatangkan orang-orang yang tidak memiliki ilmu dan tidak mampu memahami pandangan syariat Islam dalam banyak perkara, dan inilah yang dikhawatirkan oleh Nabi — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau — terhadap umatnya.

Siapa yang mencermati konsep "izalatul hijab" (pengangkatan tabir), "raf'ut takalif" (penghapusan beban), amal-amal murid dan para quthb dalam tarikat-tarikat sufi, lalu mengaitkannya dengan konsep pengampunan dalam agama Kristen, kedudukan orang-orang bergelar dalam gereja, ritual Natal, dan surat-surat pengampunan dosa, maka ia akan melihat bahwa masing-masing telah mengambil dari yang lain dalam aspek-aspek ini dan dalam aspek-aspek lainnya.

Agar Islam kembali pada kemurnian dan kejernihannya dari segala kotoran yang asing — baik karena kebodohan maupun peniruan, dari agama Yahudi, Kristen, maupun akar-akar jahiliyah — maka wajib mematuhi perintah Allah Yang Maha Agung

sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).'** Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (Al-Baqarah: 120)

Sesungguhnya para ulama Muslim yang benar-benar memahami urusan agama mereka adalah mereka yang mengemban peran penjelasan, bimbingan, pengarahan, dan penerangan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh sumber tasyri' dalam Islam, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya yang terpercaya — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau — yang shahih dan tsabit yang telah diabdikan oleh para ulama hadis yang dikenal.

Dan inilah yang harus dipahami oleh setiap dai dan diperhatikan oleh setiap ulama dari kalangan ulama Muslim.

Dalam sejarah para dai dan kaum reformis terdapat halaman-halaman cemerlang sebagai buah perhatian dan langkah mereka dalam berdakwah kepada manusia dari sumber yang jernih dan melimpah serta mata air yang kaya tak pernah kering.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab — semoga Allah merahmatinya — adalah salah satu dari pasukan tersebut, yang menempuh jalan yang sesuai dengan risalah generasi terbaik dari para tabi'in dan pengikut mereka dalam hal perbaikan dan ilmu. Ia menyadari kondisi masyarakatnya yang diwarnai oleh sufisme ekstrem meski ulama cukup banyak, dan apa yang dijalani oleh putra-putra bangsanya berupa pengagungan terhadap kuburan

yang tidak memberi manfaat dan tidak menolak bahaya, pengambilan berkah dari batu-batu mati, dan penempatan ucapan bukan pada tempatnya.

Manusia saat itu bergantung pada benda-benda mati tersebut untuk mencari manfaat atau menolak bahaya, melupakan bahwa Allah-lah yang Maha Memberi Manfaat dan Maha Mendatangkan Mudarat serta Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah tidak menerima amal kecuali yang ikhlas karena mengharap wajah-Nya yang mulia.

Hal ini sungguh berat baginya karena di dalamnya terdapat keberanian melawan Sang Pencipta dengan mengalihkan hati dan amal kepada selain-Nya, padahal Dialah — Yang Maha Suci — yang memberikan segala nikmat dan karunia.

Kondisi masyarakat Islam di setiap tempat pada masa itu — bukan hanya di Najd — dapat digambarkan dengan apa yang dikatakan sejarawan Amerika, Lothrop Stoddard, dengan kata-kata semacam ini: "Adapun mereka yang tertimpa kegelapan hitam, maka keesaan yang diajarkan oleh pemilik risalah itu terbungkus oleh tabir khurafat dan kulit sufisme; masjid-masjid kosong dari orang-orang yang mendirikan shalat; bertambah banyak para pengklaim palsu yang bodoh dan kelompok-kelompok fakir miskin yang berpindah dari tempat ke tempat, menggantungkan jimat-jimat di leher mereka, menipu manusia dengan kebatilan dan kerancuan, mengajak manusia berziarah ke kuburan para wali; mereka menghiasi manusia dengan syafaat dari liang-liang kubur; keutamaan-keutamaan Al-Qur'an pun hilang dari manusia — seandainya pemilik risalah itu kembali ke bumi pada masa itu dan melihat orang-orang yang mengaku Islam, niscaya ia akan murka."

Ini – sebagaimana dikatakan Syekh Abdullah Khayath, imam dan khatib Masjidil Haram yang mulia – adalah kesaksian yang benar dari musuh yang jujur, yang tidak dikenal pernah masuk Islam, menggambarkan kenyataan Islam dan masyarakat Muslim pada abad ke-12 Hijriyah beserta kemerosotan dan keterdegradasiannya.

Pangeran Syakib Arsalan berkata tentang sejarawan ini: seandainya seorang filsuf dari para filsuf Islam ingin mendiagnosis kondisi Islam pada abad-abad terakhir ini, niscaya ia tidak akan mampu mengenai sasaran dan mempertemukan sendi-sendinya seperti yang dilakukan oleh penulis Amerika, Stoddard, ini.

Najd dan Jazirah Arab tidaklah berbeda dari negeri-negeri Islam pada waktu itu; kebatilan telah mengalahkan kebenaran di sebagian besar negeri Islam, bid'ah dan khurafat merajalela; para ulama memang ada, namun mereka tidak membimbing manusia ke jalan yang lurus, bahkan menyesatkan mereka dan merusak akidah mereka.

Dua sejarawan Najd telah mencatat hal ini: Husain bin Ghannam Al-Ihsa'i kemudian An-Najdi yang wafat tahun 1225 H, dan Utsman bin Bisyr yang wafat tahun 1290 H. Keduanya menyebutkan contoh-contoh kondisi yang dialami manusia dalam akidah dan ibadah di negeri-negeri Islam dan Arab, khususnya di Najd, karena keduanya mengenal dari dekat dan memahami kenyataan kehidupan manusia.

Ibnu Ghannam menyaksikan dakwah ini sejak awal mulanya dan memahami peran serta kedudukan Syekh Muhammad dalam memindahkan manusia dari satu keadaan ke keadaan lain dan pengabdian dirinya di jalan dakwah. Ia mencintai dakwah ini,

mencatatnya dalam sejarah, dan berpindah karenanya dari kota Al-Ahsa lalu menetap di Dir'iyah hingga wafat di sana. Dalam kitab sejarahnya, ia menggambarkan negeri-negeri Arab secara umum dan Najd secara khusus, serta memberikan contoh-contoh penyimpangan manusia menuju kemusyrikan, seperti kuburan Zaid bin Al-Khaththab yang terdapat kubah di atasnya dan menjadi tempat ziarah di kota Al-Jubailah dekat Riyadh, di samping kuburan-kuburan dan kubah-kubah lain milik sejumlah sahabat yang gugur dalam perang riddah. Kemudian ia menyebutkan kemusyrikan kepada Allah yang dianut manusia di sana, berupa doa, nadzar, pengambilan berkah, dan tawasul kepada selain Allah. Tidak hanya terbatas pada kuburan, bahkan meluas hingga pohon, batu, dan setan.

Dari catatan sejarah Ibnu Ghannam — yang menyaksikan peristiwa-peristiwa dan mencatatnya — dan dari sejarah penerusnya, Ibnu Bisyr — yang menyaksikan banyak perjalanan peristiwa — kita mendapat gambaran bahwa Najd telah mendapat bagiannya dari penyimpangan dan kemerosotan akidah yang melanda negeri-negeri Islam, yang digerakkan oleh para penguasa kepentingan dan para syekh tarikat.

Dari sinilah kecemburuan Syekh Muhammad berkobar dan semangatnya tergugah untuk berdakwah sebagai pelaksanaan risalah ilmu dan penerapan tuntutan ilmu, di mana ia melihat bahwa ilmu mesti seiring dengan amal, dan bahwa amanah adalah menjelaskan apa yang tersembunyi dari manusia dan apa yang wajib mereka kerjakan serta apa yang harus mereka tinggalkan — dari perkara-perkara yang termasuk Islam namun ditinggalkan, dan hal-hal yang dimasukkan ke dalamnya lalu berjalan dalam kehidupan manusia seolah merupakan tuntutan akidah atau

bagian dari perintah agama, padahal mereka tidak menyadari kebenarannya.

Hal itu karena para ulama yang mengambil keuntungan pribadi, atau para bodoh yang merasa tinggi diri, serta para tokoh tarikat sufi telah mengaburkan perkara dan merusak keyakinan-keyakinan, memalingkan manusia dari pemahaman yang benar tentang syariat Islam, dan mengarahkan mereka kepada apa yang menguntungkan mereka secara duniawi dan mempertahankan dominasi kekuasaan mereka.

Maka sudah pasti dakwah salafi yang korektif ini akan mendapat penolakan dan pengingkaran dari orang-orang terdekat yang tahu, kecurigaan dan rasa takut dari yang lain yang mengamati, serta permusuhan dari para penentang dan penguasa kepentingan.

Dari sinilah tuduhan-tuduhan mulai berdatangan, anak-anak panah mulai diruncingkan, dan pikiran-pikiran bekerja merajut kebohongan serta menciptakan julukan-julukan yang menjijikkan.

Ini adalah hal yang ditunggu-tunggu dalam setiap perkara baru dan pemikiran yang menentang apa yang telah dibiasakan manusia dan dijalani mereka dalam ucapan maupun perbuatan. Sejak dahulu orang-orang Arab jahiliyah berkata kepada Nabi — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau —: *"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami mengikuti jejak-jejak mereka."* (Az-Zukhruf: 23)

Namun hal itu tidak dapat diterima setelah berakhirnya masa ujian dan tampilnya hujjah yang terang sesudah cobaan dan ujian, serta sesudah diskusi, dialog, musyawarah, dan perdebatan.

Surat-menyurat yang tenang, tulisan-tulisan yang bertujuan baik, dan pendapat-pendapat para ulama yang berimbang yang telah berdialog di Mekah dengan sekelompok ulama dakwah telah membuktikan bahwa Imam Sa'ud bin Abdul Aziz yang berjalan di atas dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab – semoga Allah merahmatinya – tidaklah menempuh perkara yang bid'ah dan tidak menyalahi dalam dakwahnya apa yang telah sahih dari Rasulullah – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau –, dan bahwa Syekh Muhammad tidak berhujjah dalam kitab-kitabnya kecuali dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia dan hadis-hadis Nabi yang sahih, sesuai dengan apa yang terjadi antara para ulama Mekah dan ulama Najd pada waktu itu, serta antara Ibnu Sa'ud dan ulama Najd di satu pihak dengan ulama Al-Maghrib di pihak lain pada tahun 1226 H, sebagaimana tercatat dalam sejarah Al-Maghrib.

Dalam penelitian ini saya akan mengulas nama-nama sebagian ulama dari Najd yang menentang dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan keluar dari Najd membawa permusuhan terhadap dakwah, berbohong tentangnya serta mendistorsinya di hadapan kaum Muslim. Orang-orang yang jauh itu pun mempercayai ucapan dan klaim mereka, terpengaruh oleh tulisan-tulisan mereka, sementara mereka tidak mengetahui apa pun tentang dakwah kecuali dari sisi ini, dan tidak mengerti alasan pemfitnahan terhadap dakwah serta pembenaran kebohongan dan kebatilan terhadap Syekh Muhammad dan dakwahnya.

Kita dapat memaklumi sebagian ulama di negeri-negeri Islam karena ada orang-orang dari putra daerah yang mendatangi mereka, mengadukan nasib, dan menggambarkan dakwah dengan sifat-sifat yang kebetulan sesuai dengan hawa nafsu dalam jiwa-

jiwa – yang sebagiannya dikobarkan oleh penguasa kepentingan dari negara-negara kolonial – dan hal itu menggerakkan apa yang telah dikenal di kalangan ulama berupa kedengkian, saling bertentangan, fanatisme, dan perselisihan.

Yang juga mendorong saya untuk membicarakan topik ini adalah: sebuah kitab fikih kuno bermazhab Imam Malik yang sangat diminati oleh saudara-saudara kita dari Maghrib, yang baru-baru ini dicetak di Beirut melalui Dar Al-Gharb Al-Islami, judul kitabnya adalah: *Al-Mi'yar Al-Mu'rib wal-Jami' Al-Mughrib 'an Fatawa Ulama' Ifriqiya wal-Andalus wal-Maghrib*. Pengarangnya adalah Ahmad bin Yahya Al-Wansyarisi, dan telah diterbitkan oleh Dar Al-Gharb Al-Islami di Beirut pada tahun 1401 H / 1981 M.

Yang menarik perhatian saya adalah apa yang saya temukan dalam Jilid 11 halaman 168 di bawah judul sebuah pertanyaan yang berbunyi: Bagaimana memperlakukan penganut mazhab Wahhabi?!!

Ini adalah pertanyaan yang sangat menarik perhatian dan mengundang kecurigaan, terutama karena dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab – semoga Allah merahmatinya – yang bersifat reformatif, pembaruan, dan korektif terhadap perkara-perkara akidah Islam dari apa yang memasuki dan mengotorinya, hampir tidak dikenal kecuali dengan nama inilah yang dilontarkan oleh para musuhnya terhadap dakwah ini dan siapa saja yang bersimpati dengannya atau berjalan di atas polanya, meskipun ia tidak mengenal siapa Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan di mana dakwahnya berdiri?!!

Istilah ini lahir sebagai sarana untuk memunculkan antipati, di mana julukan itu digerakkan dan dipopulerkan oleh sebagian

tarikati sufi beserta kepentingan-kepentingannya, atau oleh keinginan untuk memecah belah kaum Muslim dan menjauhkan mereka dari agama mereka yang sejati sesuai manhaj Rasulullah – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau – dan para khulafa' al-rasyidin.

Hal itu ternyata sesuai dengan hawa nafsu para musuh agama Islam yang sangat berkeinginan memecah belah kesatuan kaum Muslim dan meruntuhkan ikatan serta kasih sayang yang ada di antara putra-putra Islam – yang didakwahkan oleh agama mereka dan ditekankan oleh ajaran-ajarannya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain." (Al-Hujurat: 10-11)

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai dan saling menyayangi adalah seperti satu tubuh; apabila satu anggotanya mengeluh, maka seluruh tubuh turut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."

Yang demikian itu tidak lain untuk mengobarkan semangat pertikaian dan kebencian di barisan kaum Muslim, karena mereka menyadari pengaruh kata-kata dalam hal yang berkaitan dengan urusan agama di satu sisi, dan di sisi lain karena tingkat buta huruf kala itu di dunia Islam sangat tinggi – manusia tidak membaca untuk mengetahui dan tidak memahami kecuali apa yang disampaikan kepada mereka oleh orang-orang yang mengangkat diri mereka sendiri sebagai ulama padahal mereka hanyalah pengklaim ilmu – di mana mereka diarahkan oleh pihak-pihak

berwenang, dan manusia beranggapan bahwa apa pun yang keluar dari para pengklaim itu wajib diyakini, meskipun ada suara-suara yang menyerukan kebenaran dan mendakwahnya dengan cara yang mudah dan terarah, namun mata mereka jeli sementara tangan mereka pendek, seperti kata peribahasa.

Syekh Abdullah Abdul Ghani Khayath, imam dan khatib Masjidil Haram yang mulia, telah menyebutkan dalam rubrik-rubriknya yang terbit setiap hari Selasa di harian Ukaz, bahwa Profesor Ahmad Ali Al-Kazhimi telah menuturkan dalam sebuah buku yang ia karang sebuah ungkapan singkat tentang seorang perwira Inggris bernama Harford Brydges yang bermukim di Irak sebagai agen politik dari tahun 1199 H hingga 1209 H. Perwira itu sezaman dengan Imam Muhammad dan memiliki hubungan dengan Amir Sa'ud bin Abdul Aziz — yang kemudian menjadi penguasa ketiga Negara Saudi Pertama setelah memegang tampuk kekuasaan menyusul pembunuhan ayahnya pada tahun 1218 H. Perwira ini memiliki catatan ringkas tentang Wahhabi. Berikut isi ungkapannya: "Sungguh Bab Ali telah menyebarkan berita bahwa Ibnu Sa'ud melarang manusia mengunjungi Madinah Al-Munawwarah, namun yang benar adalah bahwa ia melarang manusia melakukan perbuatan syirik di hadapan Rawdhah dan melarang manusia menyembah para wali."

Para orang awam menyangka — berdasarkan ucapan para penguasa dan pemangku kekuasaan — bahwa Wahhabi atau dakwah salafi Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah kekufuran dan bahwa siapa yang berjalan di atasnya adalah kafir.

Namun yang benar — yang diketahui oleh setiap orang yang memperhatikan kajian tentang keyakinan tersebut — adalah bahwa

Syekh Muhammad dan para pengikutnya berjalan di atas manhaj Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam perkara-perkara pokok (ushul).

Adapun dalam fikih — yaitu kecenderungan mazhab — maka mengikuti fikih Hanbali, dan mereka bukanlah mazhab kelima seperti yang dilontarkan kepada mereka sebagai sarana menimbulkan antipati di kalangan awam. Fikih Hanbali sendiri telah masuk ke Najd lebih dari seabad sebelum kelahiran Syekh Muhammad, dibawa oleh para pelajar dari madrasah Al-Shalhiyah di Damaskus dan para pelajar di Mesir; sebelum itu yang dominan adalah Maliki dan Hanafi.

Burckhardt sungguh benar dalam pernyataannya: bahwa semua yang tersebar tentang Wahhabi penyebabnya adalah kesalahpahaman tentang hakikat Wahhabi yang sesungguhnya tidak lain adalah pemurnian Islam dari dalam.

Inilah kesaksian yang dikemukakan oleh seseorang yang tidak mengakui Islam sebagai agama, namun ia jujur menceritakan kenyataan yang tidak diragukan. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh: Profesor Manah Harun dalam bantahannya terhadap penulis Inggris Count Wells; peneliti Amerika Lothrop Stoddard dalam bukunya "Hadhira Al-'Alam Al-Islami" (Masa Kini Dunia Islam); orientalis Jerman Carl Brockelmann dalam bukunya "Tarikh Al-Syu'ub Al-Islamiyah" (Sejarah Bangsa-bangsa Islam) yang mengkaji dan menganalisis gerakan ini dalam jilid keempat; serta sejarawan Jerman Dacobort von Micus dalam bukunya "Abdul Aziz" yang terbit di Jerman pada tahun 1953 M."

Prof. Wilfred Cantwell Smith dalam bukunya *Islam in Modern History* yang ditulis bersama oleh sejumlah orientalis.

Ilmuwan Prancis Bernard Lewis dalam bukunya *The Arabs in History*.

Orientalis Austria Ignaz Goldziher dalam bukunya *Muhammedanische Studien*.

Orientalis Inggris Hamilton Gibb dalam bukunya *Mohammedanism*.

Orientalis Prancis Louis Amédée Sédillot dalam bukunya *Histoire générale des Arabes*.

Ensiklopedia Britannica yang menyatakan: "Wahabisme adalah nama bagi gerakan pemurnian dalam Islam; kaum Wahabi mengikuti ajaran Rasul semata dan mengabaikan selain itu; musuh-musuh Wahabisme adalah musuh Islam yang sesungguhnya."

Adapun di sebagian negeri-negeri Islam, terdapat suara-suara yang adil dari kalangan Muslim yang menyampaikan kebenaran sebagaimana mestinya tentang dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, di antaranya:

- Syekh Muhammad Basyir al-Sahsawani al-Hindi dalam bukunya *Shiyânatul Insân 'an Waswasati Dahlân*.
- Syekh Mahmud Syukri al-Alusi al-Iraqi dalam sebuah buku yang ditulisnya mengenai sejarah Najd.
- Syekh Ahmad bin Sa'id al-Baghdadi al-Iraqi dalam bukunya *Nadîmul Adîb*.

Syekh Jamaluddin al-Qasimi, Syekh Abdurrazaq al-Baithar, Syekh Thahir al-Jazairi, dan Syekh Muhammad Kamil al-Qashshab di wilayah Syam — mereka mempelajari dakwah ini, terpesona

olehnya, dan memandangnya benar dan lurus, lalu menyebarkannya di masyarakat Syam. Hal ini mendorong penguasa Utsmani untuk membawa pimpinan gerakan tersebut, Syekh Jamaluddin al-Qasimi, ke pengadilan pada tahun 1908, namun pengadilan membebaskannya.

Selain itu, terdapat pula pandangan banyak ulama, seperti:

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam bukunya *Muhâwarat al-Mushlih wal Muqallid* dan bukunya yang lain *Al-Wahhâbiyyûn wal Hijâz*, serta berbagai tulisannya di majalah Al-Manar. Juga Muhammad Kurd Ali, Syakib Arslan, Philip Hitti, Amin Sa'id, Ali al-Thanthawi, al-Zarkali, Muhammad Jamil Bayhum, Umar Abu al-Nashr, Abdul Muta'al al-Sha'idi dalam *Al-Mujaddidûn*, Hamid al-Faqi dalam *Atsarul Da'watil Wahhâbiyyah*, Abdul Aziz Bakr dalam *Al-Adabul Arabî wa Târîkhuhu*, Musthafa al-Hafnawi, Dr. Ahmad Amin dalam *Zu'amâ'ul Ishlâh*, Muhammad Qasim dalam *Târîkhu Ûrubbâ*, Manna' al-Qaththan dalam *Da'watul Islâm*, Abdul Karim al-Khathib dalam *Muhammad bin Abdul Wahhâb*, Muhammad Dhiyauddin dalam majalah Al-Irsyad Kuwait edisi bulan Rajab tahun 1373 Hijriah, Dr. Muhammad bin Abdillah Madhi dalam *Hâdhirul 'Âlamil Islâmî*, Ahmad Husein dalam *Musyâhadâtî fî Jazîratil Arab* setelah menunaikan ibadah haji tahun 1948 (1367 H), al-Aqqad dalam *Al-Islâm fil Qarnil 'Isyrîn*, Thaha Husein dalam sebuah penelitian yang diterbitkannya tahun 1354 H tentang kehidupan sastra di Jazirah Arab, Syekh Ahmad bin Hajar al-Qadhi di Qatar dalam bukunya *Al-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhâb*, Mas'ud al-Nadawi dalam bukunya *Mushthalah Madzhlûm wa Muftarâ 'Alayhi*, Dr. Muhammad Jamil Ghazi dalam bukunya *Mujaddid al-Qarn al-Tsânî 'Asyar*, Amin Sa'id dalam bukunya *Sîrat al-Imâm Muhammad bin Abdul Wahhâb*, Muslim al-Juhani dalam bukunya *Atsaru Harakat al-Syaikh*

Muhammad bin Abdul Wahhâb fil 'Âlamil Islâmî, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Sesungguhnya penamaan dakwah Salafiyah dengan sebutan "Wahabisme" adalah julukan yang dilontarkan oleh para penentang dakwah salafiyah yang bersifat korektif ini — yang bersumber dari Jazirah Arab demi membela agama Allah, untuk menghapus kotoran yang melekat pada ajaran Islam dan menghilangkan penyekutuan makhluk dengan Khalik dalam ibadah yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah subhanahu wa ta'ala semata. Hal ini bertentangan dengan kandungan hadis qudsi yang di dalamnya Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: *"Aku adalah Zat yang paling tidak membutuhkan sekutu dari segala kemusyrikan. Barangsiapa melakukan suatu amal dengan menyekutukan-Ku di dalamnya, maka Aku tinggalkan dia beserta kemusyrikannya."*

Dalam rangka menghubungkan sebab dengan akibatnya dan meluruskan apa yang telah melekat di benak masyarakat selama rentang waktu yang panjang, kami katakan: para penentang tersebut memberikan julukan "Wahabisme" kepada dakwah ini dengan tujuan untuk menjauhkan dan mendistorsinya. Julukan ini kemudian diambil alih oleh generasi sesudah mereka. Pihak pertama yang menyebarkan dan mempopulerkan julukan ini adalah para pengikut sebagian tarikat sufi dan para darwis yang keliru dalam memahami agama Islam sesuai kemurniannya dan sebagaimana mestinya dipahami agar manusia dapat beribadah kepada Sang Pencipta sebagaimana diperintahkan, karena Islam tidak mengenal kerahiban.

Hal itu tidak lain karena sebagian pemimpin tarikat tersebut lebih mengedepankan kepentingan pribadi; mereka hanya peduli pada kepentingan dan keuntungan duniawi yang mereka

khawatirkan akan lenyap. Mereka lupa bahwa ajaran dan syariat Islam jauh lebih mulia dari semua itu, dan bahwa keikhlasan dalam beramal haruslah semata-mata ditujukan kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Senjata mereka untuk mencapai tujuan adalah menyesatkan masyarakat awam, membelokkan fakta di hadapan penguasa, serta menakut-nakuti penguasa dari "suara baru" ini karena dianggap mengancam kepentingan mereka.

Kesempatan ini kemudian dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam, karena hal itu sesuai dengan keinginan mereka – yaitu memecah-belah persatuan kaum Muslimin dan menanamkan benih-benih kejahatan di antara mereka. Mereka menyadari dan memahami betapa berbahayanya dakwah Islam yang benar dan bangkitnya semangat keagamaan umat Islam bagi kepentingan dan dominasi mereka atas negeri-negeri Islam.

Topik ini, meskipun telah banyak ditulis oleh berbagai pihak – kami memohon kepada Allah agar memberikan manfaat bagi kaum Muslimin dari apa yang telah ditulis dan mengembalikan yang tersesat kepada jalan yang lurus, karena Dia Maha Kuasa atas segalanya.

Namun, yang menarik perhatian saya dan mendorong saya untuk membahas aspek ini adalah apa yang saya temukan dalam sebuah kitab fikih kuno bermazhab Imam Malik – semoga Allah merahmatinya – di mana judul pertanyaan berikut mengusik perhatian saya sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya: *Bagaimana seharusnya kaum pengikut mazhab Wahabi diperlakukan?!*

Ketika saya membaca teks pertanyaan tersebut, saya mendapatinya sebagai berikut:

Al-Lakhmi ditanya mengenai sekelompok orang dari kaum Wahbiyah yang telah tinggal di tengah-tengah kaum Muslimin dalam waktu yang lama, dan kini menampakkan mazhab mereka serta mendirikan sebuah masjid... hingga akhir pertanyaan tersebut... yang ditutup dengan kalimat: *Apakah bagi penguasa yang diberi kekuasaan oleh Allah di muka bumi ini dibenarkan untuk mengingkari mereka, memukul, dan memenjarakan mereka hingga mereka bertobat?*

Karena jawaban atas pertanyaan itu mengandung ketegasan dan kekerasan, dan tidak menjelaskan secara terpisah tentang golongan ini – apakah mereka dinisbatkan kepada Abdullah bin Wahb al-Rasibi al-Khariji yang wafat tahun 38 H dalam Pertempuran Nahrawan melawan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu – karena ia memberontak setelah peristiwa tahkim – ataukah dinisbatkan kepada sesuatu yang lain, apa pun masanya dan tempatnya.

Tidak ada petunjuk dalam jawaban tersebut ke arah selain hal itu. Bahkan, salah seorang saudara dari Maghreb Arab memahaminya – sebagaimana yang terlintas pula di benak banyak orang lain – bahwa yang dimaksud adalah dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, karena kenangan yang sudah lazim dikenal cenderung mendominasi apa yang seharusnya diteliti dan dikaji. Kendati demikian, orang yang berpemahaman seperti itu termasuk dari kalangan berilmu dan berkedudukan; setelah diadakan dialog dengannya, ia pun – alhamdulillah – menarik kembali pemahamannya yang lama. Dan surat risalah ini disusun sebagai tanggapan atas permintaannya.

Ia dan orang lain yang seperti dia bisa dimaklumi, sebab serangan terhadap dakwah ini datang dari segala penjuru sementara pembelaannya amat sedikit; ditambah lagi penamaan ini telah demikian meluas dan menyebar, serta fatwa-fatwa ulama Maghreb zaman dahulu tentang Wahabisme Rustamiyah Kharijiyah Ibadiyah yang menjauhkan orang darinya dan mengkafirkan pengikutnya — karena apa yang mereka ketahui tentang penyimpangannya dari Ahlus Sunnah wal Jamaah. Bahkan selain al-Lakhmi, ulama-ulama lain pun telah berfatwa seperti itu, di antaranya Syekh al-Suyuri.

Dari sini, saya ingin memastikan terlebih dahulu siapa yang dimaksud oleh si penanya dan si penjawab, kemudian menghilangkan kerancuan yang ada dan menjelaskan kesamaran yang mungkin disadari banyak orang — demi amanah seorang ilmuwan dalam memverifikasi informasi. Sebab kerancuan ini telah merembet sehingga sejumlah konsep tertentu pun ikut dipakaikan secara keliru kepada dakwah salafiyah yang sesungguhnya bertolak belakang dan berbeda sama sekali dari aliran tersebut.



Wahabiyah atau Wahbiyah — Siapakah Mereka?

Pada abad ke-2 Hijriah, di tangan Abdul Wahhab bin Rustam, kelompok Wahabiyah menyebar di wilayah Afrika Utara — dinisbatkan kepada Abdul Wahhab tersebut. Ini adalah kelompok yang bercabang dari aliran Ibadiyah Kharijiyah, dinisbatkan kepada pendirinya yang asli yaitu Abdullah bin Wahb al-Rasibi. Sebagian orang menyebutnya pula dengan nama Rasibiyah.

Karena Ahlus Sunnah di seluruh wilayah Maghreb memusuhi mereka — sebab aliran ini berbeda keyakinan dengan mereka — banyak ulama Maghreb yang mengkafirkan mereka, sebagaimana tampak jelas dalam fatwa-fatwa lama mereka.

Dari sini, saya ingin memverifikasi dari sumber-sumber yang membahas masalah ini. Maka saya merujuk pada biografi Ali bin Muhammad al-Lakhmi — orang yang kepadanya pertanyaan itu ditujukan — dan ternyata ia wafat pada tahun 478 H; ia adalah seorang ahli fikih bermazhab Maliki yang berasal dari Kairouan dan wafat di Sfax.

Adapun pengarangnya, Ahmad bin Yahya al-Wansyarisi, tercantum pada sampul setiap jilid kitab *Al-Mi'yâr* di bawah namanya bahwa ia wafat di Fez pada tahun 914 H.

Mengingat Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab — tokoh dakwah salafiyah korektif di Najd — belum lahir saat itu, karena kelahirannya pada tahun 1115 H di al-'Uyainah dan ia memulai dakwahnya bersama Imam Muhammad Sa'ud di al-Dir'iyyah sejak tahun 1158 H; maka jawaban yang dihasilkan dari pertanyaan tersebut mendahului kelahirannya lebih dari enam ratus tahun dihitung dari wafatnya si penjawab yaitu al-Lakhmi, dan lebih dari

dua ratus tahun dihitung dari wafatnya si pengarang yaitu al-Wansyarisi.

Kedua hal ini sama-sama menimbulkan kerancuan bagi siapa pun yang ingin membandingkan dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang semestinya.

Hal inilah yang mendorong saya untuk melakukan penelitian historis dalam kitab-kitab Maghreb mengenai asal-usul mazhab tersebut dan kapan ia muncul, karena ada kerancuan yang harus diungkap — baik dengan mengetahui siapa yang dimaksud, maupun bahwa telah terjadi tambahan pada kitab tersebut yang bukan berasal dari si penjawab maupun si pengarang.

Terlebih lagi, pertanyaan dan jawabannya dalam karya al-Wansyarisi tersebut kadang menggunakan nama "Wahbiyah" dan kadang "Wahabiyah", sementara editor maupun pentahkiknya tidak memberikan catatan apa pun mengenai hal ini. Hal ini membuat saya berkeyakinan bahwa banyak kitab karya ulama Maghreb, khususnya yang berkaitan dengan akidah, telah mengalami hal serupa dengan adanya penjelasan tambahan di berbagai tempat yang terpencar.

Dalam rangka menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan sumber-sumbernya dan mengajak pembaca untuk turut menelaah dan mencermati apa yang termuat dalam sumber-sumber tersebut, maka topik ini memerlukan tinjauan historis yang cermat agar kita mengetahui apa yang coba disusupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam sejarah umat Islam — yaitu upaya untuk memperburuk citra setiap gerakan koreksi akidah di masyarakat Islam. Sebab mereka memahami dengan baik hakikat Islam dan apa yang diberikannya kepada para pemeluknya apabila

mereka berjalan di atas manhaj yang benar — berupa keharmonisan, kasih sayang, dan keterikatan — yang tidak akan mampu ditembus oleh kekuatan-kekuatan kejahatan ke negeri-negeri Islam, atau menemukan celah di antara putra-putra Muslim. Hal ini berlandaskan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku dianugerahi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku,"* dan di antaranya beliau menyebutkan: *"Aku ditolong dengan rasa gentar (yang ditanamkan di hati musuh) sejauh perjalanan satu bulan."*

Maka musuh-musuh Islam pasti mencari celah di negeri-negeri Islam untuk mengambil keuntungan dari kekayaannya, dengan bertumpu pada moto mereka yang sudah dikenal: *pecah belah untuk menguasai*. Dominasi musuh-musuh Islam di negeri-negeri Muslim, kemampuan mereka mengatur urusan umat, mengeksploitasi kekayaan negeri-negeri tersebut, dan menguasai mereka secara ideologis — semua itu tidak mungkin terwujud kecuali dengan menanamkan perpecahan, menciptakan sebab-sebab kebencian, dan menyemai benih-benih permusuhan di antara individu maupun kelompok.

Musuh-musuh Islam itu bagaikan setan yang mencuri dengar; apabila menemukan satu kata, mereka membangun di atasnya berbagai kebohongan untuk merusak hubungan dan mengacaukan pikiran.

Hal ini saya simpulkan dari beberapa teks sejarah dan peristiwa-peristiwa nyata yang sebagiannya sempat tertangkap oleh pandangan saya, dan tergambar di hadapan saya selama proses penelitian ini mengenai kelompok Wahabiyah di Afrika Utara, sebagai berikut:

1) Dalam kitab *Al-Maghrib al-Kabîr* Jilid 2, *Al-'Ashr al-Abbâsî*, karya Dr. Sayyid Abdul Aziz Salim, disebutkan bahwa Abdurrahman bin Rustam — yang mendirikan Daulah Rustamiyah di kota Tahert di Maghreb — ketika merasakan dekatnya ajalnya pada tahun 171 H, berwasiat agar urusan kepemimpinan diserahkan kepada tujuh orang terbaik dari tokoh-tokoh negara Rustamiyah, termasuk di antaranya anaknya sendiri, Abdul Wahhab, dan Yazid bin Fandik. Abdul Wahhab pun diba'iat, yang kemudian menimbulkan perselisihan antara dirinya dan Ibnu Fandik. Kelompok Ibadiyah — yang merupakan agama Ibnu Rustam dan para pengikutnya, yang ia bawa dari Timur ke Barat — terpecah menjadi dua: Wahabiyah (dinisbatkan kepada Abdul Wahhab bin Abdurrahman bin Rustam) dan Nikariyah. Pertempuran-pertempuran pun terjadi antara kedua pihak, di mana Nikariyah terus dikalahkan hingga pemimpinnya, Ibnu Qundirah, terbunuh. Dalam kondisi lemahnya Nikariyah, kelompok Washiliyah Mu'tazilah pun bergabung dengan mereka.

Abdul Wahhab ini bertekad untuk menunaikan ibadah haji di akhir hidupnya, namun para pengikutnya menyarankannya untuk tetap tinggal di "Nafusah" karena khawatir terhadap keselamatannya dari pihak Abbasiyah. Abdul Wahhab ini — yang dianggap sebagai pendiri Daulah Rustamiyah yang luas di Afrika Utara — wafat pada tahun 211 H.

2) Adapun pengarang Prancis Charles-André Julien, dalam bukunya *Histoire de l'Afrique du Nord* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Mazzali dan al-Basyir bin Salamah, membahas tentang kerajaan-kerajaan Khawarij, termasuk di antaranya Kerajaan Tahert yang merupakan Daulah Rustamiyah. Ia menguraikan panjang lebar tentang keyakinan, luasnya wilayah, peradaban, dan penamaannya sebagai "Wahabiyah" yang

dinisbatkan kepada Abdul Wahhab bin Abdurrahman bin Rustam — yang menyimpang dari kalangan seagamanya — serta menjelaskan bahwa aliran ini berbeda dengan Ahlus Sunnah dalam hal akidah.

3) Alfred Bel juga membahas dalam bukunya *Les Dissidences de l'Islam en Afrique du Nord de la conquête arabe jusqu'à nos jours* — yang diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Abdurrahman Badawi — di beberapa tempat, bahwa Khawarij Wahbiyah yang dinisbatkan kepada Abdullah bin Wahb al-Rasibi — yang diperangi oleh Imam Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu di Nahrawan — adalah Khawarij Ibadiyah.

Mengenai perpecahan mereka, ia juga mengatakan: Ibadiyah di Maghreb berpusat di Tahert, mereka adalah yang mendirikan Daulah Rustamiyah, dan mereka adalah kelompok yang paling fanatik.

Kemudian ia menyatakan tentang pengikut Abdul Wahhab bin Rustam — yang kelompoknya dinamai Wahabiyah karena perubahan dan keyakinan-keyakinan yang ia bawa ke dalam mazhab — bahwa mereka adalah yang paling saleh di antara kaum Ibadiyah, dan mereka membenci kaum Syiah sebesar kebencian mereka terhadap Ahlus Sunnah.

Al-Zarkali dalam *Al-A'lâm* mengambil ringkasan dari sepuluh kitab yang membahas biografi kaum Ibadiyah dan Daulah Rustamiyah di Tihert, Aljazair. Di antara yang ia sebutkan: bahwa Abdul Wahhab ini adalah imam Rustami kedua dari kalangan Ibadiyah, berketurunan Persia, dan telah dicalonkan untuk jabatan imamah semasa hidup ayahnya; namun ayahnya menjadikannya sebagai urusan syura, sehingga ia memegang jabatan itu sekitar

sebulan setelah wafatnya ayahnya pada tahun 171 H. Ia berhasil menghimpun dukungan dari kaum Ibadiyah dan lainnya melebihi pemimpin Ibadiyah mana pun sebelumnya. Ia adalah seorang ahli fikih, berilmu, dan pemberani yang turun langsung dalam pertempuran; banyak kisah dan sikapnya yang tercatat. Ia terus memimpin hingga wafat, dan terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya; al-Zarkali mengunggulkan pendapat bahwa wafatnya pada tahun 190 H.

Dari sekilas uraian ini, dapat kita simpulkan bahwa kelompok ini telah banyak didokumentasikan – tidak hanya oleh orang-orang Prancis, tetapi juga oleh putra-putra negeri itu sendiri – dari yang sempat ditelaah maupun yang belum sempat ditelaah.

Sebab Abdul Wahhab al-Rustami ini telah menjadikan Tahert sebagai pusat intelektual dan membuka pintu perdebatan dengan para ulama Sunnah, kemudian dengan kaum Syiah yang negara mereka berdiri di penghujung abad ke-3 Hijriah dengan nama Daulah Fatimiyah – di mana Abdullah al-Syi'i menghancurkan Daulah Rustamiyah pada tahun 296 H.

Dari sini semakin jelas bantahan terhadap keyakinan-keyakinan kaum Rustamiyah yang berbeda dengan pandangan Ahlus Sunnah wal Jamaah yang telah dikukuhkan oleh hadis-hadis sahih.

Dialog inilah yang melahirkan akar-akar yang dalam di kalangan ulama dan ahli fikih Maghreb seputar kelompok ini dan keyakinan-keyakinannya.

Para penjajah dan pemilik kepentingan kemudian memanfaatkan akar-akar tersebut untuk memperkeruh permusuhan di antara putra-putra kaum Muslimin di kemudian

hari. Mereka memakaikan "baju lama" yang penuh cacat dan cela itu kepada dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab – semoga Allah merahmatinya – dan dakwah reformasinya yang salafiyah. Mereka pun memakaikan baju yang sama kepada setiap dakwah yang menyeru kepada kemurnian Islam dan meneladani perjalanan awal dalam menyampaikan agama Allah yang hak – sejak dakwah itu ditegakkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya sesudah beliau. Mereka memanfaatkan kepahitan-kepahitan yang ada untuk melawan dakwah baru yang datang guna memperbaiki akidah dan mengembalikan manusia ke kedudukan Islam yang pertama – yang di atasnya berjalan generasi pilihan pertama umat Islam selama tiga abad tanpa mengenal penyusupan maupun bid'ah – kecuali beberapa kelompok yang dikenal menyimpang dari Islam dan yang diperangi dalam banyak peristiwa, dimulai dari Imam Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu yang menghunus pedangnya untuk memerangi mereka demi mengikuti manhaj risalah Muhammadiyah yang justru disimpangi oleh mereka yang memberontak kepadanya.



Kolonialisme dan Menghadapi Dakwah

Sebagaimana sudah menjadi kebiasaan musuh-musuh Islam, mereka tidak menghadapi Islam secara langsung karena mereka tahu bahwa mereka tidak akan mampu bertahan, sebab argumen-argumen mereka lemah dan rapuh. Namun mereka memanfaatkan kelompok-kelompok yang mengaku berafiliasi dengan Islam untuk menjadikan mereka sebagai jembatan yang bisa mereka seberangi demi mencapai tujuan-tujuan mereka, dan mereka menamainya dengan "syubhat" (kerancuan). Kaum Salib dan orang-orang yang menaruh dendam terhadap Islam telah menyadari, dari jalannya peristiwa di Andalusia, di Syam, dalam perang Daulah Utsmaniyah melawan Eropa, dan berbagai situasi lainnya, bahwa Islam yang murni dari noda, yang penganutnya bersemangat menyebarkan agama Allah dan membebaskan umat-umat lain dari hal-hal yang bertentangan dengannya, adalah musuh utama mereka. Mereka tidak mampu menghadapinya secara langsung karena Islam selalu menang. Oleh karena itu, mereka harus mencoreng citranya, memecah belah penganutnya, dan mengobarkan fitnah serta kekacauan di lingkungannya.

Pertama: Orang-orang Inggris misalnya, telah merasakan dampak dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang bersifat salafi di wilayah paling penting yang mereka banggakan penjajahannya dan ingin menguasai potensinya, yaitu ketika dakwah itu disambut oleh orang-orang India melalui tangan seorang dai Islam bernama Ahmad bin Irfan, yang terkenal dengan sebutan Ahmad Barelwi, beserta para pengikutnya, dan dalam gerakan-gerakan lain seperti gerakan "al-Faratiyin dan Tituman" — Nizar Ali.

Dakwah-dakwah itulah yang menentang Qadianiyah yang kafir, yang dikehendaki oleh orang-orang Inggris sebagai wajah Islam palsu untuk mewujudkan tujuan-tujuan mereka, dan agar orang-orang yang tidak mengenal Islam kecuali namanya saja dapat bernaung di bawahnya.

Kegusaran orang-orang Inggris dan kesungguhan mereka untuk menghancurkan dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang mewakili kebangkitan baru dalam agama Islam dan seruan untuk memahaminya dari sumber-sumber yang jernih – yaitu Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya Muhammad shalallahu alaihi wassalam – tampak jelas dari kenyataan bahwa mereka mengerahkan upaya dan dana dalam tujuan ini.

Hal itu diungkapkan oleh perjalanan "Sadleir", seorang perwira Inggris, komandan resimen ke-47 dan utusan pemerintah Inggris di India, yang melakukan perjalanan berat dari India hingga tiba di Riyadh dan menyaksikan langsung reruntuhan Diriyah yang dihancurkan oleh Ibrahim Pasha berdasarkan rencana yang turut dirancang oleh orang-orang Inggris. Ia datang untuk memastikan sendiri tercapainya tujuan memecah-belah pemerintahan Islam yang bergerak di Jazirah Arab untuk membangkitkan kaum muslimin dan menghancurkan basis dakwah salafiyah, sebab dakwah itu telah menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran di dalam pemerintahan Inggris atas kepentingan-kepentingannya. Dalam perjalanannya ini ia bersama kafilah besar yang mayoritas terdiri dari orang-orang Turki. Perjalanan itu mengungkapkan satu sisi penting, yaitu simpati dan kesungguhan untuk menghancurkan dakwah yang mewakili kebangkitan Islam dan mempersatukan kaum muslimin. Perjalanan itu juga mengungkapkan kebencian orang-orang Inggris terhadap Islam, kebencian yang telah

direncanakan melalui misi-misi Kristenisasi yang diarahkan oleh pemikiran-pemikiran para orientalis dan tipu muslihat mereka.

Ia melewati Diriyah dengan penuh rasa puas pada 13 Agustus 1819. Setelah jiwanya merasa lega, ia pun melanjutkan perjalanan menyusul Ibrahim Pasha hingga ia menjumpainya di Bi'r Ali, dekat Madinah Al-Munawwarah, untuk menyampaikan ucapan selamat atas kemenangan itu disertai hadiah-hadiah dari pemerintah India Timur (pemerintah Inggris). Ini dari satu sisi, dan dari sisi lain agar ia dapat meyakinkan pemerintah Inggris mengenai hasil penghancuran para pemimpin dakwah ini, penghancuran dan pemusnahan pusat kekuasaannya, yaitu pada tahun 1233 H, karena pengaruhnya telah meluas ke mana-mana, ke tempat-tempat yang telah diinjak kaki orang Inggris di negeri-negeri Islam.

Sadleir berulang kali mengungkapkan rasa puasnya atas hancurnya dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, seperti ucapannya: *"Dengan jatuhnya Diriyah dan keluarnya Abdullah darinya, tampaknya akar-akar Wahhabiyah telah padam. Aku mengetahui dari semua orang Badui yang aku temui di Najd bahwa mereka adalah orang-orang Sunni dan bahwa mereka senantiasa melaksanakan shalat fardhu meskipun dalam perjalanan panjang dan dalam kondisi paling berat sekalipun."*

Kemudian dalam rangka memecah-belah dari dalam suatu negeri yang sama, ia berkata: *"Sesungguhnya orang-orang Badui tidak bertahan di atas Wahhabiyah kecuali karena terpaksa, yaitu ketika dakwah itu kuat dan memudahkan jalan bagi mereka untuk melakukan perampasan."*

Padahal Daulah Saudi, sejak berdiri di atas pondasi dakwah kepada Allah bersama dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab pada tahun 1158 H, telah menegakkan syariat Allah dan memotong tangan pencuri, sehingga jalan-jalan menjadi aman, karena hal pertama yang diperangnya adalah perampasan dan pelanggaran terhadap jiwa dan harta orang-orang.

Ini dan ucapan-ucapannya yang lain mengandung kontradiksi, pemutarbalikan fakta, dan penipuan terhadap manusia melalui informasi-informasi yang ia berikan. Alasannya terdapat dalam bukunya ketika ia membicarakan kekuatan maritim Qawasim di Teluk dan Laut Arab hingga mereka mencapai Bombay di India dan menyerang banyak kapal milik pemerintah India Timur dan kapal-kapal perang Inggris. Qawasim adalah kelompok yang mendukung dakwah salafiyah, sehingga mereka saling bahu-membahu, karena prinsip-prinsip dakwah salafiyah mendorong untuk melawan penguasa asing yang kafir, yang tidak berhak memperluas pengaruh mereka atas negeri-negeri Islam.

Dan karena kepemimpinan orang kafir atas orang muslim tidak diperbolehkan, maka kaum muslimin harus mengelola urusan mereka sendiri agar dapat menegakkan syariat Allah di negeri mereka.

Sadleir banyak membahas topik ini dalam bukunya, yang telah meresahkan Inggris. Ia berbicara dengan Ibrahim Pasha dan membawa surat dari orang-orang Inggris kepadanya, berisi permintaan untuk bersekutu melawan Qawasim, serta peran Inggris di timur Jazirah Arab untuk memusuhi semua pihak yang mendukung dakwah salafiyah yang telah membangkitkan semangat manusia, membuka pintu-pintu pikiran mereka, dan menggerakkan mereka dari tidur panjang yang pulas.

Kegelisahan dan racunnya terhadap Islam dan kaum muslimin tampak dalam beberapa sikap:

1) Menabur permusuhan antara penduduk Yaman dan dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, seperti ucapannya: *"Pemimpin Yaman yang terakhir telah jatuh selama masa jabatan Pasha ini – yakni Khalil Pasha – dan pemimpin itu adalah Mahmud bin Muhammad, yang dibawa dalam keadaan terbelenggu ke Hibk, dan dari sana dikirim dengan kapal ke Mesir..."* demikian seterusnya pembicaraannya tentang Yaman. Hal semacam ini tidak lain merupakan upaya memecah belah sesama anak bangsa yang satu, sebagaimana ia pun berkata tentang Oman dan penduduk Jazirah Arab dengan perkataan-perkataan yang mengajak kepada perpecahan di antara seluruh anak Jazirah, padahal Islam mempersatukan mereka dan menghimpun kesatuan mereka, dengan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shalallahu alaihi wassalam sebagai sumber legislasinya.

2) Ia menggambarkan sikap longgar dalam beragama sebagai kemajuan peradaban, dan menjaga syiar-syiar Islam sebagai sesuatu yang bertentangan dengan tuntutan jiwa. Seperti ucapannya dalam menggambarkan orang-orang Badui Najd: *"Mereka sangat bersungguh-sungguh dalam ibadah mereka dan tidak mengabaikan satu pun shalat fardhu, meskipun perjalanan panjang dalam safar mereka dan dalam kondisi kekurangan dan kesulitan yang paling berat. Keanekan yang luar biasa tampak ketika ia membandingkan orang-orang Badui ini dengan orang-orang Turki yang memiliki budaya spiritual lebih tinggi namun tidak pernah membiarkan agama atau shalat bertentangan dengan kenyamanan dan ketentraman mereka sama sekali."*

3) Berupaya merendahkan martabat penduduk Madinah Al-Munawwarah dan menggambarkan mereka dengan berbagai sifat buruk seperti pengemis, serakah, dan bahwa mereka merasa berhak – menurutnya – untuk menjadi sombong, serta bahwa mereka hidup dari persahabatan dengan para jamaah haji, dan hal-hal lain yang menunjukkan akar-akar Salibiyah dalam dirinya.

4) Yang lebih mengherankan dari itu adalah perkataan Sadleir tentang Ibrahim Pasha:

a) Bahwa ia makan bersama Ibrahim Pasha dengan cara Inggris, berbicara bersamanya tentang perjalanannya, memberikan hadiah-hadiah Inggris dan surat-surat kepadanya sebelum Ibrahim Pasha memasuki Madinah untuk bersalam kepada Rasulullah shalallahu alaihi wassalam, dan ia menyuguhkan kepadanya teh, rokok, tembakau hisap, pipa-pipa, dan cangkir kopi yang disajikan di piring bertahitan berlian.

b) Bahwa Ibrahim Pasha tidak lain adalah anak angkat Muhammad Ali, dan ketika ia tumbuh besar ia menghabiskan satu tahun sebagai sandera di Istanbul. Dikatakan bahwa Ibrahim Pasha lahir beberapa bulan setelah pernikahan orang tuanya, namun ia sangat kecanduan minuman keras dan kasar terhadap para pembantunya.

c) Di tempat lain ia berkata: *"la mengawasi pelayanan beberapa budak saja, dan ketika memasuki tanah (Muhammad) yang suci, kebahagiaannya membuatnya bertekad untuk menjauhi hiburan dan minuman keras, sehingga ia membuang semua minuman keras yang ia simpan yang ia bawa dari Kairo, dan itu terjadi sebelum ia berangkat menuju Madinah."*

Kedua: Orang-orang Prancis pun memiliki peran. Mereka merasakan ketertarikan Afrika Utara terhadap dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan kesungguhan mereka terhadapnya, seperti:

1) Perhatian Sidi Muhammad bin Abdullah Al-Alawi, Sultan Maroko, terhadap dakwah itu, di mana ia memerangi bid'ah dan penyimpangan, sebagaimana ia memerangi percabangan tarikat-tarikat sufi, dan menyerukan kembali kepada ijtihad dan sunnah, di samping kesungguhannya dan kesungguhan Daulah Aliwiyah sejak berdirinya dalam memerangi orang-orang Nasrani. Dalam simpati mereka terhadap dakwah salafiyah terdapat kekuatan yang menjangkau pengaruh orang-orang Prancis.

Sultan inilah yang digambarkan oleh sejarawan Prancis Charles-André Julien dengan ucapannya: *"Sidi Muhammad yang bertakwa dan wara' mengetahui melalui para jamaah haji tentang menyebarnya gerakan Wahhabiyah di Jazirah Arab dan dukungan keluarga Al-Saud terhadapnya. Ia kagum dengan ungkapan-ungkapan, dan terkenal darinya ucapannya: 'Aku bermazhab Maliki dan beraqidah Wahhabi.' Semangat keagamaannya membawanya untuk mengizinkan pemusnahan kitab-kitab yang longgar dalam beragama dan yang membenarkan mazhab Asy'ariyah, serta penghancuran beberapa zawiyah."*

2) Pada tahun 1226 H, serombongan orang-orang Maroko menunaikan haji bersama Al-Mawla Ibrahim bin Sultan Al-Mawla Sulaiman, Sultan Maroko. Penulis kitab Al-Istiqsha li-Akhbar Duwal Al-Maghrib Al-Aqsha mengutip dari mereka: *bahwa mereka tidak melihat dari Ibnu Saud sesuatu pun yang bertentangan dengan apa yang mereka kenal dari lahirnya syariat, melainkan mereka menyaksikan dari dirinya dan para pengikutnya tanda-tanda*

kelurusan dan penegakan syiar-syiar Islam berupa shalat, bersuci, puasa, amar makruf nahi munkar, dan pembersihan dua tanah haram dari dosa-dosa.

3) Surat yang dikirim oleh Imam Saud bin Abdul Aziz kepada penduduk Tunisia, yang menjelaskan hakikat tauhid dan pokok-pokok agama. Surat itu panjang, terdiri dari tiga halaman cetak, sebagaimana termuat dalam sebuah surat kabar Jerman dalam artikel panjang berbahasa Jerman oleh salah seorang orientalis tentang Wahhabiyah di Maghrib, adapun surat itu sendiri ditulis dalam bahasa Arab.

4) Sultan Sulaiman bin Muhammad bin Abdullah, yang dibai'at di Fes pada tahun 1226 H, sezaman dengan Imam Abdullah bin Saud dan ayahnya Imam Saud bin Abdul Aziz yang memasuki Mekah pada tahun 1217 H, bertepatan dengan tahun 1802. Ia ingin memastikan tentang Ibnu Saud dan apa yang didakwahnya, maka ia mengutus putranya Al-Mawla Ibrahim bersama sekelompok ulama dan tokoh Maroko, disertai surat balasan dari ayahnya. Mereka tiba di Hijaz, menunaikan manasik, dan mengunjungi Raudhah Al-Syarifah, semua itu dalam keadaan aman, damai, kebaikan, dan kemuliaan.

Dalam hal ini Syekh Ahmad Al-Nashiri, penulis kitab *Al-Istiqsha fi Tarikh Al-Maghrib Al-Aqsha*, dari halaman 119 hingga 123, berkata: *"Banyak orang dari rombongan haji Al-Mawla Ibrahim pada tahun itu menceritakan kepada kami bahwa mereka tidak melihat dari Sultan itu – yakni Ibnu Saud – sesuatu pun yang bertentangan dengan apa yang mereka kenal dari lahirnya syariat, melainkan mereka menyaksikan dari dirinya dan para pengikutnya puncak kelurusan dan penegakan syiar-syiar Islam berupa shalat, bersuci, puasa, amar makruf nahi munkar yang haram, pembersihan*

dua tanah haram yang mulia dari kotoran dan dosa-dosa yang biasa dilakukan tanpa ada pengingkaran. Dan bahwa ketika ia bertemu dengan Al-Syarif Al-Mawla Ibrahim, ia menunjukkan penghormatan yang wajib kepada keluarga Ahlul Bait yang mulia, dan duduk bersamanya seperti duduknya salah seorang sahabat dan pengiringnya. Yang mewakili pembicaraan bersamanya adalah Al-Faqih Al-Qadhi Abu Ishaq Ibrahim Al-Zar'i. Di antara yang diucapkan Ibnu Saud kepada mereka adalah: 'Orang-orang mengira bahwa kami menentang sunnah Muhammadiyah. Apa yang kalian lihat dari kami yang menentang sunnah? Dan apa yang kalian dengar tentang kami sebelum bertemu dengan kami?'

Maka Al-Qadhi berkata kepadanya: 'Sampai kepada kami bahwa kalian mengatakan tentang istiwa' dzati yang mengharuskan adanya jasad bagi Dzat yang beristiwa.' Maka ia berkata: 'Maasyaallah (jauh dari itu). Kami hanya berkata sebagaimana Imam Malik berkata: Istiwa' itu diketahui, caranya tidak diketahui, bertanya tentangnya adalah bid'ah, dan mengimaninya adalah wajib. Apakah dalam hal ini ada penentangan?' Mereka berkata: 'Tidak, dan kami pun berkata demikian.'

Kemudian Al-Qadhi berkata kepadanya: 'Sampai kepada kami bahwa kalian mengatakan tentang tidak hidupnya Nabi shalallahu alaihi wassalam dan saudara-saudaranya para nabi — semoga shalawat dan salam terlimpah atas mereka — di dalam kubur-kubur mereka.' Ketika ia mendengar penyebutan Nabi shalallahu alaihi wassalam, ia gemetar dan mengangkat suaranya membaca shalawat atas beliau. Lalu ia berkata: 'Maasyaallah (jauh dari itu). Kami hanya berkata: Sesungguhnya beliau shalallahu alaihi wassalam hidup di dalam kuburnya, demikian pula para nabi lainnya, dengan kehidupan yang melebihi kehidupan para syuhada'."

Di penghujung pembicaraan itu, penulis berkata: *"Aku berkata: Sesungguhnya Sultan Al-Mawla Sulaiman rahimahullah memandang sebagian hal itu, dan karenanya ia menulis risalahnya yang terkenal yang membicarakan keadaan para fakir miskin zaman itu, dan di dalamnya ia memperingatkan – semoga Allah meridhainya – dari keluar dari sunnah dan berlebih-lebihan dalam bid'ah, menjelaskan adab-adab berziarah kepada para wali, memperingatkan dari sikap ghuluw orang awam dalam hal itu, dan ia bersikap keras di dalamnya sebagai bentuk berlebih-lebihan dalam nasihati kepada kaum muslimin, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan."*

Profesor Muhammad Kamal Jum'ah mengutip dari Dairat Al-Ma'arif Al-Islamiyah bahwa Al-Mawla Sulaiman setelah tahun 1810 telah terpengaruh oleh Wahhabiyah, atau lebih tepatnya dakwah salafiyah yang dilakukan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, sehingga membuatnya mengambil sikap tegas terhadap al-Murrabutiyah, yakni gelar yang biasa disematkan di Maroko kepada kaum sufi.

5) Demikian pula dikutip dari Dr. Abbas Al-Jirari dalam ceramah yang ia sampaikan pada tahun 1399 H di Universitas Riyadh, bahwa arus salafi di Maroko muncul kembali pada awal abad ke-14 Hijriah, ketika Sultan Hasan I pada tahun 1300 H mengirimkan surat kepada rakyat Maroko.

6) Ahmad bin Hajar membicarakan tentang Gerakan Sanusiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Ali Al-Sanusi di Aljazair, dan bahwa ia terpengaruh olehnya ketika sedang menuntut ilmu di Mekah pada waktu Al-Saud menguasainya. Ia memulai gerakan reformasinya di Aljazair berdasarkan ajaran-

ajaran reformasi agama Islam yang dinyalakan apinya di Jazirah Arab oleh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ketiga, di Mesir: Hal ini dapat dirasakan oleh siapa pun yang membaca sejarah Abdurrahman Al-Jabarti, yang wafat pada tahun 1237 H, dalam karyanya yang bernama *Aja'ib Al-Atsar fi Al-Tarajim wa Al-Akhbar*, seperti ucapannya: *"Orang-orang ramai membicarakan berita tentang Wahabi dan berbeda pendapat tentangnya. Di antara mereka ada yang menganggapnya sebagai Khawarij, dan di antara mereka ada yang berpendapat sebaliknya karena kelurusan apa yang ia sampaikan."* Kemudian ia menyebutkan salah satu surat dari surat-surat Imam Saud yang ia kirimkan kepada syekh rombongan haji Maroko, yang berisi dakwahnya dan aqidahnya. Dalam surat itu ia menjelaskan pokok-pokok agama secara ringkas, memaparkan penjelasan tentang syafaat, fitnah pengagungan kubur, nazar-nazar kepada ahli kubur, amar makruf nahi munkar, dan pengambilan perantara kepada Allah. Kemudian Al-Jabarti mengomentari dengan ucapannya: *"Atas dasar ini aku berkata: Jika demikian keadaannya, maka inilah yang kami pun beragama kepada Allah dengannya, dan itulah inti sari tauhid. Dan kami tidak peduli dengan orang-orang yang menyimpang dan fanatik. Pembahasan tentang hal ini telah dipaparkan secara panjang lebar oleh Ibnu Al-Qayyim dalam kitabnya Ighatsat Al-Lahfan, oleh Al-Hafizh Al-Maqrizi dalam Tajrid Al-Tauhid, dan oleh Imam Al-Yusi dalam Syarh Al-Kubra"* – dan ia menyebutkan kitab-kitab lain yang semuanya membela hakikat tauhid yang murni dan bersih yang menjadi tulang punggung dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Dari sisi lain, Al-Jabarti menyebutkan ambisi-ambisi orang-orang Inggris di Afrika Utara yang Muslim, ketika ia mengisahkan kisah orang-orang Inggris dengan penduduk Aljazair. Karena penduduk Aljazair memiliki kekuatan dan kesiapan, mereka menyerang kapal-kapal Eropa, merampas jarahan dari mereka, dan menawan para tawanan. Di tangan mereka terdapat banyak tawanan dari orang-orang Inggris dan lainnya. Maka orang-orang Inggris datang dengan kapal-kapal mereka beserta sebuah dekrit dari Sultan Utsmani untuk menebus tawanan-tawanan mereka dengan uang. Penduduk Aljazair pun menyerahkan kepada mereka lebih dari seribu tawanan, dan membayar untuk setiap tawanan seratus lima puluh real Prancis, lalu mereka kembali dari mana mereka datang. Namun setelah beberapa waktu, mereka kembali lagi dengan membawa dekrit lain meminta sisa tawanan. Penguasa Aljazair menolak hal itu, dan terjadilah saling silang komunikasi. Di tengah-tengah itu datanglah kapal-kapal mereka dan mereka memulai perang dan serangan dengan cara-cara baru mereka, sehingga mereka membakar kapal-kapal penduduk Aljazair. Sultan Maroko, Al-Mawla Sulaiman, memberikan bantuan kepada penduduk Aljazair dan mengirimkan kapal-kapal sebagai pengganti yang rusak.

Keempat, orang-orang Italia: Mereka merasa gelisah dengan apa yang dilakukan oleh Muhammad bin Ali Al-Sanusi, yang lahir di Aljazair pada tahun 1202 H, berupa dakwah reformasi di Libya untuk mengembalikan Islam kepada kemurniannya dan kedudukannya yang benar dalam jiwa-jiwa manusia, baik dalam penerapan maupun amal, serta berdiri teguh melawan orang-orang

Italia yang datang yang tidak peduli kecuali hanya mengeksploitasi kekayaan negeri dan memecah belah kaum muslimin.

Demikian pula mereka merasa gelisah atas pengaruhnya kepada para jamaah haji Somalia dan meluasnya dakwah itu ke Tanduk Afrika karena kedekatan mereka dengan Jazirah Arab, serta terpengaruhnya para jamaah haji Maroko dengannya, di mana mereka meneruskan pengaruhnya ke negeri-negeri mereka, sehingga tampillah di antara mereka para pembaharu dan mujaddid.

Kelima, orang-orang Belanda: Mereka tergerak oleh apa yang mereka rasakan berupa perhatian baru dari kaum muslimin yang telah mereka kuasai negeri-negerinya. Hal itu tampak jelas dengan adanya kesungguhan dalam berpegang teguh kepada keyakinan Islam di pulau Sumatra, Jawa, dan Sulu di Indonesia. Ini datang ke negeri-negeri itu bersama para jamaah haji yang terpengaruh oleh apa yang seharusnya dijadikan pembersih bagi masyarakat Islam dan pemurnian syiar-syiar Islam dari noda-noda, setelah para jamaah haji itu mempelajari dakwah reformasi dan pembaruan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan memperhatikannya, setelah mereka merasa yakin akan keselamatan metodenya dalam mereformasi aqidah yang bersumber dari Kitabullah Azza wa Jalla dan sunnah Rasul-Nya yang mulia shalallahu alaihi wassalam, serta karena dakwah itu memiliki kemurnian seruan, kelurusan arah, jauh dari hawa nafsu, dan tidak datang untuk kepentingan-kepentingan pribadi.

Maka dari itu, mereka membawa keyakinan ini pulang ke negeri masing-masing, sehingga muncullah berbagai gerakan

dakwah, di antaranya: Persyarikatan Muhammadiyah di Jakarta, yang memulai dakwahnya dengan menolak berbagai penyimpangan dan khurafat yang telah masuk ke dalam ajaran Islam. Hal ini sekaligus menjadi tembok penghalang bagi meluasnya pengaruh penjajah dalam merangkul kelompok-kelompok Islam atau yang mengaku Islam, yang justru mendukung khurafat dan menumbuhkan bid'ah di tengah masyarakat Islam. Dari situlah penjajah mengambil manfaat dengan cara memupuk sektarianisme dan menyulut perselisihan, berdasarkan prinsip penjajahan: pecah belah dan kuasai.

Pengaruh ini mulai terasa sejak tahun 1803, yang bertepatan dengan tahun 1218 Hijriah, ketika meletus sebuah gerakan perlawanan terhadap Belanda yang berlangsung selama 16 tahun. Pada akhirnya, kekuatan penjajah berhasil mengalahkan para Salafi yang bertauhid, yang terpengaruh oleh dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Di samping itu, banyak negeri Islam lain yang turut merasakan pengaruh dakwah ini melalui para jemaah haji yang terpesona olehnya. Mereka kagum karena dakwah ini membersihkan Islam dari berbagai penyimpangan yang telah masuk ke dalamnya, sekaligus membebaskan negeri dari penjajah yang mencengkeramnya dan terus berupaya merusak akidah penduduknya, melalui berbagai perbuatan yang disebar dan berbagai peluang kerusakan yang dibuka lebar-lebar. Belum lagi upaya para misionaris yang ingin mengalihkan kaum Muslim ke agama Kristen, serta propaganda kaum ateis dan berbagai aliran sesat lainnya yang berusaha memalingkan umat Islam dari agamanya dan menjauhkan mereka dari kemurniannya yang sejati, yang sesungguhnya menyeru akal-akal yang tercerahkan.

Maka dari itu, semakin banyaklah suara yang menyambut seruan ini di mana-mana, seperti di Sudan, Mesir, Syam, Yaman, Afghanistan, Kepulauan Hindia Timur, Nigeria, negeri Hausa, Bornu, negeri Takrur, dan lain sebagainya. Hal ini dicatat oleh setiap orang yang mengkaji kehidupan Syekh dan pengaruhnya di negeri Syam, karena dakwah ini membangkitkan semangat, menggerakkan manusia dari kelalaian mereka, menumbuhkan kebangkitan intelektual, serta membangkitkan hasrat yang luas untuk memperbaiki masyarakat Islam melalui agama yang lurus, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik rahimahullah. Semua ini mengguncang kedudukan para penjajah dan membangkitkan kebencian mereka terhadap dakwah ini beserta para pengikut prinsip-prinsipnya.



Daulah Utsmaniyah dan Dakwah:

Pengaruh dakwah Syekh terhadap sebagian orang Eropa, sebagian orang Turki, kelompok-kelompok dari Afrika, serta perhatian sejumlah pemikir Muslim di negeri Syam, Maroko, bahkan di dalam Turki sendiri dan tempat-tempat lainnya, semua ini membuat Pintu Agung (Bab al-'Ali) dan para pemilik kepentingan serta jabatan merasa terancam. Mereka menyembunyikan kebenaran dari orang-orang Utsmaniyah, lalu memanfaatkan beberapa tindakan suku Arab saat musim haji untuk menciptakan kesalahpahaman demi memancing kebencian terhadap dakwah ini, memfitnah para penyerunya, dan mengarang berbagai tuduhan yang sama sekali tidak berdasar.

Namun dalam surat-surat Syekh Muhammad dan jawaban-jawaban para muridnya, tampak jelas sisi-sisi positif dan kesungguhan sebagian kaum Muslim dalam mencari kebenaran langsung dari Syekh sendiri, melalui surat-surat yang mereka kirimkan dan beliau jawab. Di antaranya:

1. Surat Syekh Muhammad rahimahullah kepada Syekh Fadhil Ali Muzaid, pemimpin badui Syam, yang isinya antara lain:

Adapun alasan surat-menyurat ini adalah bahwa Rasyid ibn Arban menyampaikan kepada kami ucapan baik darimu yang menyenangkan hati, dan ia menyebutkan bahwa engkau memintaku untuk berkirim surat disebabkan oleh berbagai ucapan permusuhan berupa kedustaan dan fitnah yang sampai kepadamu tentang kami. Dan inilah yang seharusnya dilakukan oleh orang sepertimu, yaitu tidak menerima suatu perkataan kecuali setelah memastikan kebenarannya.

Kemudian beliau mulai menjelaskan apa yang telah dikatakan orang dan menerangkan kebenaran berdasarkan syariat Allah dan petunjuk Rasul-Nya yang mulia, dengan membantah dan mengurai semuanya secara gamblang.

2. Surat Syekh Muhammad rahimahullah kepada Abdurrahman as-Suwaidiy, seorang ulama dari Iraq, yang isinya antara lain:

Suratmu telah sampai dan menyenangkan hati. Semoga Allah menjadikanmu termasuk para imam orang-orang bertakwa dan termasuk para penyeru kepada agama pemimpin para rasul. Ketahuilah bahwa aku, segala puji bagi Allah, adalah seorang yang mengikuti, bukan yang membuat-buat hal baru.

Akidah dan agamaku yang aku jadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah adalah mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang di atasnya berdiri para imam kaum Muslim, seperti empat imam mazhab dan para pengikut mereka hingga hari Kiamat. Namun aku telah menjelaskan kepada manusia tentang keikhlasan agama semata-mata karena Allah, dan aku melarang mereka dari berdoa kepada orang hidup maupun orang mati dari kalangan orang-orang saleh dan lainnya, serta melarang mereka dari menyekutukan Allah dalam hal-hal yang merupakan ibadah kepada-Nya, seperti menyembelih, bernazar, bertawakal, bersujud, dan semisalnya yang merupakan hak Allah yang tidak boleh dipersekutukan di dalamnya oleh malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus. Inilah yang telah didakwahkan oleh para rasul dari yang pertama hingga yang terakhir, dan inilah yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah.

3. Surat Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang dikirimkan kepada para ulama terkemuka di Tanah Haram Allah, menjelaskan kepada mereka pokok-pokok penting dalam dakwahnya. Di antara isinya:

Fitnah yang telah menimpa kami sebagaimana yang telah sampai kepada kalian dan kepada selain kalian, penyebabnya adalah penghancuran bangunan di atas kuburan orang-orang saleh di negeri kami. Ketika hal ini terasa besar bagi orang awam karena mereka mengira itu adalah penghinaan terhadap orang-orang saleh, meskipun begitu kami telah melarang mereka dari menyeru kepada selain Allah dan memerintahkan mereka agar mengikhlaskan doa hanya kepada Allah. Ketika kami menampakkan masalah ini bersamaan dengan penghancuran bangunan di atas kuburan yang telah kami sebutkan, hal itu terasa sangat berat bagi orang awam, dan sebagian orang yang mengaku berilmu pun mendukung mereka karena alasan-alasan lain yang tidak tersembunyi bagi orang-orang seperti kalian. Yang paling besar di antaranya adalah mengikuti hawa nafsu orang awam, ditambah alasan-alasan lain. Maka mereka menyebarkan tentang kami bahwa kami mencela orang-orang saleh dan bahwa kami menyimpang dari jalan para ulama. Mereka melaporkan masalah ini ke timur dan barat, dan menyebutkan tentang kami hal-hal yang memalukan bagi orang berakal untuk disebutkan.

Aku beritahukan kepada kalian tentang apa yang kami pegang, suatu kabar yang aku tidak bisa berdusta menyampaikannya, karena orang-orang seperti kalian tidak akan termakan oleh kedustaan terhadap orang-orang yang terang-terangan dengan mazhab mereka di hadapan kalangan khusus maupun umum. Maka kami, segala puji bagi Allah, adalah pengikut

bukan pembuat bid'ah, di atas mazhab Imam Ahmad bin Hanbal. Bahkan termasuk dari kedustaan yang disebarkan para musuh adalah bahwa aku mengklaim berjihad dan tidak mengikuti para imam. Maka jika terbukti bagi kalian bahwa penghancuran bangunan di atas kuburan dan perintah untuk meninggalkan doa kepada orang-orang saleh sebagaimana yang kami tampilkan bertentangan dengan mazhab ulama salaf umat ini...

Hingga beliau berkata: *Aku bersaksi kepada Allah dan para malaikat-Nya, dan aku bersaksi kepada kalian, atas agama Allah dan Rasul kalian, bahwa aku adalah pengikut para ulama. Adapun kebenaran yang tidak aku ketahui dan yang aku salah padanya, maka jelaskanlah kepadaku. Dan aku bersaksi kepada Allah bahwa aku menerimanya dengan sepenuh hati, dan kembali kepada kebenaran lebih baik daripada terus-menerus dalam kebatilan.*

4. Suratnya juga kepada seorang ulama dari Madinah, yang isinya:

Surat telah sampai, semoga Allah menyampaikanmu kepada ridha-Nya. Hatiku merasa senang mendapat kabar tentang kebaikan keadaanmu. Jika engkau bertanya tentang keadaan kami, maka segala puji bagi Allah yang dengan pujian kepada-Nya sempurna segala kebaikan. Jika engkau bertanya tentang sebab perselisihan yang terjadi antara kami dan manusia, maka kami tidak berselisih dalam satu pun dari syariat-syariat Islam, baik shalat, zakat, puasa, haji, maupun lainnya. Kami juga tidak berselisih dalam hal apa pun dari perkara-perkara yang diharamkan. Sesuatu yang menurut kami baik adalah baik pula menurut manusia.

Dan surat-surat lainnya yang membuat Daulah Utsmaniyah beserta para pemimpinnya di dunia Islam merasa khawatir, akibat

kebodohan mereka. Mereka pun bersekutu dengan para penjajah demi kepentingan mereka di satu sisi, dan demi membenturkan sesama Muslim di sisi lain, guna mewujudkan tujuan mereka dalam melemahkan kekuatan umat Islam dan menghancurkan gerakan pembaruan yang menyatukan hati, mempererat persatuan, dan menghapuskan sebab-sebab perpecahan, melalui mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dari sisi Tuhannya. Semua itu tidak lain disebabkan oleh kebodohan para pemimpin tersebut terhadap ajaran Islam dan kekhawatiran mereka atas kedudukan dan kepentingan mereka yang mereka dahulukan di atas hukum Allah dan perintah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dengan mengikuti hawa nafsu dan keinginan diri sendiri.

Dengan demikian, musuh penjajah menjadi pihak yang paling diuntungkan, di satu sisi. Di sisi lain, karena seorang Muslim tidak akan menerima campur tangan penjajah yang berbeda agamanya dalam urusan yang berkaitan dengan akidahnya, sebab jika demikian niscaya niat tersembunyi akan terbongkar dan Perang Salib akan kembali berkobar.

Oleh karena itu, orang-orang Barat ini, dan tidak mustahil di antara mereka terdapat orang-orang Yahudi, sangat berkepentingan untuk menghantam Islam, sebagaimana telah menjadi rencana dan tindakan mereka sejak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah sebagai seorang muhajir. Siapa pun yang mempelajari sejarah akan merasakan perasaan semacam ini pada diri Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafik di Madinah, dan Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang masuk Islam dengan tujuan merusak Islam dari dalam dan menebar keraguan di hati orang-orang yang lemah pemahamannya

terhadap Islam. Dialah orang pertama yang mendirikan sekte dalam Islam yang dikenal dengan nama Saba'iyyah.

Hal serupa juga kita temukan dalam kajian-kajian para orientalis yang berusaha mendistorsi citra Islam di era modern untuk memicu kebencian terhadapnya, dengan mengkaji pemikiran dan sejarahnya, dan mayoritas mereka adalah orang-orang Yahudi.

Semua kelompok ini mulai membalik-balik lembaran sejarah dan menggali masa lalu, berharap menemukan sesuatu yang dapat memuaskan para pengikut hawa nafsu dari kalangan orang-orang yang mengaku berilmu yang ditokohkan oleh penjajah di posisi-posisi Islam untuk bersembunyi di balik mereka dan memperindah keinginan penjajah. Begitu pula para pemilik kepentingan yang telah menjual akhirat mereka demi keuntungan dunia yang sedikit. Semua mereka mengejar satu tujuan dan hendak mewujudkan satu misi.

Mereka pun menipu orang awam dan kaum setengah terdidik yang tidak membaca dan tidak mendalami ilmu, yang saat itu merupakan mayoritas besar dalam masyarakat Islam, dengan mengesankan bahwa gerakan baru yang muncul di Jazirah Arab ini tidak lain adalah kelanjutan dari gerakan sebelumnya yang pernah ada di Maroko, yaitu sekte Khawarij Ibadiyyah yang berbeda dengan kalian wahai kaum Muslim dalam mazhab dan akidah.

Agar dalil itu bisa dipercaya dan penyamaran bisa berhasil, mereka pun merekayasa berbagai ucapan palsu atas nama Syekh Muhammad dan para pengikutnya. Namun Syekh rahimahullah telah menerangkan kepalsuan semua itu dalam surat-suratnya yang banyak. Hal ini pun diketahui oleh para ulama Maroko dalam

dialog mereka pada tahun 1226 Hijriah, ketika al-Mawla Abu Ishaq Ibrahim bin Sultan al-Mawla Sulaiman rahimahullah menunaikan ibadah haji bersama serombongan besar ulama Maroko untuk berdialog dengan Imam Sa'ud bin Abdul Aziz dan mendiskusikan apa yang dinisbatkan kepada mereka. Dialog ini terjadi beberapa waktu setelah wafatnya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah.

Catatan sejarah Maroko mengenai peristiwa ini membuktikan bebasnya dakwah Salafiyah ini dari segala tuduhan yang diarahkan kepadanya, serta keyakinan para ulama Maroko akan keselamatan dan kejujurannya, hingga Imam Ibrahim sendiri menjadi yakin dan terbukti kepadanya kebenarannya.

Pendapat yang merendahkan dakwah ini mendapat sambutan di hati orang-orang yang menginginkan kekuasaan dan dominasi atas nama ilmu dan pengetahuan, serta di kalangan orang-orang yang terang-terangan memiliki kepentingan dan hawa nafsu.

Di sisi lain, penisbatan kepada Abdul Wahhab, yaitu ayah Syekh Muhammad, pun berhasil menipu orang banyak, padahal nisbat itu tidak tepat, karena beliau bukanlah pemilik dakwah ini. Lagi pula, seandainya dakwah itu dinisbatkan kepada Syekh Muhammad, maka ia akan dinamai "Muhammadiyah", dan tujuan mereka tidak akan tercapai, karena seluruh agama Islam menyebut risalah ini sebagai Risalah Muhammadiyah, dinisbatkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang menyampaikannya dari Tuhannya.

Orang awam tidak dapat membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mereka bersungguh-

sebenarnya agar nama yang hendak mereka sematkan itu memiliki kesan di benak khalayak yang menjadi basis mereka dalam penyamaran dan penipuan, serta menjadi latar untuk menipu kalangan setengah terdidik.

Pernyataan semacam ini muncul dalam laporan-laporan dan surat-surat Ibrahim Pasya yang ia kirimkan kepada Muhammad Ali di Mesir, dan dalam tulisan-tulisan sebagian orang Utsmaniyah, di mana mulailah dilontarkan label-label berikut: Wahhabiyyah, Khawarij, murtad dari agama, kepada dakwah Syekh Muhammad dan Daulah Saudi sejak saat itu.

Semua kelompok ini secara umum bersatu dalam satu arah untuk menyamarkan kebenaran kepada manusia dalam perkara ini. Manusia pada dasarnya memang selalu waspada terhadap segala yang baru dan mengingkari apa yang bertentangan dengan kebiasaan yang telah mereka jalani. Bukti terbaik dalam hal ini adalah apa yang kita temukan secara jelas dalam Al-Quran al-Karim dan Sirah Nabawiyah yang mulia, berupa banyak peristiwa tentang sikap para penentang Islam ketika Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membawanya dari sisi Tuhannya sebagai penyeru dan penyelamat.

Kita juga menyaksikan bukti nyata di zaman kita sekarang, ketika para pemuda Islam mulai memperhatikan agamanya dan kembali kepada ajaran Tuhannya dalam apa yang disebut sebagai "Kebangkitan Islam". Surat kabar Barat dan Timur, media-media mereka, dan upaya para pemikir mereka mulai mendistorsi gambaran ini, memicu keengganan terhadap arah tersebut, dan menyifati perubahan Islami ini dengan berbagai label agar tercipta tembok yang menghalangi perjalanan dan memadamkan semangat.

Orang awam di setiap zaman dan tempat, yang merupakan mayoritas besar, dalam kondisi seperti ini biasanya merujuk kepada sumber kekuatan untuk mendapat penjelasan dan kejelasan tentang kebenaran. Namun pada waktu itu, sumber tersebut, yakni para ulama dan pemilik kepentingan, justru ingin membalikkan fakta dan mendistorsi suara-suara orang-orang yang merespons dakwah dengan pengetahuan. Mereka melakukannya dengan cara menebar fitnah dan merekayasa pendapat-pendapat yang langsung disambut oleh orang awam untuk disebar dan diumumkan di satu sisi, dan di sisi lain dengan merespons seruan untuk berdiri menentang arah ini, yang mereka cap di hadapan manusia sebagai perpecahan dalam agama, pemberontakan terhadap jamaah kaum Muslim, dan bid'ah dalam agama, padahal kenyataannya justru sebaliknya.

Fitnah yang ditebarkan ini pun mendapat sambutan di hati para pemilik kepentingan dan pengaruh di Pintu Agung Utsmaniyah, yang khawatir akan nama baik, kedudukan, dan pengaruh negara. Hal ini terjadi setelah mereka membangkitkan kemarahan ibunda salah seorang sultan mereka terhadap Imam Abdullah bin Sa'ud, setelah kemenangan Imam atas pasukan mereka di Lembah ash-Shafra, antara Madinah dan Yanbu'.

Fitnah ini pun menyebar ke banyak negeri Muslim secara berantai, disebar oleh orang-orang yang memakan harta manusia secara batil, yang puas dengan kepemimpinan agama sementara dan menggunakannya untuk menguasai orang-orang bodoh yang tidak mengerti hakikat agamanya dan tidak mengetahui niat serta keadaan mereka yang sebenarnya. Inilah yang pernah dikhawatirkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yaitu tergelincirnya seorang ulama dan ulama-ulama yang

menyesatkan, yang berfatwa bukan berdasarkan apa yang diturunkan Allah sehingga mereka tersesat dan menyesatkan orang lain.

Semua kelompok ini memainkan tali yang paling sensitif dalam kehidupan manusia, yaitu agama, yang selalu dibutuhkan jiwa dan dirindukan hati. Namun manusia tidak mengenal hakikat agamanya dan tidak mengetahui dari sumber mana seharusnya ia diambil, sehingga mereka mengikuti saja apa pun yang dikatakan kepada mereka tentangnya.

Dari akar-akar inilah mereka mulai bersekutu untuk mendistorsi dakwah yang di antara tujuannya adalah menyatukan kalimat kaum Muslim, menolak khurafat, menerangi akal pikiran, dan mengarahkan jiwa kepada ilmu sebagai sumber kebenaran. Hingga dakwah ini mencapai tahap di mana masyarakat Diriyah, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ghannam dan Ibnu Basyar dalam kitab sejarahnya, merasakan semangat yang luar biasa untuk menimba ilmu dan kemudian beramal terus-menerus untuk mencari penghidupan. Para murid Syekh pun membagi waktu mereka antara ilmu dan kerja.

Dari setelah shalat Subuh hingga matahari meninggi untuk menimba ilmu, lalu mereka menuju pekerjaan dan ladang mereka hingga waktu Dhuhur untuk beristirahat. Kemudian kembali bekerja dari Ashar hingga Maghrib, sedangkan dari Maghrib hingga Isya adalah sesi-sesi ilmu dan kesungguhan dalam mencari pengetahuan dalam halaqah-halaqah dan diskusi.



Syubhat-Syubhat para Penentang:

Hal ini pula yang mendorong sebagian orang yang kepentingan duniawinya bertentangan dengan dakwah Syekh, untuk menentang Syekh dan berusaha mencemarkan namanya dengan kedustaan dan kebohongan. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang dari kaumnya sendiri. Mereka pun menempelkan kepada Syekh dan dakwahnya banyak tuduhan yang membuat beliau ramai dalam surat-suratnya yang banyak menyatakan kebersihannya dan membela kesehatan akidah yang ia serukan, bahwa ia sama sekali tidak keluar dari Al-Quran dan Sunnah. Dan kita akan segera berdiri sebentar bersama sebagian dari mereka dalam sebuah tinjauan singkat yang menunjukkan kepada para pencari kebenaran beberapa sumber penyakit itu.

Siapa pun yang membaca apa yang ditulis oleh para penentang dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab berupa fitnah dan kedustaan, niscaya ia tidak diragukan lagi akan merasakan bahwa semua syubhat yang mereka lontarkan dan semua perdebatan yang mereka rekayasa sama sekali tidak memiliki asal-usul dalam satu pun karya yang ditulis beliau rahimahullah. Bahkan surat-suratnya yang banyak yang memenuhi satu jilid penuh, beserta surat-surat dan bantahan-bantahan anak-anak, cucu-cucu, dan murid-muridnya setelah beliau yang jumlahnya sangat banyak, semuanya membantah ucapan-ucapan itu dan berlepas diri darinya dengan sumpah yang jujur. Bantahan-bantahan semacam ini terus ditemukan oleh siapa pun yang menelusuri perjalanan dakwah ini dan para pembelanya yang menolak syubhat-syubhat yang dilontarkan tanpa dasar yang kuat, sejak dakwah ini berpadu dengan amal jihad dan politik hingga hari ini.

Sesungguhnya ketika kita kembali kepada akar dari berbagai syubhat (keraguan) tersebut, kita akan mendapati bahwa semuanya tidak keluar dari dua hal:

1. Syubhat yang berakar dari aliran-aliran sebelumnya yang kemudian disematkan kepada Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, padahal beliau memiliki pandangan tersendiri mengenainya, yaitu pandangan Ahlus Sunnah wal Jamaah, di mana beliau mengingkari keluarnya aliran-aliran tersebut dari barisan Islam, sebagaimana yang telah diingkari sebelumnya oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah di Syam, Imam al-Syathibi di Maghrib, dan Al-Izz bin Abdus Salam di Mesir pada tahun 660 H.
2. Atau berupa hal-hal yang diada-adakan tanpa dasar kebenaran sama sekali, dan tidak terdapat dalam teks maupun karangan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, juga tidak dalam karangan murid-murid dan putra-putranya.

Yang diada-adakan itu tidak mengenal batas dan di dalamnya terdapat upaya menyesatkan para pembaca dan pendengar. Sungguh, surat-surat Syekh telah mengungkap banyak hal semacam itu, sebagaimana yang telah kita lewati dalam petikan dari empat surat yang beliau kirimkan ke berbagai penjuru, yaitu pernyataan berlepas diri dari segala sesuatu yang dinisbatkan kepadanya, dan bahwa semua itu adalah kebohongan murni yang tidak ada dasarnya sama sekali dari sisi ucapan maupun akidah beliau. Ambillah sebagai contoh ucapan beliau dalam salah satu suratnya kepada penduduk Qashim, yang di dalamnya terdapat:

"Kemudian, tidak tersembunyi bagi kalian bahwa telah sampai kepadaku kabar bahwa surat Sulaiman bin Suhim telah tiba kepada kalian, dan bahwa sebagian orang yang mengaku berilmu di daerah kalian menerimanya dan membenarkannya. Allah Maha Mengetahui bahwa orang itu telah mengada-adakan berbagai tuduhan kepadaku yang tidak pernah aku ucapkan, dan sebagian besarnya bahkan tidak pernah terlintas dalam benakku.

Di antaranya adalah ucapannya: bahwa aku membatalkan kitab-kitab empat mazhab; bahwa aku mengatakan manusia selama enam ratus tahun tidak berada di atas sesuatu yang benar; bahwa aku mengklaim ijtihad; bahwa aku keluar dari taklid; bahwa aku mengatakan perbedaan pendapat para ulama adalah musibah; bahwa aku mengkafirkan orang yang bertawasul kepada orang-orang saleh; bahwa aku mengkafirkan Al-Bushiri karena ucapannya: 'Wahai semulia-mulia makhluk...'; bahwa aku mengatakan seandainya aku mampu meruntuhkan kubah makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam niscaya aku robohkan; dan seandainya aku mampu atas Ka'bah niscaya aku ambil talang airnya dan aku ganti dengan talang dari kayu; bahwa aku mengharamkan ziarah kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; bahwa aku mengingkari ziarah kubur orang tua dan selain mereka; bahwa aku mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah; bahwa aku mengkafirkan Ibnu al-Faridh dan Ibnu Arabi; bahwa aku membakar kitab Dala'ilul Khairat dan Raudhur Rayahin serta menamakannya Raudhus Syayathin (taman setan-setan).

Jawabanku atas masalah-masalah ini adalah: Mahasuci Engkau, ini adalah fitnah yang besar. Dan sebelumnya, orang yang menuduh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mencaci Isa bin Maryam dan mencaci orang-orang saleh adalah serupa. Hati

mereka saling menyerupai dalam mengada-adakan kebohongan dan ucapan palsu."

3. Termasuk dalam kedua keadaan ini adalah tampaknya kelemahan mereka yang berdebat dengan para pengikut Syekh dan dikalahkan oleh mereka. Demi menutupi kelemahan itu, mereka mulai menyerang Syekh dan dakwahnya. Ini adalah bagian dari talbis (penyesatan) terhadap manusia, karena seandainya mereka menyampaikan kebenaran yang terjadi dalam perdebatan, niscaya habislah kedudukan dan kepentingan mereka. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain bagi mereka selain membalikkan kebenaran dan memalsukan hasilnya, karena apa yang terjadi tidak tersebar kepada khalayak.
4. Atau berupa ucapan yang dipotong dari asal perkataan beliau rahimahullah, atau aku katakan, ditafsirkan bukan pada maknanya yang sebenarnya; seperti orang yang membaca "*Celakalah orang-orang yang shalat*" lalu berhenti tanpa melanjutkan ayatnya.

Termasuk dalam hal ini adalah ucapan mereka: bahwa para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab mengingkari shalawat atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengingkari kerasulan beliau, suatu tuduhan yang tidak akan dipercaya oleh orang yang berakal dan berpikiran jernih.

Aku tidak menutup kemungkinan bahwa semua orang yang menulis dengan menyerang Syekh Muhammad dan dakwahnya tidak pernah membaca satu pun dari kitab-kitab beliau, baik dalam bidang tauhid dan akidah, maupun fikih dan hukum, maupun tafsir dan sirah nabawiyah. Bahkan mereka tidak pernah

mendiskusikan satu pun pendapat yang beliau kemukakan. Yang menggerakkan mereka hanyalah kepentingan duniawi dan yang membutakan mereka adalah hawa nafsu, di mana mereka melihatnya sebagai kesempatan cepat untuk mengambil aib-aib Wahhabiyyah Rustamiyyah — yaitu Khawarij Ibadhiyyah — yang telah dibicarakan oleh para ulama Islam seadanya, dan yang di seputarnya di Maghrib telah berlangsung perdebatan panjang, bantahan, dan diskusi, serta telah dibahas oleh para ulama Maghrib dan Andalusia dalam kitab-kitab mereka dengan banyak sanggahan dan celaan — untuk kemudian melekatkan aib-aib itu kepada dakwah baru ini sejak awal mulanya.

Para lawan memanfaatkan kedekatan nama, lalu menyamakan julukan pada dua keadaan berbeda, dan memberlakukan yang pertama kepada yang kedua. Mereka pun memberi dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab istilah baru yang merupakan nama berakar dalam dalam jiwa kaum Muslim di Afrika Utara khususnya, yaitu "Wahhbiyyah atau Wahhabiyyah." Dengan demikian, mereka mendapatkan pakaian jadi yang mereka kenakan pada dakwah Syekh Muhammad untuk menjauhkan orang darinya, dengan cara menonjolkan aib-aib kelompok terdahulu dan menempelkannya pada dakwah Syekh Muhammad.

Sementara orang-orang Maghrib adalah mereka yang telah disaksikan sejarah memiliki peran positif dalam menentang dakwah-dakwah yang bertentangan dengan Ahlus Sunnah: bersama Abdul Wahhab bin Rustam, kemudian bersama Fatimiyyun Ubaidiyyun dan lain-lain, serta dalam menentang penjajah di negeri mereka dan menolak ambisi-ambisinya.

Maka musuh-musuh Islam mengenakan pada dakwah Salafiyyah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab pakaian pinjaman

dalam rangka menjauhkan orang darinya – karena takut kaum Muslim kembali kepada manhaj Muhammadi dan kesederhanaannya – dan untuk menarik hati kaum Muslim yang telah jenuh dengan perpecahan dan lelah oleh perselisihan, sehingga hal itu menjadi sebab persatuan kata dan pembuangan perselisihan yang dimanfaatkan oleh para musuh sebagai celah masuk.

Terlebih karena banyak kalangan di dunia Islam, khususnya di Afrika Utara, telah membuka diri untuk dakwah ini dan para pengikutnya pun menyambut seruan tersebut, karena ia adalah dambaan setiap Muslim, sebagaimana telah kita lihat contoh-contohnya.

Hal itu menggelisahkan tidur para pemilik kepentingan, para pengikut hawa nafsu, dan para pelaku bidah. Mereka menutup mata dari kebenaran, sehingga mereka mencurahkan upaya yang melelahkan untuk mengaburkannya dan mengalihkan perhatian manusia darinya serta dari upaya melacak sumber-sumbernya secara penelitian dan penyelidikan.

Hal semacam itu tampak jelas dalam tulisan para peneliti Barat dan para orientalis dari Prancis, Italia, Inggris, dan Jerman mengenai Islam dan kaum Muslim di Afrika Utara khususnya, dan di mana saja secara umum. Terutama ketika mereka membahas kebangkitan intelektual baru dalam sejarah Islam yang – menurut kajian-kajian yang lebih adil – selalu dikaitkan dengan munculnya dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan penyebarannya ke dunia Islam, karena dakwah itu datang di saat kegelapan dan kebodohan.

Pada saat kaum Muslim mulai menyadari hakikat dakwah Salafiyyah yang diperbarui oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab — yang mengembalikan kepada kaum Muslim kebangkitan intelektual akidah dalam manhaj Islam yang benar dan akidah yang jernih lagi bersih, karena ia tidak mengeluarkan Islam dari kemurnian aslinya — beliau menempuh jalan ini dengan mengikuti jejak para pembaru dalam sejarah Islam yang memperbarui manhaj Salaf al-Shalih setiap kali ia mulai terkubur, seperti Ibnu Taimiyyah Ahmad bin Abdul Halim yang wafat di Syam tahun 728 H, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang wafat di Damaskus tahun 751 H, al-Syathibi yang wafat di Granada, Andalusia, tahun 790 H, Al-Izz bin Abdus Salam yang wafat di Mesir, dan masih banyak lagi dari kalangan ulama salaf.

Banyak dari para cendekiawan dan pemikir Arab, Muslim, maupun lainnya yang telah berbicara tentang hal itu. Ustadz Abdullah bin Sa'ad bin Ruwaishid dalam kitabnya *Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab fi al-Tarikh* menyebutkan sekitar empat puluh pandangan yang memuji dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan perannya dalam menggerakkan kebangkitan dalam jiwa kaum Muslim di setiap penjuru dunia.



Kembali kepada Pembangkitan Syubhat:

Dunia pada umumnya, dan kaum Muslim khususnya, diterpa oleh prinsip-prinsip mungkar berupa komunisme, freemasonry, eksistensialisme, sekularisme, dan ateisme. Kaum Muslim tidak menemukan jalan keluar yang menerangi jalan mereka dan celah untuk melarikan diri menuju keselamatan kecuali dengan Islam yang jernih, murni, bersih dari kotoran dan unsur-unsur asing.

Hal itu karena Allah telah menjadikan anak-anak kaum Muslim berjiwa cinta loyalitas dan mengarahkan akidah kepada apa yang mengantarkan kepada Allah Yang Maha Agung. Inilah fitrah Allah yang Dia fitrahkan kepada manusia. Akar-akar Islam menarik mereka dan ikatannya menyatukan mereka, sehingga hati-hati saling tarik-menarik untuk mendekatkan jiwa-jiwa. Akan tetapi, pihak-pihak yang memiliki tujuan beragam dan dendam terpendam – jauh dari rasa empati kepada kaum Muslim – datang untuk memanfaatkan mereka yang lemah akalnya, yang memiliki kepentingan sesaat, dan yang sedikit pengetahuan serta ilmunya. Mereka berbicara atas nama ilmu dan memimpin atas nama kecemburuan dan pengetahuan. Inilah yang dikhawatirkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atas umatnya, yaitu para ulama penyesat yang mengaburkan perkara-perkara bagi manusia.

Aku merasakan hal ini ketika mulai bermunculan buku-buku yang dicetak dan dibagikan secara gratis kembali di Afrika, Asia, dan Eropa – mengembalikan syubhat-syubhat itu kepada kaum Muslim setelah kaum Muslim hampir melupakan masa lalu beserta kedengkiannya dan mulai bersatu kembali di atas manhaj Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya yang terpercaya shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal itu terjadi setelah mereka diterpa berbagai fitnah

dan para musuh mengulurkan tangan mereka dalam kerusakan dan pengacauan, yaitu demi membersihkan agama dari unsur-unsur asing yang masuk ke dalamnya. Sebab, Nasrani yang penuh dendam dan Yahudi yang licik telah menggerakkan kaki tangan mereka karena keduanya mulai bangkrut di negeri-negeri Barat, apalagi di negeri-negeri Islam, setelah anak-anak mereka sendiri memberontak dan merasakan kekosongan gagasan para pengusung dakwah-dakwah tersebut. Kemudian ketika mereka melihat anak-anak kaum Muslim mengarah kepada Islam yang benar dalam kemurniannya —

Sebagaimana yang diceritakan kepadaku oleh salah seorang dai di Afrika tentang antusiasme masyarakat di sana dan di mana-mana untuk mengikuti ajaran Islam dari sumber-sumbernya yang benar dan murni.

Di antara yang diceritakan da'i itu kepadaku adalah bahwa salah seorang ulama mereka terpengaruh oleh buku-buku yang dicetak di sebuah negara Islam dan disebarkan dalam beberapa bahasa. Syekh itu mulai menyerang pribadi Muhammad bin Abdul Wahhab dan dakwahnya, mensifatnya dengan berbagai sifat buruk karena terpengaruh oleh buku-buku yang sampai kepadanya dan yang menempelkan kepada dakwah pembaharuan yang ditempuh oleh Syekh dan para penerusnya berbagai cacian dan kebohongan.

Maka sang da'i berkata kepadanya:

"Apakah Anda pernah membaca sesuatu dari kitab-kitab Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab?" Dia menjawab: "Tidak, dan cukuplah apa yang dikatakan tentang dia."

Da'i itu cerdas, maka dia memberikan kepadanya kitab *Kitab al-Tauhid* karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab setelah melepas sampulnya, lalu berkata: "Aku ingin Anda membaca buku ini dan memberikan pendapat Anda besok."

Ketika waktu pertemuan tiba, ulama itu memuji kitab tersebut dan mendoakan rahmat bagi pengarangnya karena kandungannya berupa ilmu yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, serta karena arah yang kokoh yang sangat dibutuhkan kaum Muslim dalam meluruskan akidah mereka.

Maka da'i itu tidak lain memberikan kepadanya satu salinan lagi beserta sampulnya.

Dan berkata kepadanya: "Inilah kitab lengkap itu, dan pengarangnya adalah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, pengusung dakwah pembaharuan tajdid salafiyyah, sebagaimana yang Anda lihat. Dan kitab-kitabnya yang lain semuanya sejenis dengan ini."

Maka tidak ada yang bisa dikatakan ulama itu selain:

"Hasbunallah wa ni'mal wakil (Cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung). Syekh telah dituduh dengan sesuatu yang tidak ada padanya. Apa yang kami baca tentang dia bertentangan dengan apa yang dia katakan sendiri dalam karangannya ini. Inilah tauhid murni yang dibawa oleh Muhammad bin Abdullah, alaihis shalatu was salam, dan yang mengajak kita untuk berpegang teguh dengannya."

Puluhan tahun yang lalu, kisah serupa terjadi di India. Allah memberi petunjuk kepada seorang ulama dari kalangan ulama India berkat taufik dari Allah, kemudian melalui perdebatan dengan seseorang bernama al-Bakri dalam masalah yang serupa.

Ini adalah tinjauan umum yang sebaiknya diperhatikan oleh kaum Muslim secara keseluruhan, agar mereka tidak membiarkan orang lain memaksakan suatu pendapat kepada mereka tanpa mengetahui seluk-beluknya. Pendapat ilmiah dan kebenaran yang berkaitan dengan akidah dan agama, sebaiknya seorang Muslim yang berilmu mencarinya sendiri dan menggali sendiri segala sesuatu yang memperkuat keduanya, serta memverifikasi dan mengkritisi secara seksama agar kakinya tidak tergelincir setelah kokoh berpijak. Dan dari hal itu muncul perselisihan dalam barisan Islam yang tidak menguntungkan siapa pun selain musuh, yang mencurahkan banyak tenaga, harta, pikiran, dan kaki tangannya untuk menyemai perpecahan dan menceraiberaikan kaum Muslim. Sebab kepentingan dan keuntungannya ada dalam perpecahan itu, dan kekuasaan serta pengaruhnya terletak pada penyemaian perselisihan.

Kami berdoa kepada Allah agar Dia menyatukan kata-kata kaum Muslim dan menyatukan hati mereka di akhir zaman ini, sebagaimana Dia menyatukan mereka di awalnya ketika Allah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Dan Dia menyatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Seandainya engkau membelanjakan semua kekayaan yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat menyatukan hati mereka, tetapi Allah telah menyatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Surah Al-Anfal ayat 63)

Adapun Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rida kepada kaum Muslim hingga mereka merusak agama mereka dan membuat mereka dalam perselisihan terus-menerus, kebencian, dan permusuhan, sebagaimana Allah telah mengungkapkan perasaan mereka itu dalam firman-Nya yang pasti:

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rida kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya.'" (Surah Al-Baqarah ayat 120)

Tidaklah akhir umat ini akan menjadi baik kecuali dengan apa yang menjadikan awalnya baik, sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik rahimahullah. Dan awalnya tidak menjadi baik kecuali dengan akidah Islam yang jernih dan murni; demikian pula akhirnya tidak akan menjadi baik kecuali dengan hal yang sama.



Para Penentang Dakwah dari Dalam Wilayah:

Dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, pertama kali mendapat penentangan dari dalam wilayah tempat dakwah itu muncul. Menghadang dakwah itu orang-orang yang mengklaim berilmu dan memiliki kepentingan yang akan terpengaruh apabila manusia mengetahui kebenaran yang diusahakan oleh Syekh untuk diungkapkan kepada mereka, kebenaran yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hawa nafsu selalu membutuhkan dan menulikan, dan hasad pun berperan dalam penentangan itu, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair Arab:

Mereka dengki kepada sang pemuda karena mereka tidak seperti dia ... Maka mereka menjadi musuh dan penentangnya.

Sungguh, para penentang itu telah lancang menyerang dakwah Syekh dengan kedustaan, kebohongan, dan fitnah. Kemudian karena ketakutan yang mengusik ketenangan mereka, mereka mulai menyebarkan surat-surat ke sana dan ke mari dalam rangka menjauhkan orang dari dakwah dan melakukan tipu daya — sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Suhim, Ibnu Muwais, dan lainnya yang akan kita singgung, serta isyarat kepada penyebaran surat-surat mereka yang dibongkar sendiri oleh Syekh Muhammad dalam surat-surat yang beliau kirimkan ke berbagai penjuru, baik sebagai seruan dan penjelasan di satu sisi, maupun untuk menghapus kebohongan dan fitnah yang menempel di telinga di sisi lain.

Kita tidak akan masuk ke dalam perdebatan dan surat-menyurat tersebut, namun cukuplah kita jadikan sebagai saksi firman Allah yang mulia:

"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak berguna; sedangkan apa yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap di bumi." (Surah Al-Ra'd ayat 17)

Sungguh, semua orang itu telah pergi, baik pengkritik maupun yang dikritik, penuduh maupun yang dituduh. Namun hari-hari telah membuktikan ketulusan dan kejujuran Syekh Muhammad rahimahullah, di mana gaung dakwahnya tetap ada bahkan semakin bertambah, dan manusia di mana-mana semakin bersemangat untuk mengikuti kitab-kitab beliau rahimahullah dan mempelajarinya. Bahkan banyak dari para penentang yang kembali kepada kebenaran setelah nyata bagi mereka keselamatan dakwah itu dan kejujuran tujuan sang da'i, karena kebenaran lebih berhak untuk diikuti. Adapun para penentang itu, nama-nama mereka telah mati beserta semua yang mereka ucapkan, dan manusia hampir tidak mengenal sebagian besar mereka – kalau tidak ingin dikatakan semuanya – kecuali dari isi surat-surat Syekh Muhammad rahimahullah.

Itulah di dunia. Adapun di akhirat, maka balasannya ada di sisi Allah Yang Maha Mulia, karena Dialah yang mengetahui rahasia-rahasia dan apa yang tersembunyi di dalam dada.

Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz rahimahullah menggolongkan para penentang Syekh ke dalam tiga golongan:

1. Para ulama yang menyimpang yang memandang yang benar sebagai batil dan yang batil sebagai benar. Mereka berkeyakinan bahwa membangun di atas kuburan,

menjadikan masjid di atasnya selain Allah, dan meminta pertolongan kepadanya dan yang semisalnya adalah agama dan petunjuk. Mereka berkeyakinan bahwa siapa yang mengingkari itu berarti membenci orang-orang saleh dan membenci para wali, sehingga ia adalah musuh yang wajib diperangi.

2. Golongan lain dari mereka yang dinisbatkan kepada ilmu, namun mereka tidak mengetahui hakikat orang ini dan tidak mengenal kebenaran yang ia serukan. Mereka justru mengikuti orang lain dan membenarkan apa yang dikatakan tentang beliau oleh para pengusung khurafat dan penyesat. Mereka menyangka bahwa mereka berada dalam petunjuk ketika menisbatkan kepadanya sikap memusuhi para wali dan nabi serta mengingkari karamah-karamah mereka. Maka mereka mencela Syekh dan memburukkan dakwahnya serta menjauhkan orang darinya.
3. Golongan lain yang takut atas jabatan dan kedudukan mereka, sehingga mereka memusuhinya agar tangan-tangan pendukung dakwah Islam tidak menjangkau mereka dan menurunkan mereka dari posisi-posisi mereka serta menguasai negeri-negeri mereka.

Di antara para penentang dakwah yang paling menonjol adalah mereka yang mulai bersurat-suratan ke berbagai penjuru dan mengada-adakan kepada Syekh hal-hal yang tidak pernah beliau ucapkan. Kemudian ketika tempat terasa sempit bagi mereka dan manusia mengetahui hakikat dakwah Syekh Muhammad lalu mengikutinya karena ia adalah agama Allah yang murni, tidak ada pilihan lain bagi mereka selain meninggalkan negeri ke tempat-tempat lain untuk melanjutkan pekerjaan mereka

dan mencari medan yang lebih luas untuk berkeliaran di dalamnya. Maka mereka menyesatkan banyak kaum Muslim, dan sebagian ulama di sana pun tertipu oleh mereka tanpa pandangan yang jernih maupun kecermatan.

Kami menyebutkan sebagian nama-nama mereka secara ringkas:

1. Sulaiman bin Muhammad bin Suhain, yang namanya banyak disebutkan dalam surat-surat Syekh sebagai orang yang menulis ke berbagai daerah untuk merendahkan Syekh dan menyerang dakwahnya. Ia menggambarkan kepada orang-orang melalui surat-suratnya hal-hal yang tidak pernah dilakukan oleh Syekh dan tidak ada dasarnya sama sekali. Ia termasuk ulama Riyadh, dan setelah Riyadh jatuh ke tangan Negara Saudi Pertama, ia pergi ke Al-Ahsa kemudian ke Zubair di Irak, dan meninggal di sana beserta anak-anaknya pada tahun 1181 H (1767 M).

Permusuhan terhadap dakwah ini juga diwarisi dari keluarga Suhain oleh beberapa orang, dan mereka semua merupakan keluarga ilmu pada masa itu di kota Majma'ah dan Riyadh. Barangkali rahasia di balik ini adalah kedengkian dan kecemburuan para ulama, karena setan sangat berambisi untuk masuk melalui celah-celah kelemahan manusia, bagaimanapun keadaannya.

2. Muhammad bin Abdullah bin Fairuz, berdarah Najd dan lahir di Al-Ahsa. Ia termasuk ulama terkemuka. Wali Basrah dari pihak Utsmaniyah, Abdullah Agha, sangat menaruh perhatian kepadanya ketika ia pindah dan menetap di Basrah hingga akhir hayatnya pada tahun 1216 H (1801 M). Ia dimakamkan di Zubair. Ia meninggalkan Al-Ahsa ketika pasukan-pasukan keluarga Saud hampir memasukinya, karena ia memang sudah memusuhi"

dakwah sejak awal kemunculannya. Ia pun mendapat dukungan dari sang wali untuk memanas-manasi Sultan Utsmani agar menghancurkan dan memadamkan dakwah tersebut. Sebagian muridnya mendukung sikapnya itu, kecuali **Muhammad bin Rasyid Al-'Afaliqy**, yang berhijrah ke Madinah. Ketika Imam Saud bin Abdul Aziz memasukinya, ia memuliakannya sebagaimana kebiasaannya dalam memuliakan para ulama, dan mengangkatnya sebagai hakim di Madinah. Ia pun kemudian mencintai dakwah Salafiyah dan menjadi salah satu dai-nya. Kiprahnya tampak nyata di Mesir setelah ia menetap di sana; masyarakat mencintainya, dan ia memiliki peran besar dalam memperkenalkan Salafiyah kepada khalayak. Ia wafat di Kairo pada tahun 1257 H (1841 M).

3. Muhammad bin Abdurrahman bin 'Afaliq, seorang yang memiliki kedudukan ilmiah di Al-Ahsa dan banyak dikunjungi oleh para penuntut ilmu. Ia wafat di Al-Ahsa pada tahun 1163 H (1749 M). Ia sempat menyaksikan awal dakwah Syekh Muhammad rahimahullah, lalu memusuhinya dan menulis surat kepada Syekh sebagai tantangan, memintanya untuk menjelaskan kandungan surah Al-'Adiyat dari sisi majaz, isti'arah, kinayah, dan ilmu-ilmu balaghah lainnya. Rupanya ia berkeyakinan bahwa penguasaan kehalusan balaghah dan istilah-istilah bayan merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan kewajiban hamba mengenal Allah Ta'ala, mengenal tauhid-Nya, dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya — sebagaimana disampaikan oleh Syekh Abdullah bin Bassam dalam biografi hidupnya.

4. Abdullah bin Isa Al-Muwaisi, hakim Harmah, yang namanya banyak disebut dalam surat-surat Syekh. Syekh Muhammad pun mulai memperingatkan orang-orang darinya dan menjelaskan perbuatan-perbuatannya. Ia wafat di kampung

halamannya pada tahun 1175 H (1761 M), yaitu sebelum dakwah menyebar luas atau semakin meluas jangkauannya di Jazirah Arab."

"5. Utsman bin Abdul Aziz bin Mansur, yang belajar di Irak. Di antara guru-gurunya yang paling terkenal adalah Dawud bin Jarjis dan Muhammad bin Sallum Al-Faradhi – keduanya termasuk penentang dakwah yang paling keras. Antara Ibnu Jarjis dan ulama Najd terjadi perdebatan dan perselisihan sehubungan dengan dakwah ini. Ibnu Bassam menyebutkan dalam biografinya: 'Orang yang dibiografikan ini bimbang dalam kecenderungan akidahnya; kadang ia membela dakwah Salafiyah dan menisbatkan diri kepadanya, kadang ia menjauh darinya dan berpihak kepada musuh-musuhnya. Oleh sebab itu, ketika Dawud bin Jarjis tiba di Najd – yang mulai menetapkan anjuran bertawasul kepada orang-orang saleh yang telah wafat dan meminta pertolongan kepada mereka serta hal-hal semacam itu yang bertentangan dengan akidah yang bersih – ia pun mendukungnya, memujinya, menyanjung metodenya, dan memberikan rekomendasi atas kitabnya dalam sebuah qasidah yang berjumlah tiga puluh enam bait.' Lebih dari tujuh ulama dari Najd pun membalasnya dengan qasidah-qasidah serupa dalam hal berat dan sajak.

6. Muhammad bin Abdullah bin Humaid, lahir di Unaizah pada tahun 1232 H (1816 M) dan menjadi mufti mazhab Hanbali di Makkah hingga wafatnya di Thaif pada tahun 1295 H (1878 M). Ibnu Bassam menyebutkan dalam biografinya dengan berkata: 'Orang yang dibiografikan ini, karena jabatannya, berada di bawah naungan Negara Utsmani – sebagai mufti mazhab Hanbali di Masjidil Haram – yang tidak berpihak kepada akidah Salafiyah. Ditambah dengan keberadaannya setelah musibah yang menimpa

dakwah Salafiyah di negerinya sendiri, yang kemudian dihancurkan, semakin banyaknya musuh-musuhnya, dan semakin banyak orang yang berpihak kepada lawan-lawannya. Ditambah lagi karena ia belajar di luar Najd kepada ulama-ulama yang mendedikasikan diri untuk memerangi dakwah ini. Semua pengaruh ini membentuk coraknya yang khas dan menjadikannya sebagai penentang dakwah dan sekutu musuh-musuhnya.'

7. Mirbad bin Ahmad At-Tamimi, yang memusuhi dakwah kemudian pergi ke Yaman pada tahun 1170 H (1756 M) dan mulai menyebarkan citra buruk tentang dakwah, para dainya, dan para pengembannya. Ia tinggal di sana sekitar sepuluh bulan, lalu pergi meninggalkan mereka menuju Hijaz bersama para jamaah haji."

"Ibnu Bassam berkata tentangnya dalam biografi: 'Intinya, orang ini dan orang-orang sepertinya yang memusuhi dakwah reformasi itulah yang mencoreng nama baiknya, menempelkan kebohongan-kebohongan kepadanya, dan memalsukan propaganda batil atasnya, sehingga orang-orang yang tidak mengetahui hakikatnya dan tidak mengenal keadaannya pun tertipu oleh mereka. Dakwah ini pun diserang dari satu busur yang sama: entah dari kalangan yang dengki dan penuh kebencian, entah dari kalangan yang terpedaya dan tertipu, entah dari kalangan musuh-musuh reformasi dan agama, hingga pasukan-pasukan Utsmani menyerbu dakwah ini di jantung negerinya sendiri, menghentikan lajunya, melumpuhkan aktivitasnya dengan cara membinasakan para dainya dan menghabisi para penopangnya dari kalangan raja-raja Pemerintah Saudi Pertama serta para ulama dari keturunan dan cucu Syekh Muhammad – hingga Allah Ta'ala menghendaki kebangkitannya kembali. Allah menyiapkan baginya seorang pahlawan perkasa, Imam Turki bin

Abdullah, yang berjuang melawan pasukan-pasukan Turki hingga membersihkan negeri darinya.' Dakwah ini masih berjalan — alhamdulillah — di atas jalan yang aman dan lapang. Di antara buah hasilnya adalah keamanan yang dinikmati oleh negeri ini dalam naungan penerapan syariat Islam yang lurus.

Ibnu Bassam berkata di penghujung biografinya: bahwa ia kembali dari Hijaz ke kampung halamannya, Harimalah. Namun Imam Muhammad bin Saud berhasil menguasainya, sehingga ia melarikan diri. Ketika ia tiba di kampung Raghbah, sang amir wilayah itu, Ali Al-Juraisi, menangkapnya dan membunuhnya, yaitu pada tahun 1171 H (1757 M).

8. Ada pula ulama-ulama lain yang tidak dikenal secara terbuka menentang dakwah, namun mereka cenderung berpihak kepada para penentanginya di daerah-daerah yang mereka tinggali. Di antaranya: **Muhammad bin Ali bin Sallum Al-Faradhi**, yang pindah dari Sudair ke Zubair di Irak dengan bersimpati kepada gurunya Muhammad bin Fairuz, dan ia pun wafat di Irak bersama dua putranya, Abdurrazzaq dan Abdullatif, yang kemudian menjadi ulama terkemuka di Suq Al-Syuyukh dan Basrah pada masanya.

Juga **Ibrahim bin Yusuf**, yang belajar di Damaskus lalu menetap di sana. Ia memiliki halaqah ilmu di Masjid Umayyah dan terbunuh dalam keadaan yang misterius di sana pada tahun 1187 H (1773 M)."

"Dan **Rasyid bin Khanin**, yang pindah dari Al-Kharj ke Al-Ahsa dan wafat di sana tanpa meninggalkan keturunan.

Selain mereka, ada pula nama-nama lain yang disebut dalam surat-surat Syekh, seperti Ibnu Ismail, Ibnu Rabi'ah, Ibnu Muthlaq, Ibnu Abdullatif, Shalih bin Abdullah, dan lain-lain. Jumlah surat-

surat yang berhasil dikumpulkan — yang menjelaskan dakwahnya rahimahullah dan membantah berbagai kebohongan yang dituduhkan kepadanya — mencapai lima puluh satu surat, dicetak dalam 323 halaman dalam satu jilid. Surat-surat ini sangat bermanfaat bagi siapa yang ingin memahami secara mendalam hakikat Syekh dan dakwahnya. Tidak diragukan lagi bahwa banyak di antara para penentangannya, ketika kebenaran telah jelas bagi mereka, kembali dari pendapat mereka yang terdahulu, karena kebenaran lebih berhak untuk diikuti.



Tujuan di Balik Penamaan:

Jika Mas'ud An-Nadwi rahimahullah dalam kitabnya *Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum wa Muftara 'Alayh* (Muhammad bin Abdul Wahhab: Pembaharu yang Dizalimi dan Difitnah) menyatakan bahwa di antara kebohongan yang paling menonjol terhadap dakwah Syekh Al-Islam adalah penamaannya dengan "Wahhabiyah" – namun orang-orang yang memiliki ambisi berusaha melalui nama ini untuk menyebarkan anggapan bahwa dakwah ini adalah agama yang menyimpang dari Islam. Orang-orang Inggris, Turki, dan Mesir pun bersatu menjadikannya hantu yang menakutkan, sehingga setiap kali muncul gerakan Islam di dunia Islam dalam dua abad terakhir dan orang-orang Eropa melihat adanya ancaman terhadap kepentingan mereka, mereka pun mengaitkan gerakan itu dengan "Wahhabiyah Najd", meskipun bertentangan dengannya –

maka Syekh Ahmad bin Hajar, hakim Pengadilan Syariah Pertama di Qatar, telah menghubungkan tuduhan-tuduhan sebagian mutakallimin Hanbali terdahulu dengan tuduhan-tuduhan terhadap Syekh Muhammad,"

"karena para penentang tidak bisa merendahkan orang lain kecuali dengan cara memfitnah mereka. Demikian pula penjajah tidak menemukan jalan untuk menghancurkan gerakan-gerakan Islam kecuali dengan cara seperti ini.

Di antara yang disampaikan oleh Syekh Ahmad dalam kitabnya *Naqd Kalam Al-Muftarin Al-Hanabilah Al-Salafiyyin* (Bantahan terhadap Ucapan Para Pemfitnah Hanbali-Salafi):

'Mereka menisbatkan kepada Syekh dan para pengikutnya bahwa mereka tidak memberikan kehormatan kepada Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan salah seorang dari mereka berkata bahwa tongkatnya lebih baik dari Rasulullah. Mereka juga dituduh tidak memandang adanya kedudukan bagi para ulama dan orang-orang saleh, mengingkari syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mengharamkan ziarah kubur dan kuburan kaum mukminin lainnya, tidak mau bershalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak mengindahkan kitab-kitab para imam bahkan membakar dan merusaknya, menganggap taklid kepada mereka tidak boleh, mengkafirkan kaum muslimin selama berabad-abad kecuali yang seakidah dengan mereka, dan mengharamkan pembacaan maulid Nabi' — dan berbagai klaim lainnya.

Jawabannya adalah: semua hal yang dinisbatkan kepada mereka itu semuanya adalah kebohongan yang sama sekali tidak memiliki bagian dari kebenaran. Kitab-kitab mereka telah dicetak, dijual, dan disebarkan. Barang siapa ingin mengetahui kedustaan klaim-klaim ini, hendaklah ia membaca kitab-kitab mereka.

Dari sinilah kita memahami rahasia di balik sikap ngotot menggunakan label "Wahhabiyah" dan menyebarkan anggapan bahwa mereka adalah mazhab kelima — karena ulama-ulama Maghrib pernah terbakar oleh api Wahhabiyah Rustamiyah Khawarij Ibadiyah yang muncul di sana, yang didirikan oleh Abdul Wahhab bin Abdurrahman bin Rustam pada akhir abad kedua dan awal abad ketiga Hijriyah. Mereka memiliki fatwa-fatwa tentangnya dan tentang mazhab penganutnya, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Maka nama itu adalah pakaian yang sudah jadi; para musuh dakwah tinggal memasangkannya pada dakwah baru ini"

"dengan maksud menjauhkan orang darinya dan mengambil jalan pintas, karena yang bisa melayani kepentingan penjajah di negeri-negeri Islam hanyalah para penganut bid'ah dan khurafat.

Adapun para ulama yang memiliki kepentingan pribadi, mereka berpegang teguh pada tuduhan-tuduhan yang telah dilontarkan dan syubhat-syubhat yang ditempelkan itu, meskipun dialog dan diskusi telah membuktikan bahwa tuduhan-tuduhan tersebut tidak berdasar dan dakwah itu terlepas diri darinya. Yang demikian itu tidak lain karena hawa nafsu membutakan dan menulikan.

Untuk semakin memperkuat keabsahan syubhat yang mereka rancang, musuh-musuh dakwah mengeksploitasi perselisihan yang terjadi antara Syekh Muhammad dan saudaranya, Syekh Sulaiman bin Abdul Wahhab, pada awal mulanya. Sulaiman memang sempat menentangnya, sebagaimana layaknya para penuntut ilmu di wilayah Najd dan sekitarnya yang tidak langsung menerima kecuali setelah mengetahui kebenaran; bila kebenaran telah jelas, mereka pun kembali kepada-Nya dengan tunduk.

Syekh Sulaiman pun termasuk orang yang akhirnya yakin akan kebenaran jalan yang ditempuh saudaranya dan kelurusan tujuannya, sehingga ia pun menjadi pendukungnya setelah itu.

Namun para penentang memanfaatkan hal itu dan mengarang dua risalah yang dinisbatkan kepada Sulaiman ini, yaitu *Al-Shawa'iq Al-Ilahiyyah fi Al-Radd 'ala Al-Wahhabiyyah* (Petir Ilahi dalam Membantah Wahhabiyah) dan *Fashl Al-Khithab fi Al-Radd 'ala Muhammad bin Abdul Wahhab* (Pemutus Perkara dalam Membantah Muhammad bin Abdul Wahhab).

Sementara itu, para peneliti yang mengkaji persoalan ini menolak penisbatan tersebut kepada Sulaiman. Tujuan menempelkannya kepada Sulaiman adalah untuk semakin memperjauh orang dari dakwah, dengan dalih bahwa saudaranya sendiri — orang yang paling dekat dengannya — telah mengingkarinya. Padahal kenyataannya, ia justru mengikutinya dan datang kepadanya di Dar'iyah untuk menyampaikan permintaan maaf.

Sebagai bukti lain atas kepalsuan kedua karangan itu dan ketidakbenarannya dinisbatkan kepada Sulaiman: label "Wahhabiyah" baru muncul bersama dengan kampanye militer Turki-Mesir di bawah pimpinan Ibrahim Pasha ke Najd — yaitu lebih dari dua puluh tahun setelah wafatnya Syekh Muhammad, dan juga setelah wafatnya Sulaiman. Buktinya adalah "Niebuhr" — seorang Eropa yang hidup sezaman dengan Syekh Muhammad — sama sekali tidak menggunakan istilah "Wahhabiyah". Mas'ud An-Nadwi berkata tentangnya:

Tampak dari ini bahwa istilah "Wahhabiyah" belum dikenal hingga saat itu. Namun ia menyebut dakwah Syekh dengan "agama baru" (New Religion), meski pada akhirnya ia mengungkapkan mazhab Muhammad bin Abdul Wahhab yang baru itu dengan nama "Muhammadiyah". Dan bahwa penyebutan pertama istilah "Wahhabiyah" muncul pada "Burckhardt", yang datang ke Hijaz setelah dikuasai Muhammad Ali pada tahun 1229 H (1813 M), sebagaimana hal itu juga terdapat dalam catatan sejarah Al-Jabarti.

Demikian pula sebagaimana disebutkan dalam perjalanan Sadleir yang telah kami singgung sebelumnya.

Bukti ketiga: seandainya Sulaiman bin Abdul Wahhab benar-benar telah membantah saudaranya dan memusuhi dakwah, maka namanya tentu akan berulang kali muncul dalam berbagai sanggahan dan akan disebut-sebut sebagaimana nama-nama para penentang lainnya — walau hanya untuk sementara — mengingat perdebatan dan diskusi terus berlangsung. Namun ternyata nama itu hanyalah pakaian yang dipaksakan kepada Sulaiman, padahal bukan miliknya; sebagaimana nama "Wahhabiyah" dipaksakan kepada dakwah ini, padahal tidak ada hubungannya sama sekali — karena begitu jauh berbedanya antara dakwah Syekh Muhammad dengan Wahhabiyah Rustamiyah Khawarij, baik dari segi akidah, isi, tempat, metode, maupun penggunaan dalil syar'i. Oleh karena itu tidak ada satu pun penyebutan nama Sulaiman dalam hal itu, yang justru membuktikan kebersihannya dari tuduhan tersebut.

Wahhabiyah Rustamiyah bertentangan dengan akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah sebagaimana diketahui oleh para pengkaji sejarah mereka — sementara Syekh, sebagaimana ia nyatakan sendiri dalam surat-suratnya dan sebagaimana dipersaksikan oleh seluruh kitab-kitabnya serta kitab putra-putra dan murid-muridnya: adalah seorang pengikut, bukan pembuat bid'ah. Ia berjalan sesuai dengan mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, mendakwahkan pendapatnya dengan dalil yang sahih dari Kitabullah yang mulia, sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan jalan yang ditempuh oleh salafus shalih dari generasi-generasi terbaik, sebagaimana tampak jelas dalam seluruh kitab dan surat-suratnya.

Bukti keempat: perselisihan Sulaiman bin Abdul Wahhab dengan saudaranya terjadi pada awal masa dakwah Syekh

Muhammad, dan ketika itu perbantahan tidak melampaui pembicaraan lisan dan surat-menyurat"

"yang bersifat kecil. Ibnu Ghanm — salah seorang yang mencatat hal itu dalam karya sejarahnya, yang hidup semasa keduanya dan wafat setelah keduanya — tidak menyebutkan sedikit pun tentang itu, meskipun ia menyebut para penentang Syekh. Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, kata "Wahhabiyah" adalah nisbat kepada ayah keduanya secara bersamaan; tidak mungkin Sulaiman yang memulai penggunaannya, karena ia tidak pernah membantah ayahnya sendiri. Di samping itu, ia sadar bahwa nisbat itu keliru, karena merupakan penisbatan sesuatu kepada bukan asalnya. Tidak bisa dikatakan kepada orang Makkah bahwa ia orang Madinah, atau kepada orang Maghrib bahwa ia orang India. Jika pun digunakan secara longgar, keduanya — si penentang maupun yang dibantah — sama-sama menanggungnya. Dan ini tidak akan lolos dari Sulaiman bin Abdul Wahhab seandainya ia benar-benar yang menulis bantahan itu.

Bukti kelima: para penulis yang mengkaji dakwah ini pada masanya — ketika dakwah itu menarik perhatian orang-orang Barat dan lainnya, seperti "Niebuhr" yang hidup sezaman dengannya dan sempat tiba di Al-Ahsa — menyebutnya "Muhammadiyah", dinisbatkan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab, dan terkadang menyebutnya "dakwah baru". Kedua nama ini tidak mencapai tujuan yang dikehendaki, yaitu memancing reaksi orang awam. Adapun "Burckhardt" yang tiba di Hijaz pada tahun 1229 H (1813 M) dan bertemu Muhammad Ali — ia justru memuji dakwah ini, memandang positif kedudukan akidahnya dan kebersihan dari penyimpangan, serta mengkritik orang-orang yang menakutinya, sebagaimana ia catat dalam catatan perjalanannya. Ini

membuktikan bahwa siasat itu telah melahirkan sebuah nama yang dimaksudkan untuk memicu ketegangan dan memberikan legitimasi bagi pergerakan pasukan serta pengerahan ekspedisi melawan dakwah ini, melalui label baru yang harus memiliki akar yang mampu menguasai perasaan dan membangkitkan semangat.

Oleh karena itu, penamaan ini didahulukan sebelum kampanye militer, dengan tujuan memeras rakyat melalui pajak dan mengajak mereka untuk berkorban dan mengeluarkan harta, sebagaimana disebutkan oleh Al-Jabarti dalam catatan sejarahnya tentang ucapan-ucapan mereka mengenai kewajiban memerangi "kaum Khawarij" dan bahwa Wahhabiyah Ibadiyah Khawarij telah muncul kembali sehingga wajib mengerahkan segala kemampuan untuk memerangnya."

"Inilah di antara dorongan terpenting untuk membersihkan debu dari label itu yang tersimpan dalam arsip sejarah. Oleh karena itu, kepada Sulaiman bin Abdul Wahhab didustakan pengarangannya dua risalah tersebut setelah kematiannya dalam rentang waktu yang cukup lama. Demikian pula, pada masa sekarang telah dipalsukan "memoar Hampher" — yang diklaim sebagai seorang mata-mata Inggris — tentang hubungannya dengan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, padahal tidak diketahui asal-usulnya dan tidak pernah ada orang yang mendengar tentang sosok ini sebelumnya.

Ini termasuk klaim-klaim yang tidak memiliki bukti maupun dalil yang mendukungnya... dan kebohongan tidak mengenal batas.

Musuh-musuh Islam sangat bersemangat memunculkan hal-hal semacam ini, karena di dalamnya terdapat kekacauan pikiran, pengobar fitnah, dan pencabutan kepercayaan dari setiap dai yang tulus.

Pers hari ini adalah bukti nyata dari metode provokasi ini dan banyaknya fitnah yang ditujukan kepada banyak negara, karena metodenya bertentangan dengan pihak lain.

Hal itu karena agama yang hak, yang bersih dari noda, setiap kali ia tampak dan orang-orang mulai condong kepadanya — karena di dalamnya terdapat pembebasan jiwa dan masyarakat dari hal-hal negatif yang masuk ke dalam agama Islam padahal Islam bersih darinya — musuh-musuh Islam pun merasa resah dengan pekerjaan yang menyatukan hati itu, lalu mereka menggerakkan kaki tangan mereka untuk menjauhkan orang dari kedekatan itu. Hal itu bisa dirasakan ketika rakyat Palestina melancarkan intifada mereka dengan lemparan batu dan teriakan-teriakan... Orang-orang Yahudi merasa resah dengan seruan jihad yang dikumandangkan oleh anak-anak kecil dan dengan pengulangan mereka pada kalimat "Allahu Akbar". Mereka pun menyebarkan kepada dunia melalui media mereka bahwa pemberontakan itu berhaluan komunis, agar perhatian orang teralihkan dari arah Islam yang mereka khawatirkan... Sungguh, betapa miripnya malam ini dengan malam kemarin.

Contoh-contoh seperti ini sangat banyak di setiap tempat dan waktu. Inilah Al-Watari, yang lahir di Madinah pada tahun 1261 H (1844 M), yang dipandang oleh Profesor Ahmad Al-'Amari — yang telah mentahqiq risalahnya tentang"

"pengadilan Salafiyah-Wahhabiyah di Maroko – dalam pertanyaan-pertanyaannya seputar risalah itu, dengan redaksi berikut:

Bukankah mungkin Al-Watari bermaksud melalui pendampingan dan pengadilannya ini untuk mengikuti perkembangan Salafiyah di Maroko, sebagaimana ia mengikutinya di Masyriq, berdasarkan isyarat-isyarat yang ia sebutkan dalam risalahnya? Mengapa ia memihak Sultan Turki dan Wali Mesir melawan Muhammad bin Abdul Wahhab – apakah ini adalah fanatisme yang berlebihan terhadap paham sufi atas nama Salafiyah, ataukah ada latar belakang lain di balik keberpihakan itu? Kami berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan ini melalui pemaparan sebab-sebab yang mendorong Al-Watari menulis risalahnya.

Jadi, setiap orang yang menulis pasti didorong oleh suatu sebab dan diarahkan oleh suatu tujuan.

Tokoh-tokoh seperti Al-Wattari terpengaruh oleh perhatian masyarakat Maroko terhadap dakwah Salafiyah, setelah surat Imam Saud bin Abdul Aziz tiba pada tahun 1225 H. Maulana Sultan Sulaiman Al-Alawi menugaskan sastrawan Sayyid Hamdun bin Al-Hajj Al-Fasi untuk membalasnya, dan balasan itu disertai sebuah qasidah yang memuji Ibnu Saud. Abu Abdillah Muhammad Al-Kansus menegaskan bahwa Hamdun bin Al-Hajj membalas surat Ibnu Saud dan memujinya atas perintah Sultan Sulaiman, seraya mengemukakan sejumlah argumen yang meyakinkan. Kemudian sang muhaqqiq (peneliti) menyebutkan sebagian dari qasidah mim tersebut dalam rangka memuji Saud, di antaranya:

Jika engkau menegakkan di tengah kami suatu perkara yang belum pernah ditegakkan seorang pun, maka semoga engkau dibalas sebagaimana orang-orang yang berjasa dibalas.

Dengan memutus para ahli perang di Hijaz, baik dengan membunuh mereka, menyalib mereka, tanpa keraguan.

Atau dengan memotong tangan dan kaki mereka karena penentangan, atau mengusir mereka dari bumi mereka.

Hingga air pun mengalir kembali di negeri Hijaz, karena telah terbit keberuntungan Saud tanpa keraguan.

Tiada sesuatu pun yang menghalangi haji, umrah, dan ziarah yang menyempurnakan harapan di tanah haram.

Karena jalan Hijaz kini telah menjadi tempat yang paling nyaman dan aman dilalui, lebih tenteram dari merpati tanah haram.

Sejak Saud tampak di sana, menghapus bid'ah-bid'ah yang telah diada-adakan oleh raja-raja Arab dan non-Arab.



Di antara Akibat dari Pertikaian:

Uyainah, yang namanya lekat dengan Syekh Muhammad dan menjadi tempat awal gerakan dakwahnya, adalah sebuah benteng ilmu yang dikunjungi para penuntut ilmu. Di sebelah timurnya terdapat sebuah desa kecil bernama Al-Jubaila, yang kini telah menyatu dengan Uyainah menjadi satu kota.

Di Al-Jubaila terdapat kuburan para sahabat, semoga Allah meridai mereka, yang gugur dalam perang Riddah (perang murtad), karena lokasi tersebut dekat dengan medan Pertempuran Yamamah—di mana Allah memuliakan agama-Nya melalui pembunuhan Musailamah Al-Kadzdzab. Namun seiring dengan kebodohan, berlalunya waktu, dan lemahnya akidah dalam jiwa manusia, orang-orang mulai mendirikan bangunan di atas kuburan-kuburan tersebut, mendirikan kubah di atas makam Zaid bin Al-Khaththab dan para sahabat lainnya. Maka nazar pun dipersembahkan kepada mereka, kurban dipotong untuk mereka, dan orang-orang mendatangi mereka selain kepada Allah.

Siapa pun yang menelusuri asal-usul pembangunan di atas kuburan di dunia Islam akan menemukan bahwa hal itu terkait dengan berdirinya negara Qaramithah di Jazirah Arab dan negara Fatimiyah di Maroko, kemudian di Mesir.

Namun para ulama tidak bergerak sedikit pun, karena inti akidah—yang seharusnya menjadi penggerak—telah melemah. Bahkan keadaan telah sampai pada titik di mana di daerah yang tidak terdapat wali pun yang makamnya bisa dijadikan tempat pemujaan, orang-orang mencari sesuatu yang bisa mereka jadikan sandaran: pohon, batu, gua, dan sebagainya.

Adapun ulama yang menyadari bahaya kesesatan yang menimpa masyarakat dan jauhnya mereka dari akidah yang jernih, mereka kekurangan keberanian untuk menampakkan kebenaran dan tidak sanggup berterus terang karena takut kepada orang awam yang mendapat dukungan penguasa.

Namun Syekh Muhammad, semoga Allah merahmatinya, menyadari hal ini sejak masih menjadi penuntut ilmu. Ia mulai menumbuhkan keberanian dalam dirinya dan mempersiapkan dirinya untuk menanggung beban sejak usia muda, serta menyatakan kebenaran yang ia yakini setiap kali ada kesempatan yang memungkinkan dalam situasi-situasi seperti berikut:

1. Ketika ia belajar di Uyainah, salah seorang gurunya biasa memulai pelajaran dengan bergumam membaca doa meminta pertolongan kepada Zaid bin Al-Khaththab. Maka Muhammad pun menyahut dengan suara pelan yang hanya terdengar oleh sang guru, untuk mengingatkannya: *"Allah lebih berkuasa daripada Zaid."* Seiring berjalannya waktu, sang guru meninggalkan kebiasaan itu, lalu memanggilnya dan menasihatinya agar bersikap lembut dalam dakwahnya kepada manusia, karena mengubah kebiasaan yang telah mengakar di masyarakat—meskipun itu batil—memerlukan ilmu yang diiringi sifat bijaksana dan keberanian.

2. Ketika menuntut ilmu di Mekah, ia duduk di halaqah salah seorang syekh yang kagum kepadanya dan kecerdasannya. Syekh itu biasa mengucapkan *"Yaa Ka'batallah"* (Wahai Ka'bah Allah) setiap kali berdiri dari kursinya se usai pelajaran. Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, ingin menarik perhatian sang syekh dengan lembut terhadap kekeliruan akidah ini. Maka suatu hari ia datang lebih awal sebelum para murid tiba, lalu berkata kepada sang syekh: "Saya ingin membacakan hafalan

saya dari Al-Qur'an." Sang syekh pun menyambut dengan senang. Ia lalu membacakan surah Quraaisy, dan ketika sampai pada ayat:

"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini" (Surah Quraaisy: 3),

ia justru membacanya *"Maka hendaklah mereka menyembah rumah ini."* Sang syekh pun mengoreksi kesalahannya, namun ia mengulangi kesalahan yang sama tiga kali. Sang syekh berkata: "Engkau cerdas, mengapa engkau terus mengulang kesalahan ini? Ini tidak boleh, karena ibadah itu hanya untuk Allah, bukan untuk Ka'bah." Ia menjawab: "Maafkan saya, wahai Syekh, saya terpengaruh oleh kebiasaan Anda." Sang syekh terkejut dan bertanya: "Apa maksudnya?" Ia pun memberitahu apa yang biasa diucapkan sang syekh setiap kali berdiri. Sang syekh berkata: "Ini adalah kesalahan, dan saya telah meniru orang lain tanpa pikir panjang. Semoga Allah mengampuni saya." Ia pun meninggalkan kebiasaan itu, lalu berkata: "Engkau akan memiliki kedudukan yang besar, namun hendaklah engkau bersabar dan tabah."

3. Adapun di Az-Zubair, Irak, penduduk setempat menyakiti dan mengusirnya karena ia mengingkari kebiasaan mereka mengusap-usap kuburan dan bertawasul kepada makam Zubair bin Al-Awwam—yang nama kota itu diambil darinya.

4. Ketika ia mengajarkan tauhid kepada para muridnya di Dir'iyah dan yakin mereka telah memahaminya, ia ingin menguji mereka. Usai salat Subuh, ia membuka pelajaran dengan berkata: "Semalam saya mendengar keributan di salah satu kawasan kota. Apa menurut kalian yang terjadi?" Para murid langsung antusias berspekulasi; mungkin ada pencuri, penjahat, atau seseorang yang melanggar kehormatan orang lain.

Keesokan harinya ia bertanya lagi: "Apakah kalian sudah mengetahui masalahnya? Apa menurut kalian hukumannya?" Mereka menjawab: "Kami belum mengetahuinya, tetapi pelakunya harus dihukum dengan hukuman yang paling berat dan memberikan efek jera."

Syekh Muhammad pun meringankan persoalan itu di hadapan mereka untuk melihat reaksi batin mereka, lalu berkata: "Adapun saya telah mengetahuinya. Ternyata ada seorang wanita yang bernazar akan menyembelih seekor ayam jantan hitam untuk jin jika anaknya sembuh dari suatu penyakit. Anaknya pun sembuh, lalu ia bersama suaminya hendak menyembelih ayam itu. Ayam itu melarikan diri, mereka mengejarnya dari atap rumah ke atap rumah hingga berhasil menangkapnya dan menyembelihnya tanpa menyebut nama Allah, melainkan untuk jin—sebagaimana yang diajarkan oleh seorang dukun kepadanya."

Para murid pun menjadi tenang. Melihat reaksi itu, sang syekh berkata: "Kalian belum memahami tauhid yang telah kalian pelajari. Ketika persoalannya menyangkut kejahatan yang dihukum had yang jenisnya telah dijelaskan dalam kitab-kitab fikih, kalian antusias dan bersemangat. Namun ketika persoalannya menyangkut akidah, kalian diam. Padahal yang pertama adalah maksiat, sedangkan yang kedua adalah syirik. Dan Allah berfirman tentang syirik: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Surah An-Nisa: 48). Kalau begitu, kita akan mengulang kembali pelajaran tauhid dari awal." Dari peristiwa itulah kemudian muncul gagasannya untuk menyusun *Kitab At-Tauhid* sebagai bahan ajar bagi para muridnya.

Di Antara Hasil Dakwah Syekh:

Bagi mereka yang ingin mencari petunjuk, sebagian orang menulis surat kepada Syekh untuk menanyakan tentang berita yang sampai kepada mereka mengenainya, serta meminta penjelasan atas syubhat-syubhat yang dinisbatkan kepada Syekh dan telah tersebar luas.

Surat-surat Syekh yang telah kami singgung sebelumnya mencerminkan hal itu. Oleh karena itu, di antara kecerdasan Syekh adalah ia memberi tahu mereka nama-nama orang yang telah menyebarkan syubhat-syubhat itu dari kalangan penuntut ilmu di zamannya, dan menjelaskan kepada mereka apa yang seharusnya mereka ketahui.

Adapun para ulama yang ingin menemukan kebenaran, tulisan-tulisan mereka kepada Syekh ditandai dengan kedalaman pandangan dan ketajaman pertanyaan. Mereka menilai Syekh berdasarkan jawabannya yang disertai dalil syar'i—baik dari Al-Qur'an maupun sunah Rasul-Nya, shallallahu 'alaihi wa sallam, atau berdasarkan akal dengan apa yang dapat dipahami dan dirasakan. Para penuntut ilmu ini, pada umumnya, ketika kebenaran telah jelas bagi mereka, mereka mengikutinya dan berpegang teguh padanya. Ini pada hakikatnya adalah bentuk pengajaran dan bimbingan bagi mereka, sebagaimana tampak dalam suratnya kepada Muhammad bin Id dari ulama Thurmada, suratnya kepada Al-Bakili di Yaman, suratnya kepada Abdullah bin Suhim—muthawwi' Al-Majma'ah—dan surat-surat lainnya.

Adapun para penguasa yang tujuan mereka sungguh-sungguh membela agama Allah dan menepis syubhat yang diangkat seputarnya, mereka menjadikan munadarah (debat

ilmiah) sebagai jalan menuju tujuan itu. Munadarah tidak akan dilakukan kecuali oleh orang yang siap kembali kepada kebenaran jika telah jelas baginya. Hal ini terjadi pada dakwah ini bersama ulama Mekah, di mana kemudian berlangsung munadarah antara ulama Mekah dan ulama Dir'iyah—di antaranya Syekh Muhammad bin Ma'mar dan Syekh Abdul Aziz Al-Husain. Hasilnya adalah keyakinan ulama Mekah akan kelurusan manhaj dakwah ini dan kesahihan arah yang ditempuhnya.

Bersama raja-raja Maroko, Syekh Muhammad menulis surat kepada penduduk Maroko, kemudian surat lain yang disinggung oleh Abu Al-Abbas An-Nasiri dalam kitab sejarahnya *Al-Istiqsha li Akhbar Duwal Al-Maghrib Al-Aqsha*. Dalam periode ini pula, tiba surat Abdullah bin Saud Al-Wahhabi—yang tengah menjadi kekuatan dominan di Jazirah Arab dan menguasai Dua Tanah Suci serta menampakkan mazhabnya di sana—ke kota Fez. Sebab ketika Ibnu Saud menguasai Dua Tanah Suci, ia mengirimkan surat-suratnya ke berbagai penjuru: Irak, Syam, Mesir, dan Maroko, mengajak manusia mengikuti mazhabnya dan berpegang pada dakwahnya. Penulis kemudian meragukan apakah surat itu aslinya ditujukan ke Tunis—di mana muftinya mengirimkan salinannya ke Fez—atau memang ditujukan langsung kepada Sultan Maulana Sulaiman Al-Alawi, namun sebuah salinannya sampai melalui perantaraan ulama Tunis.

Sebagai catatan penjelasan: surat ini dikirimkan oleh Imam Saud bin Abdul Aziz setelah ia menguasai Madinah pada tahun 1220 H, karena Syekh Muhammad telah wafat pada tahun 1206 H.

Sebuah salinan surat ini ditemukan dalam versi bahasa Arab, diterbitkan dalam jurnal Jerman *Islamica*, nomor pertama, jilid ketujuh, yang terbit pada tahun 1935 M, dalam sebuah artikel

panjang berbahasa Jerman oleh salah seorang orientalis tentang Wahabiyah di Maroko. Surat ini berisi penjelasan tentang hakikat tauhid dan isi dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, serta terdiri dari tiga halaman.

Surat ini mendapat respons di kalangan penguasa Maroko dari Dinasti Alawi, yang berdiri sejak tahun 1631 M / 1041 H untuk memerangi orang-orang Nasrani dan memajukan Maroko.

Pada tahun 1226 H, An-Nasiri menyebutkan bahwa Sultan Maulana Sulaiman, semoga Allah merahmatinya, mengutus putranya yang mulia, Maulana Abu Ishaq Ibrahim bin Sulaiman, ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji bersama iring-iringan haji resmi yang biasa diberangkatkan dari Fez dengan suasana perayaan yang megah. Para raja biasa memberikan perhatian besar terhadap hal ini dan memilih berbagai unsur masyarakat untuk menyertai rombongan: ulama, tokoh terkemuka, pedagang, qadi, syekh rombongan, dan lainnya—setara dengan rombongan Mesir dan Syam. Sang sultan pun mengutus putranya tersebut bersama sejumlah ulama dan tokoh Maroko, seperti Faqih Al-Allamah Al-Qadi Abu Al-Fadl bin Al-Abbas bin Kiran, Faqih Al-Syarif Al-Barakah Maulana Al-Amin bin Ja'far Al-Hasani Al-Ratibi, dan Al-Allamah Al-Faqih Al-Syahir Abu Abdillah Muhammad Al-Arabi As-Sawahili, serta ulama Maroko lainnya.

Ketika Ibnu Saud bertemu dengan Al-Syarif Maulana Ibrahim, ia menunjukkan penghormatan yang semestinya kepada Ahlul Bait yang mulia dan duduk bersamanya seperti salah seorang sahabat dan pengawalnya. Yang menjadi juru bicara adalah Faqih Al-Qadi Abu Ishaq Ibrahim Az-Zadaghi. Di antara yang disampaikan Ibnu Saud kepada mereka: "Orang-orang mengklaim bahwa kami menyalahi Sunnah Muhammadiyah. Sunnah apa yang kalian lihat

kami langgar, dan apa yang kalian dengar tentang kami sebelum bertemu langsung dengan kami?" Al-Qadi menjawab: "Kami mendengar bahwa kalian mengatakan bahwa istiwa' (bersemayamnya Allah di atas Arsy) adalah secara fisik yang mengharuskan adanya jisim bagi yang bersemayam." Ibnu Saud menjawab: "Maasyaallah (tidak demikian). Kami hanya mengatakan sebagaimana yang dikatakan Imam Malik: *Istiwa' itu diketahui, kaifiyatnya tidak diketahui, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah*. Apakah dalam hal ini ada penyelewengan?" Mereka menjawab: "Tidak. Dan kami pun berpendapat demikian."

Al-Qadi kemudian berkata: "Kami juga mendengar bahwa kalian mengingkari kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para nabi lainnya, 'alaihimush shalatu was salam, di dalam kubur mereka." Begitu mendengar disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Ibnu Saud bergetar dan mengangkat suaranya bersalawat atas beliau, lalu berkata: "Maasyaallah (tidak demikian). Kami justru berpendapat bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam hidup di dalam kuburnya, begitu pula para nabi lainnya—dengan kehidupan yang melebihi kehidupan para syuhada."

Al-Qadi melanjutkan: "Kami mendengar bahwa kalian melarang ziarah kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan ziarah kepada orang-orang yang telah meninggal, padahal hal itu telah ditetapkan dalam hadis-hadis sahih yang tidak mungkin diingkari." Ibnu Saud menjawab: "Maasyaallah, bagaimana mungkin kami mengingkari sesuatu yang telah ditetapkan dalam syariat kami. Apakah kami melarang kalian berziarah ketika kami tahu bahwa kalian mengetahui tata cara dan adab-adabnya? Yang kami larang adalah ziarah bagi orang-orang awam yang

mencampuradukkan penghambaan dengan ketuhanan, meminta kepada orang-orang yang telah mati untuk memenuhi kebutuhan mereka yang tidak bisa dipenuhi kecuali oleh Tuhan. Sesungguhnya tujuan ziarah adalah mengambil pelajaran dari keadaan orang-orang yang telah tiada dan mengingat bahwa peziarah pun akan menghadapi apa yang dihadapi orang yang diziarahi, kemudian mendoakannya dengan permohonan ampun dan bertawasul kepadanya kepada Allah Ta'ala, serta memohon kepada Allah Ta'ala—yang sendirian dalam memberi dan menahan—itulah pendapat imam kami Ahmad bin Hanbal, semoga Allah meridainya. Karena orang-orang awam sangat jauh dari memahami makna ini, maka kami melarang mereka demi menutup pintu (sadd adz-dzari'ah). Di mana letak penyelewengan dari Sunnah dalam hal ini?" Kemudian pemilik pasukan berkata: "Inilah yang diceritakan oleh mereka yang saya sebutkan tadi. Kami mendengarnya dari sebagian mereka secara berkelompok, lalu kami tanyakan kepada yang lain secara perorangan, dan keterangan mereka semuanya sesuai."

Penulis kemudian menambahkan: "Saya berpendapat bahwa Sultan Maulana Sulaiman, semoga Allah merahmatinya, memandang demikian pula, dan karenanya ia menulis risalahnya yang terkenal—di mana ia membahas keadaan para sufi di masanya, memperingatkan umat agar tidak menyimpang dari Sunnah dan berlebih-lebihan di dalamnya, serta bersikap tegas dalam menasihati kaum muslimin. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan."

Dari perhatian raja-raja Maroko terhadap arah akidah yang benar—karena mereka mencari hikmah yang merupakan barang berharga milik orang beriman yang ia ambil di mana pun ia

menemukannya—tampak dari mereka kepedulian yang besar dalam memurnikan akidah:

1. Sultan Sidi Muhammad bin Abdullah Al-Alawi, yang digambarkan oleh sejarawan Prancis Charles-André Julien dalam bukunya *Sejarah Afrika Utara* (diterjemahkan oleh Muhammad Al-Mazali dan Al-Basyir bin Salamah) sebagai berikut: Sidi Muhammad yang saleh dan wara' telah mengetahui—melalui para jamaah haji—tentang penyebaran gerakan Wahabi di Jazirah Arab dan dukungan keluarga Al-Saud terhadapnya. Ia kagum dengan ketat dan tegasnya gerakan itu. Ia pernah berkata: "*Saya bermazhab Maliki dan berakidah Wahabi.*" Semangat keagamaannya mendorongnya untuk mengizinkan pemusnahan kitab-kitab yang dianggapnya permisif dalam agama dan yang membolehkan paham Asy'ariyah, serta meruntuhkan sebagian zawiyah, seperti Zawiyah Bu Ja'ah. Sultan ini wafat pada bulan Rajab tahun 1204 H.

2. Sultan Sulaiman—yang telah kita sebutkan kisah munadarahnya—mencintai dakwah ini dan berusaha keras memperbaiki keadaan Maroko melalui risalahnya yang ia sebarluaskan dan melalui perjuangannya melawan tarikat-tarikat sufi yang menyimpang (*Al-Marabutiyah*). Ia wafat pada tahun 1238 H, sebagaimana disebutkan An-Nasiri dalam kitabnya *Al-Istiqsha*, yang sebelumnya memuji ketakwaan, jejak langkah, dan semangatnya dalam memerangi keingkaran dan bid'ah.

3. Sultan Hasan I, pada tahun 1300 H, mengirimkan surat kepada rakyat Maroko sebagai weda terhadap abad yang berlalu. Ia berbicara tentang perlunya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, memerangi bid'ah, dan menganjurkan akidah yang lurus—sebagaimana disebutkan oleh Dr. Abbas Al-Jarari dalam kuliah

yang disampaikan di Universitas Riyadh pada tahun 1399 H. Ia menyebutkan bahwa di tahun-tahun awal abad itu, dakwah Salafiyah berkembang di Maroko di tangan salah seorang ulama hadis besar Maroko, yaitu Syekh Abu Syu'aib Ad-Dukkali, yang pernah bermukim di Mekah lebih dari sepuluh tahun dan mengajarkan hadis di Masjidil Haram. Ia kemudian kembali ke Maroko dan menjadi pemimpin gerakan Salafiyah selama lebih dari seperempat abad, menyebarkan pemikiran Salafi dan memerangi bid'ah serta kesesatan.

Hal ini sejalan dengan perhatian kaum muslimin di berbagai penjuru terhadap dakwah ini, serta upaya para penuntut ilmu dalam memverifikasi kejujuran tujuannya dan jauhnya dakwah ini dari lorong-lorong bid'ah dan khurafat yang telah diingkari oleh ulama Islam di mana-mana.

Semakin jelaslah pula bahwa masyarakat di mana pun tidak akan teryakini kecuali oleh sesuatu yang terang dan didukung dalil. Maka tampaklah bagi mereka bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab—seperti para dai reformis lainnya—datang untuk memperbarui dakwah dan memurnikan akidah dari kerusakan yang telah masuk ke dalamnya akibat kebodohan; sebagai penunaian amanah dan nasihat bagi umat, guna mengembalikan manusia dalam amal perbuatan dan keyakinan mereka kepada manhaj ulama salaf sejak zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga akhir abad ketiga Hijriyah—di mana kemudian bid'ah mulai memasuki barisan kaum muslimin akibat dominasi berbagai bangsa dan pengaruh budaya serta pemikiran bangsa-bangsa lain dalam hal keyakinan, ditambah lemahnya para ulama dalam menunaikan amanah.

Dinasti Fatimiyah—yang pernah dilawan oleh penduduk Maroko pada abad keempat Hijriyah—dianggap sebagai titik tergelap dalam sejarah bid'ah di masyarakat Islam. Ibnu Idzari Al-Marrakusyî telah mengungkap amal-amal perbuatan mereka dalam kitab sejarahnya *Al-Bayan Al-Mughrib fi Tarikh Al-Andalus wa Al-Maghrib*, menyebutkan banyak hal tentang perilaku dan tindakan mereka. Ia berpendapat bahwa mereka bukan keturunan Fatimah Az-Zahra, melainkan berasal dari Yahudi dan merupakan keturunan yang tidak sah, di mana mereka terhubung dengan Ibn Al-Hallaj dan mengambil keyakinan tersebut darinya.



Penutup:

Jika para ahli fikih, semoga Allah merahmati mereka, mengatakan: *"Asal hukumnya adalah bebasnya tanggungan,"* dan para ahli hukum di masa sekarang memiliki ungkapan yang sudah dikenal: *"Pelaku kejahatan tidak bersalah hingga terbukti kesalahannya,"* maka yang lebih benar dari keduanya adalah firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Maka telitilah (kebenarannya), agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (ketidaktahuan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu" (Surah Al-Hujurat: 6).

Sesungguhnya di antara kewajiban seorang penuntut ilmu adalah tidak hanyut mengikuti setiap pendapat tanpa penelitian dan verifikasi. Sebab kekeliruan seorang ulama berdampak besar, dan keharuannya mengikuti pendapat-pendapat orang yang mengikuti hawa nafsu akan merusak kedudukannya dan mencederai keadilannya. Telah disebutkan dalam sebuah atsar: *"Jika seorang penggugat datang kepadamu dalam keadaan satu matanya sudah tercungkil, janganlah engkau langsung memutus hukum untuknya, karena bisa jadi mata orang lain (pihak lawan) juga sudah tercungkil keduanya."*

Perselisihan dalam pendapat, keyakinan, atau hak adalah persoalan yang berjalan di antara dua pihak. Tidak boleh mengambil hukum dari satu pihak saja dan mengabaikan pihak lainnya, karena jika demikian, hukum yang dihasilkan menjadi berat sebelah.

Mengeluarkan hukum yang adil menuntut sikap teliti dan kehati-hatian dalam mengambil kesimpulan, agar tidak berujung

pada kezaliman. Sebab manhaj kita dalam Islam adalah menjaga lisan dari tergelincir dan menjaga perbuatan dari kesalahan.

Tolok ukur penjagaan itu adalah menghadapkan setiap persoalan kepada Kitabullah dan sunah Rasul-Nya yang mulia:

"Jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul" (Surah An-Nisa: 59).

Dan kebenaran lebih berhak untuk diikuti.

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah berkata:

"Aku lebih suka keliru dalam memberikan maaf daripada keliru dalam menjatuhkan hukuman."

Hal ini mencerminkan keinginannya agar tidak terjadi permusuhan di tengah masyarakat Islam, baik secara individu maupun kolektif.

Jika penamaan secara istilah ini keliru dalam penisbatan dan keyakinan — sebagaimana pendapat-pendapat yang dinisbatkan kepada Syekh Muhammad dan para pengikutnya dianggap keliru, padahal mereka telah berlepas diri dari hal itu secara tertulis maupun dalam diskusi — maka sesungguhnya para pengikut akidah Salafiyah ini lebih memahami makna yang terkandung di dalamnya, yang bersumber dari dua sumber hukum Islam: Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya yang mulia, Muhammad shalallahu alaihi wassalam. Oleh karena itu, mereka tidak merasa keberatan dengan julukan ini, karena mereka menyadari bahwa apa yang dikatakan (tentang mereka) tidak lebih dari fitnah belaka yang tidak terbukti dalam diskusi dan perdebatan. Mereka adalah pengikut jalan yang terang, yang oleh junjungan kita Rasulullah shalallahu alaihi wassalam ditinggalkan kepada para sahabatnya —

malamnya seperti siangnya – dan tidak akan menyimpang darinya kecuali orang yang binasa. Jalan tersebut bersumber dari sabda, perbuatan, dan ketetapan beliau shalallahu alaihi wassalam, setelah dipastikan kesahihan dan sanadnya.

Maka inilah Imran bin Ridwan, seorang Muslim dari luar Jazirah Arab dan ulama kota Lanjah. Ketika dakwah ini sampai kepadanya dan ia memverifikasinya, ia pun memujinya dengan sebuah syair yang di antaranya terdapat bait berikut:

Jika pengikut Ahmad disebut Wahabi, maka aku mengakui bahwa akulah sang Wahabi.

Tidak lain julukan ini – sebagaimana dikatakan oleh ulama Irak Muhammad Bahjat Al-Atsari – berasal dari bisikan musuh-musuh Islam, yang menyangka bahwa dunia Islam telah menjadi mayat yang tak bergerak, dan bahwa negara-negara kolonial pastilah akan menjadi pewaris tanah, harta, tambang, dan kekayaannya. Lalu muncullah dakwah baru yang bergema dari jantung Jazirah Arab untuk menyatukan umat Islam dan menyelamatkan mereka dari kebinasaan, di tengah gejolak sektarianisme yang justru menambah daftar golongan baru – dengan kata lain, keadaannya berbalik – sehingga mereka pun mencap dakwah ini dengan nama "Wahabi" dan menyebarkan cap itu melalui berita-berita yang tersebar luas. Berita itu pun ditangkap oleh telinga dan diulang-ulang oleh lisan. Kesultanan Usmani merasa senang dengan cap ini, lalu menjalankannya melalui lisan para darwis, orang-orang yang mencari makan di takiyah dan zawiyah, serta para pemalas istana. Mereka berlebihan dalam melemparkan syubhat dan mendistorsinya, terlebih setelah pengaruhnya semakin besar dan berdirinya negara Arab Islam di Jazirah Arab atas dasar dan prinsip-prinsipnya.

Saya memandang tepat untuk mengakhiri risalah singkat ini dengan dua buah surat: yang pertama dikirimkan oleh Syekh Sulaiman bin Abdul Wahhab kepada tiga orang ulama Al-Majma'ah, dan yang kedua dari Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab kepada penduduk Al-Qashim. Namun sayang, tanggal keduanya tidak tercantum dengan jelas. Dalam surat ini, Syekh Muhammad menjelaskan metode dakwahnya. Hal ini diminta oleh sebagian ulama Mauritania ketika saya mengunjungi negeri mereka pada bulan Sya'ban tahun 1407 H, sebagai bahan manfaat bagi pembaca dan untuk membuka peluang baginya agar dapat memverifikasi sendiri, menilai, dan membandingkan, tanpa dipaksakan suatu pendapat yang belum ia yakini. Kedua surat tersebut saya jadikan lampiran. *Dan tidaklah aku menginginkan kecuali perbaikan selama aku masih sanggup. Dan pertolonganku hanyalah dari Allah, Dzat Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*



Lampiran:

Pertama:

Demi melengkapi manfaat bagi pembaca, perlu kiranya dihadirkan salah satu surat Syekh Muhammad yang beliau kirimkan kepada penduduk Al-Qashim, tatkala mereka menanyakan akidahnya – untuk memastikan arah pemikirannya dan untuk membantahnya jika ternyata bertentangan dengan pandangan para ulama. Sebab masyarakat di sana tidak menyambut dakwahnya kecuali setelah melalui kajian dan penelitian mendalam, dan inilah bagian dari tugas para ulama dalam mengungkap kebenaran dan menolak penyimpangan dengan bashirah dan kesadaran.

Berikut adalah teks surat tersebut... dan ia memiliki surat-surat serupa kepada setiap orang yang bertanya kepadanya atau yang kondisinya menyerupainya... Hasilnya adalah penerimaan dari mereka yang sungguh-sungguh mencari kebenaran, karena mereka tidak menemukan pada diri Syekh sesuatu pun yang bertentangan dengan syariat Allah atau menyalahi pegangan para tokoh umat Islam dari sumber-sumber yang terpercaya.

Surat Syekh kepada Penduduk Al-Qashim ketika mereka menanyakan akidahnya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Aku bersaksi kepada Allah, kepada para malaikat yang hadir di sisiku, dan aku bersaksi kepada kalian, bahwa aku meyakini apa

yang diyakini oleh golongan yang selamat, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu: beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, serta beriman kepada takdir baik dan buruknya. Dan termasuk beriman kepada Allah adalah meyakini segala sifat yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shalallahu alaihi wassalam, tanpa tahrif (penyimpangan makna) maupun ta'thil (penolakan sifat). Bahkan aku meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Maka aku tidak menolak sifat yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, tidak pula aku menyimpangkan kalam dari tempatnya, tidak pula aku melakukan ilhad terhadap nama-nama dan ayat-ayat-Nya, tidak pula aku mentakyif (mempertanyakan hakikat) atau mentamtsil (menyerupakan) sifat-sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya, karena Dia Ta'ala tidak ada yang setara, tidak ada yang sebanding, dan tidak ada yang serupa bagi-Nya. Dia tidak bisa diukur dengan makhluk-Nya, karena sesungguhnya Dia Subhanahu lebih mengetahui tentang diri-Nya dan tentang selain-Nya, paling benar perkataan-Nya, dan paling baik firman-Nya. Dia pun menyucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh para penentang dari kalangan ahli takyif dan tamtsil, serta dari apa yang dinafikan oleh para penafi dari kalangan ahli tahrif dan ta'thil. Allah berfirman: **"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang memiliki keperkasaan, dari apa yang mereka sifatkan. Dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."** (Surah As-Shaffat: 180-182). Golongan yang selamat berada di tengah dalam bab perbuatan Allah antara Qadariyah dan Jabariyah; dalam bab ancaman Allah mereka berada di antara Murji'ah dan Wa'idiyah; dalam bab iman

dan agama mereka berada di antara Haruriyah dan Mu'tazilah serta antara Murji'ah dan Jahmiyah; dan dalam bab para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wassalam mereka berada di antara Rafidhah dan Khawarij.

Aku juga meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk, berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya; bahwa Allah benar-benar berbicara dengannya, dan menurunkannya kepada hamba, utusan, pemegang amanah wahyu, dan perantara antara-Nya dengan para hamba-Nya, yaitu Nabi kita Muhammad shalallahu alaihi wassalam. Aku beriman bahwa Allah berbuat sesuai kehendak-Nya, tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya, tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendak-Nya, tidak ada sesuatu pun di alam ini yang luput dari takdir-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali atas pengaturan-Nya. Tidak ada seorang pun yang bisa lari dari takdir yang telah ditetapkan, dan tidak ada yang bisa melampaui apa yang telah dituliskan di Lauh Mahfuzh.

Aku meyakini dan beriman kepada segala hal yang dikhabarkan oleh Nabi shalallahu alaihi wassalam tentang apa yang akan terjadi setelah kematian. Maka aku beriman kepada fitnah kubur dan kenikmatannya, kepada dikembalikannya ruh ke dalam jasad, lalu manusia bangkit menghadap Tuhan semesta alam dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa pakaian, dan tanpa sunat. Matahari didekatkan kepada mereka, timbangan-timbangan pun ditegakkan dan amal para hamba ditimbang dengannya. Barangsiapa yang berat timbangannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Barangsiapa yang ringan timbangannya, mereka itulah orang-orang yang merugikan diri sendiri, kekal di dalam neraka Jahannam. Lembaran-lembaran amal pun disebar; ada

yang mengambil kitabnya dengan tangan kanan, dan ada yang mengambilnya dengan tangan kiri.

Aku beriman kepada telaga Nabi kita Muhammad shalallahu alaihi wassalam di padang mahsyar; airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, bejananya sebanyak bintang di langit. Barangsiapa yang meminum darinya sekali, ia tidak akan pernah haus setelahnya untuk selamanya. Aku beriman bahwa Sirath terbentang di tepi neraka Jahannam, dan manusia melewatinya sesuai kadar amal mereka.

Aku beriman kepada syafaat Nabi shalallahu alaihi wassalam, bahwa beliau adalah pemberi syafaat pertama yang dikabulkan syafaatnya. Tidaklah mengingkari syafaat Nabi shalallahu alaihi wassalam kecuali ahlul bid'ah dan orang-orang sesat. Namun syafaat itu tidak akan terjadi kecuali setelah ada izin dan keridaan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah."** (Surah Al-Anbiya': 28). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya."** (Surah Al-Baqarah: 255). Dan firman-Nya: **"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridai."** (Surah An-Najm: 26). Allah tidak meridai kecuali tauhid, dan tidak mengizinkan syafaat kecuali bagi pemeluknya. Adapun orang-orang musyrik, **"maka syafaat para pemberi syafaat tidak berguna bagi mereka."** (Surah Al-Muddatstsir: 48).

Aku beriman bahwa surga dan neraka adalah makhluk yang telah ada dan keduanya tidak akan pernah musnah. Aku beriman bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka dengan

mata kepala mereka pada hari kiamat, sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama.

Aku beriman bahwa Nabi kita Muhammad shalallahu alaihi wassalam adalah penutup para nabi dan rasul. Tidak sah iman seorang hamba hingga ia beriman kepada risalahnya dan bersaksi atas kenabiannya. Aku meyakini bahwa yang paling utama di antara umatnya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, kemudian Umar Al-Faruq radhiyallahu anhu, kemudian Utsman Dzun Nurayn radhiyallahu anhu, kemudian Ali Al-Murtadha radhiyallahu anhu, kemudian sisa dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kemudian ahli Badar, kemudian ahli Syajarah yaitu peserta Bai'at Ridwan, kemudian seluruh sahabat yang lain radhiyallahu anhum. Aku mencintai para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wassalam, menyebut kebaikan-kebaikan mereka, mendoakan keridaan untuk mereka, memohonkan ampun bagi mereka, menahan diri dari (menyebut) keburukan mereka, diam atas apa yang terjadi di antara mereka, dan meyakini keutamaan mereka — sebagai pengamalan firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang datang setelah mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Hasyr: 10). Aku juga meridai para ummahatul mukminin yang telah disucikan dari segala keburukan. Aku mengakui karamah para wali dan kaasyifat (ilham/penyingkapan) yang mereka miliki, namun mereka tidak berhak atas sesuatu pun dari hak Allah Ta'ala, dan tidak boleh dimintai sesuatu yang hanya kuasa Allah. Aku tidak bersaksi

bahwa seseorang dari kaum Muslim pasti masuk surga atau pasti masuk neraka, kecuali yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wassalam. Namun aku berharap kebaikan bagi orang yang berbuat baik dan merasa khawatir atas orang yang berbuat buruk. Aku tidak mengkafirkan seorang pun dari kaum Muslim karena dosa, dan tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam. Aku memandang bahwa jihad tetap berlangsung bersama setiap imam, baik yang saleh maupun yang fasik. Shalat berjamaah di belakang mereka adalah boleh. Jihad telah berlangsung sejak Allah mengutus Muhammad shalallahu alaihi wassalam hingga kelak sisa umat ini memerangi Dajjal – tidak gugur oleh kezaliman seorang yang zalim maupun keadilan seorang yang adil. Aku memandang wajibnya mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum Muslim, baik yang saleh maupun yang fasik, selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah. Barangsiapa yang menjadi khalifah dan manusia bersatu padanya, meridainya, atau menguasai mereka dengan pedangnya hingga menjadi khalifah, maka wajib taat kepadanya dan haram memberontak. Aku memandang wajibnya menjauhi dan meninggalkan ahlul bid'ah hingga mereka bertobat, menghukumi mereka berdasarkan agama, dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah. Aku meyakini bahwa setiap hal yang diada-adakan dalam Islam adalah bid'ah.

Aku meyakini bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, amalan dengan anggota badan, dan keyakinan dalam hati; ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Iman itu terdiri dari lebih dari tujuh puluh cabang: yang tertinggi adalah persaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Aku

memandang wajibnya amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh syariat Muhammadiyah yang suci.

Inilah akidahku secara ringkas yang aku tuliskan dalam keadaan pikiran yang tengah sibuk, agar kalian mengetahui apa yang ada padaku. Dan Allah adalah saksi atas apa yang kami ucapkan.

Kemudian, tidak tersembunyi bagi kalian bahwa telah sampai kepadaku kabar bahwa surat Sulaiman bin Suhim telah tiba kepada kalian, dan bahwa sebagian orang yang mengaku berilmu di daerah kalian menerima dan membenarkannya. Allah mengetahui bahwa orang itu telah memfitnah aku dengan perkara-perkara yang tidak pernah aku ucapkan dan bahkan tidak pernah terlintas dalam benakku. Di antaranya: klaimnya bahwa aku membatalkan kitab-kitab empat mazhab; bahwa aku mengatakan manusia selama enam ratus tahun tidak berada di atas sesuatu (kebenaran); bahwa aku mengklaim berjihad dan keluar dari taklid; bahwa aku mengatakan perbedaan pendapat ulama adalah laknat; bahwa aku mengkafirkan orang yang bertawasul dengan orang-orang saleh; bahwa aku mengkafirkan Al-Bushiri karena ucapannya "wahai makhluk paling mulia"; bahwa seandainya aku mampu menghancurkan kubah makam Rasulullah shalallahu alaihi wassalam niscaya aku lakukan; bahwa seandainya aku berkuasa atas Ka'bah niscaya aku ganti pancurannya dengan kayu; bahwa aku mengharamkan ziarah kubur Nabi shalallahu alaihi wassalam; bahwa aku mengingkari ziarah kubur orang tua dan selain mereka; bahwa aku mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah; bahwa aku mengkafirkan Ibnu Al-Faridh dan Ibnu Arabi; serta bahwa aku membakar kitab Dala'il Al-Khayrat dan Raudh Ar-Rayahin, dan aku menamakannya Raudh Asy-Syayathin.

Jawaban saya atas permasalahan-permasalahan ini:

Aku katakan: "**Mahasuci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar.**" Dan sebelumnya, mereka yang memfitnah Muhammad shalallahu alaihi wassalam (mengatakan) bahwa beliau mencaci Isa bin Maryam alaihissalam dan mencaci orang-orang saleh — hati mereka pun serupa dalam berdusta dan berkata bohong. Allah berfirman: "**Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.**" (Surah An-Nahl: 105). Mereka memfitnah beliau shalallahu alaihi wassalam dengan mengatakan bahwa beliau menyatakan malaikat, Isa, dan Uzair berada di dalam neraka — maka Allah pun menurunkan: "**Sesungguhnya orang-orang yang telah ada bagi mereka dari Kami kebaikan yang terdahulu, mereka itu dijauhkan dari neraka.**" (Surah Al-Anbiya': 101).

Adapun permasalahan-permasalahan lain — yaitu bahwa aku mengatakan tidak sempurna Islam seseorang hingga ia mengetahui makna laa ilaaha illallah; bahwa aku menghargai siapa yang datang kepadaku dengan maknanya; bahwa aku mengkafirkan orang yang bernazar dengan tujuan mendekatkan diri kepada selain Allah dan yang mengambil nazar untuk tujuan itu; bahwa menyembelih untuk selain Allah adalah kufur dan sembelihannya haram — maka permasalahan-permasalahan ini adalah benar dan aku memegangnya. Aku memiliki dalil-dalil dari kalam Allah, kalam Rasul-Nya, dan ucapan para ulama yang menjadi teladan seperti empat imam. Jika Allah Ta'ala memberikan kemudahan, aku akan mengurai jawabannya dalam risalah tersendiri, insya Allah.

Kemudian renungkanlah firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan."** (Surah Al-Hujurat: 6).

Kedua:

Penulis kitab Mishbah Azh-Zhalam berkata setelah membantah nasab Sulaiman bin Abdul Wahhab — yang merupakan bantahan terhadap saudaranya ini — dan Allah telah menganugerahinya pada saat penulisan ini untuk menelaah sebuah surat dari Sulaiman yang di dalamnya terdapat kabar gembira tentang ruju'nya (kembalinya) dari mazhab lamanya, bahwa tauhid dan iman telah jelas baginya, dan ia menyesal atas kesesatan dan kelampauan batasnya yang lalu. Berikut adalah teksnya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Sulaiman bin Abdul Wahhab, kepada saudara-saudara: Hamad Muhammad At-Tuwaijiri, Ahmad, dan Muhammad putra-putra Utsman bin Syabanah.

Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan-Nya tercurah atas kalian. Amma ba'd, aku memanjatkan puji kepada kalian atas Allah yang tiada ilah selain Dia. Aku mengingatkan kalian akan nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita semua berupa pengetahuan tentang agama-Nya dan pengetahuan tentang apa yang dibawa Rasul-Nya shalallahu alaihi wassalam dari sisi-Nya. Dia

telah memberi kita penglihatan dari kebutaan dan menyelamatkan kita dari kesesatan. Aku juga mengingatkan kalian – setelah kalian datang kepada kami di Dir'iyah – akan pengenalan kalian terhadap kebenaran apa adanya, kegembiraan kalian dengannya, dan pujian kalian kepada Allah yang telah menyelamatkan kalian. Itulah kebiasaan kalian di sepanjang majelis-majelis kalian bersama kami, dan setiap yang datang kepada kami – alhamdulillah – memuji kalian. Segala puji bagi Allah atas hal itu. Aku telah menulis dua surat kepada kalian sebelum ini – untuk mengingatkan dan mendorong kalian. Namun wahai saudara-saudaraku, kalian telah mengetahui apa yang pernah kami lakukan berupa penentangan terhadap kebenaran, pengikutan kami terhadap jalan-jalan setan, dan perjuangan kami untuk menghalangi pengikutan jalan-jalan petunjuk.

Kini kalian telah mengetahui bahwa tidak tersisa dari umur kami kecuali sedikit; hari-hari sudah terhitung dan napas-napas sudah tersisa. Yang diharapkan dari kami adalah bahwa kita berdiri karena Allah dan berbuat bersama petunjuk melebihi apa yang telah kita perbuat bersama kesesatan, dan hendaknya itu semata-mata karena Allah saja tiada sekutu bagi-Nya – bukan karena selain-Nya – semoga Allah menghapus dari kami keburukan masa lalu dan keburukan yang tersisa.

Kalian telah mengetahui betapa agungnya jihad di jalan Allah dan betapa banyak dosa yang ia hapuskan; bahwa jihad itu dengan tangan, lisan, hati, dan harta. Kalian pun memahami pahala orang yang dengannya Allah memberikan hidayah kepada seorang manusia saja.

Yang dituntut dari kalian lebih dari yang kalian lakukan sekarang: hendaknya kalian benar-benar berdiri karena Allah dengan

penuh kejujuran, menjelaskan kebenaran kepada manusia apa adanya, dan menyatakan secara terang-terangan kepada mereka tentang apa yang dahulu kalian pegang berupa kesesatan dan penyimpangan.

Wahai saudara-saudaraku, ingatlah Allah! Sungguh perkara ini lebih besar dari itu. Seandainya kita keluar meraung-raung kepada Allah di padang-padang luas dan orang-orang menganggap kita orang bodoh dan gila karenanya, itu belumlah seberapa.

Kalian adalah pemimpin agama dan dunia di tempat kalian – lebih terhormat dari syekh dan seluruh rakyat jelata yang mengikuti kalian. Maka syukurilah Allah atas hal itu dan jangan beralasan dengan hambatan apa pun.

Kalian tahu bahwa amar ma'ruf nahi munkar pasti akan menemui hal-hal yang tidak menyenangkan. Namun aku menunjukkan kalian dalam hal itu kepada kesabaran, sebagaimana dikisahkan tentang hamba Allah yang saleh Luqman dalam wasiatnya kepada anaknya. Maka tidak ada yang lebih layak daripada kalian mencintai karena Allah, membenci karena Allah, berwala' karena Allah, dan bermusuhan karena Allah.

Dalam hal ini akan muncul perkara-perkara setan, yaitu: ada di antara manusia yang mengaku mengikuti agama ini, namun bisa jadi setan membisiki kalian bahwa orang itu tidak tulus dan memiliki kepentingan duniawi. Ini adalah perkara yang hanya Allah yang mengetahuinya. Maka jika seseorang menampakkan kebaikan, terimalah darinya dan cintailah ia. Jika seseorang menampakkan keburukan dan berpaling dari agama, maka musuhilah dan bencilah ia walau ia adalah orang yang paling kita cintai.

Inti dari semua ini: Allah menciptakan kita untuk beribadah kepada-Nya semata tiada sekutu bagi-Nya. Dari rahmat-Nya, Dia mengutus kepada kita (rasul) yang memerintahkan kita dengan apa yang kita diciptakan untuknya, menjelaskan jalannya kepada kita, dan yang paling keras dilarang-Nya adalah syirik kepada Allah dan permusuhan dengan para pemeluk tauhid. Dia memerintahkan kita untuk menjelaskan yang hak dan yang batil. Maka barangsiapa yang berpegang pada apa yang dibawa rasul, ia adalah saudaramu walau ia dibenci oleh orang yang membenci. Dan barangsiapa yang menyimpang dari jalan yang lurus, ia adalah musuhmu walau ia anakmu atau saudaramu.

Ini adalah sesuatu yang aku ingatkan kepada kalian, meski aku – alhamdulillah – mengetahui bahwa kalian sudah mengetahui apa yang aku sebutkan. Namun meski begitu, tidak ada alasan bagi kalian untuk tidak memberikan penjelasan yang tuntas yang tidak menyisakan kesamaran, dan untuk senantiasa mengingat-ingat di majelis-majelis kalian apa yang pernah kami dan kalian lakukan dahulu, serta berdiri bersama kebenaran melebihi berdiri bersama kebatilan. Tidak ada yang lebih layak dari itu, dan tidak ada alasan bagi kalian, karena hari ini agama dan dunia – alhamdulillah – telah bersatu. Maka ingatlah-ingatlah apa yang dahulu kalian alami dalam urusan dunia berupa rasa takut, gangguan, dan dominasi orang-orang zalim dan fasik atas kalian. Lalu Allah mengangkat semua itu melalui agama dan menjadikan kalian sebagai para pemimpin dan penguasa – itulah di antara buah dakwah Syekh al-Islam dan ilmu para tokoh petunjuk yang terkemuka.

Kemudian perhatikan pula apa yang Allah anugerahkan kepada kalian berupa agama. Lihatlah satu masalah saja dari kejahilan yang kita berada di dalamnya sebelum dakwah Islam ini

tersebar: bahwa orang-orang Badui diberlakukan hukum-hukum Islam atas mereka, padahal kita tahu bahwa para sahabat memerangi kaum murtad yang kebanyakan mereka mengucapkan Islam — bahkan ada di antara mereka yang mendirikan rukun-rukunnya. Kita juga tahu bahwa barangsiapa yang mengingkari satu huruf dari Al-Qur'an maka ia kafir walau ia ahli ibadah; bahwa barangsiapa yang mengejek agama atau sesuatu darinya maka ia kafir; bahwa barangsiapa yang mengingkari hukum yang telah disepakati maka ia kafir — dan seterusnya dari hukum-hukum yang menyebabkan kekafiran. Semua ini terkumpul pada orang-orang Badui dan bahkan lebih dari itu, namun kita tetap memberlakukan hukum-hukum Islam atas mereka hanya karena mengikuti taklid kepada orang-orang sebelum kita tanpa bukti.

Wahai saudara-saudaraku, renungkanlah dan ingatlah pokok ini — ia akan menunjukkan kalian kepada hal yang lebih banyak dari itu. Aku telah banyak berbicara kepada kalian karena kepercayaanku kepada kalian bahwa kalian tidak ragu dalam sesuatu pun dari apa yang kalian jaga. Nasihatku untuk kalian dan untuk diriku sendiri — dan yang paling penting dalam hal ini — adalah hendaknya kalian menjadikan itu sebagai kebiasaan siang dan malam kalian: meraung-raung kepada Allah Ta'ala agar Dia melindungi kalian dari kejahatan diri-diri kalian dan keburukan amal-amal kalian, agar Dia memberi kalian hidayah di atas jalan yang lurus yang di atasnya para rasul, nabi, dan hamba-hamba-Nya yang saleh berada, serta agar Dia melindungi kalian dari fitnah-fitnah yang menyesatkan. Kebenaran telah jelas dan terang-benderang. Dan apa lagi setelah kebenaran selain kesesatan.

Ingatlah Allah — ingatlah Allah! Sesungguhnya manusia yang berada di daerah kalian adalah pengikut kalian dalam kebaikan dan

keburukan. Jika kalian melakukan apa yang aku sebutkan, tidak ada seorang pun yang berani melemparkan keburukan kepada kalian, dan kalian akan menjadi bagaikan mercusuar petunjuk bagi orang yang kebingungan. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah yang dimohon agar memberi hidayah kepada kita dan kepada kalian menuju jalan-jalan keselamatan.

Syekh beserta keluarganya dan keluarga kami dalam keadaan baik, segala puji bagi Allah. Mereka menyampaikan salam kepada kalian. Sampaiakan pula salam kami kepada orang-orang yang kalian hormati. Wassalam. Semoga Allah melimpahkan selawat kepada Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau serta memberi keselamatan. Ya Allah, ampunilah penulisnya, kedua orang tuanya, keturunannya, dan siapa saja yang membacanya lalu mendoakan ampunan untuknya, serta seluruh kaum muslimin dan muslimat."

Kemudian disebutkan bahwa mereka membalasnya dengan sepucuk surat yang layak untuk dicatat karena mengandung jawaban yang baik, lalu surat tersebut disebutkan setelah itu.

Ketiga:

Barangkali yang bermanfaat dalam pembahasan ini adalah menampilkan surat yang ditulis oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah sebelum wafatnya kepada penduduk Maghrib, yang di dalamnya ia menjelaskan apa yang ia serukan berupa keikhlasan ibadah kepada Allah dan pemurnian tauhid... Hal ini menunjukkan bahwa akar-akar yang baik dan keyakinan yang telah tertanam telah membuka jalan bagi tercapainya kesepakatan antara pendapat Imam Ibrahim setelah perdebatan

antara ulama Maghrib yang dipimpin oleh Maulana Ibrahim dengan ulama Najd yang dipimpin oleh Imam Saud bin Abdul Aziz di Makkah Al-Mukarramah pada tahun 1226 H, serta tercapainya keyakinan akan kebenaran apa yang didakwahkan dan terhapusnya keraguan terhadap Syekh Muhammad dari hal-hal yang ia dan para ulama Makkah berlepas diri darinya. Berikut ini teks suratnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan bertobat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah tersesat dan tidak akan merugikan siapa pun kecuali dirinya sendiri, dan tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Semoga Allah melimpahkan selawat kepada Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau serta memberi keselamatan yang sebanyak-banyaknya. Amma ba'd.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Inilah jalanku. Aku mengajak kepada Allah dengan hujah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku. Mahasuci Allah, dan aku**

tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (Surah Yusuf ayat 108)

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu."** (Surah Ali Imran ayat 31)

Allah Ta'ala berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."** (Surah Al-Hasyr ayat 7)

Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."** (Surah Al-Ma'idah ayat 3)

Maka Allah Subhanahu memberitahukan bahwa Dia telah menyempurnakan dan melengkapkan agama ini melalui lisan Rasul-Nya, shallallahu alaihi wasallam, dan memerintahkan kita untuk berpegang teguh pada apa yang diturunkan kepada kita dari Tuhan kita serta meninggalkan bid'ah, perpecahan, dan perselisihan. Allah Ta'ala berfirman: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran."** (Surah Al-A'raf ayat 3)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."** (Surah Al-An'am ayat 153)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memberitahukan bahwa umatnya akan mengikuti jejak umat-umat sebelumnya sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Telah shahih dalam Bukhari dan Muslim serta selain keduanya, bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian selangkah demi selangkah, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kalian pasti akan mengikutinya."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah maksudnya orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, *"Siapa lagi?"* Dan dalam hadits lain beliau memberitahukan bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu. Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Mereka yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."*

Jika hal ini telah diketahui, maka sudah maklum betapa meluasnya kerusakan yang terjadi berupa perkara-perkara baru, yang terbesar di antaranya adalah menyekutukan Allah dan menghadap kepada orang-orang yang telah mati, meminta kepada mereka kemenangan atas musuh, pemenuhan hajat, dan penghilangan kesusahan yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Tuhan langit dan bumi. Demikian pula bertaqarrub kepada mereka dengan bernazar, menyembelih kurban, beristighatsah kepada mereka dalam menghilangkan kesulitan dan mendatangkan manfaat, dan berbagai bentuk ibadah lainnya yang tidak layak kecuali hanya untuk Allah.

Mengalihkan sebagian bentuk ibadah kepada selain Allah sama hukumnya dengan mengalihkan semuanya, karena Allah Subhanahu tidak butuh kepada sekutu dalam persekutuan itu, dan

Dia tidak menerima amal kecuali yang murni untuk-Nya semata, sebagaimana firman-Nya: **"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia berkata, 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar."** (Surah Az-Zumar ayat 2-3)

Maka Allah Subhanahu memberitahukan bahwa Dia tidak meridai agama kecuali yang ikhlas untuk wajah-Nya. Dia juga memberitahukan bahwa orang-orang musyrik menyeru para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh agar mendekatkan mereka kepada Allah dan memberi syafaat bagi mereka di sisi-Nya. Namun Allah memberitahukan bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan ingkar; Dia mendustakan mereka dalam klaim ini dan mengafirkan mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar."**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit maupun di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Surah Yunus ayat 18)

Maka Allah memberitahukan bahwa siapa saja yang menjadikan perantara antara dirinya dan Allah untuk meminta syafaat, maka sesungguhnya ia telah menyembah mereka dan menyekutukan mereka. Hal itu karena seluruh syafaat hanya milik Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah, 'Hanya milik Allah syafaat seluruhnya.'"** (Surah Az-Zumar ayat 44)

Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?"** (Surah Al-Baqarah ayat 255)

Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali dari orang yang Allah Yang Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya dan Dia telah meridai perkataannya."** (Surah Thaha ayat 109)

Dan Allah Subhanahu tidak meridai kecuali tauhid, sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah."** (Surah Al-Anbiya ayat 28)

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap selain Allah; mereka tidak memiliki seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai bagian sedikit pun dalam keduanya, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tidaklah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya.'"** (Surah Saba ayat 22-23)

Syafaat itu adalah hak, namun di dunia ini tidak boleh diminta kecuali kepada Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka**

janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping menyembah Allah." (Surah Al-Jin ayat 18)

Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah, apa yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak pula memberi mudarat kepadamu; sebab jika kamu berbuat demikian, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim."** (Surah Yunus ayat 106)

Maka apabila Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang merupakan pemimpin para pemberi syafaat dan pemilik Maqam Mahmud, di mana Adam dan seluruh nabi berada di bawah benderanya, tidak dapat memberi syafaat kecuali dengan izin Allah; dan beliau, pilihan terbaik dari seluruh makhluk, tidak memberi syafaat secara langsung, melainkan: *"Beliau datang lalu bersujud memuji Allah dengan pujian-pujian yang diajarkan kepada beliau, kemudian dikatakan, 'Angkatlah kepalamu, katakanlah maka kamu akan didengar, mintalah maka kamu akan diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima,' kemudian ditetapkan baginya suatu batas jumlah maka mereka pun dimasukkan ke dalam surga."* Maka bagaimana pula dengan selain beliau dari kalangan para nabi dan para wali?

Apa yang kami sebutkan ini tidak seorang pun dari ulama muslimin yang menentanginya. Para ulama salaf yang saleh dari kalangan sahabat, tabiin, dan imam yang empat serta selain mereka yang menempuh jalan mereka telah sepakat atas hal ini.

Adapun apa yang telah terjadi berupa meminta pertolongan kepada para nabi dan wali setelah kematian mereka, mengagungkan kuburan mereka dengan membangun kubah di atasnya, menyalakan lampu di sisinya, shalat di dekatnya,

menjadikannya sebagai tempat perayaan, serta pengangkatan penjaga dan pemberian nazar untuknya — semua itu termasuk perkara-perkara baru yang Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberitahukan bahwa hal itu akan terjadi dan memperingatkan dari hal tersebut. Sebagaimana dalam hadits dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga ada satu suku dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik, dan hingga ada kelompok dari umatku menyembah berhala."* Beliau shallallahu alaihi wasallam telah melindungi tauhid dengan perlindungan yang sangat kuat dan menutup semua jalan yang menuju kepada kemusyrikan. Beliau melarang pengapuran kuburan dan pembangunan di atasnya, sebagaimana yang telah shahih dalam Shahih Muslim dari hadits Jabir. Dan telah shahih pula di dalamnya bahwa beliau mengutus Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dan memerintahkannya agar tidak membiarkan satu pun kuburan yang ditinggikan melainkan meratakannya, dan tidak membiarkan satu pun patung melainkan menghapusnya. Oleh karena itu, lebih dari satu ulama mengatakan bahwa wajib meruntuhkan kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan, karena ia dibangun di atas kemaksiatan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Inilah yang menyebabkan perselisihan antara kami dengan manusia, hingga berujung pada pengafiran kami, peperangan terhadap kami, dan penghalalan darah serta harta kami, sampai Allah menolong kami atas mereka dan kami menang atas mereka. Itulah yang kami serukan kepada manusia dan kami perangi mereka atasnya, setelah kami tegakkan hujah atas mereka dari Kitabullah, sunnah Rasul-Nya, dan ijmak salaf saleh dari para imam, sebagai perwujudan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan**

perangilah mereka itu sehingga tidak ada lagi fitnah dan sehingga ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah." (Surah Al-Anfal ayat 39)

Maka barangsiapa yang tidak menyambut dakwah dengan hujah dan penjelasan, kami perangilah mereka dengan pedang dan tombak, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong agama-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."** (Surah Al-Hadid ayat 25)

Kami menyeru manusia untuk mendirikan shalat berjamaah sesuai dengan cara yang disyariatkan, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, berhaji ke Baitullah Al-Haram, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, sebagaimana firman-Nya: **"Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."** (Surah Al-Hajj ayat 41)

Inilah yang kami yakini dan kami jadikan agama kami kepada Allah. Barangsiapa mengamalkan hal itu, maka ia adalah saudara muslim kami; baginya apa yang menjadi hak kami dan atasnya apa yang menjadi kewajiban kami.

Kami juga meyakini bahwa umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang mengikuti sunnahnya tidak akan bersepakat atas kesesatan, dan bahwa akan senantiasa ada segolongan dari umatnya yang tegak di atas kebenaran dan mendapat pertolongan; tidak akan membahayakan mereka orang yang meninggalkan mereka maupun orang yang menentang mereka, hingga datang ketetapan Allah sementara mereka dalam keadaan demikian. Semoga Allah melimpahkan selawat kepada Muhammad.

Keempat: Peran Raja Abdul Aziz dalam Meluruskan Kesalahan

Raja Abdul Aziz ketika memasuki Makkah Al-Mukarramah pada tahun 1343 H, setelah runtuhnya Khilafah Islam Utsmaniyah, kemudian setelah bergabungnya Madinah di bawah panji negara baru yang dipimpin oleh Raja Abdul Aziz — muncullah banyak suara asing yang menuduhnya dengan berbagai tuduhan yang ia sendiri berlepas diri darinya... Mereka berkata bahwa mazhabnya adalah Wahabi dan bahwa itu adalah mazhab kelima, bahwa ia merendahkan kesucian dua tanah haram, bahwa mereka mengebom masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, melanggar kehormatan, tidak mencintai Nabi dan tidak bersalawat kepadanya, serta kebohongan-kebohongan lain yang telah berulang sebelumnya. Maka datanglah sekelompok ulama Ahli Hadits yang berhaji dan mengunjungi masjid Rasulullah, dan tampaklah bagi mereka kebohongan tuduhan-tuduhan tersebut. Mereka pun kembali ke India untuk membantah fitnah-fitnah itu dan menjelaskan hakikat apa yang mereka saksikan. Mereka mengadakan dua konferensi sebagai respons terhadap Konferensi

Lucknow dan Konferensi Delhi. Surat-surat kabar yang terdepan di antaranya adalah: Ahli Hadits, Akhbar Muhammadi, dan Zamindar – mengabarkan tentang hakikat kondisi Raja Abdul Aziz, reformasi yang ia lakukan di dua tanah haram, perhatiannya terhadap keamanan dan kenyamanan para jemaah haji, keselamatan akidahnya, serta semangatnya terhadap agama Allah.

Agar ia dapat menjelaskan kepada kaum muslimin hakikat akidah yang ia pegang teguh, kita menyaksikannya mengirimkan buku-buku dan berbicara kepada rombongan para jemaah haji setiap tahunnya. Di antara ucapannya adalah apa yang termuat dalam pidatonya yang ia sampaikan di Istana Kerajaan di Makkah pada hari pertama bulan Zulhijah tahun 1347 H bertepatan dengan 11 Mei 1929 M, dengan judul "Inilah Akidah Kami". Di antaranya ia berkata:

Mereka menamakan kami "Wahabi" dan menyebut mazhab kami "Wahabi" dengan anggapan bahwa ia adalah mazhab kelima. Ini adalah kesalahan fatal yang muncul dari propaganda bohong yang disebarkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan.

Kami bukanlah penganut mazhab baru atau akidah baru, dan Muhammad bin Abdul Wahhab tidak membawa sesuatu yang baru. Akidah kami adalah akidah salaf saleh yang termuat dalam Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam serta apa yang diamalkan oleh salaf saleh.

Kami menghormati imam yang empat dan tidak ada perbedaan bagi kami antara Malik, Syafi'i, Ahmad, dan Abu Hanifah; mereka semua terhormat dalam pandangan kami. Dan kami dalam fiqih mengambil mazhab Hanbali.

Inilah akidah yang Syekh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab bangkit untuk mendakwahrkannya. Inilah akidah kami. Ia adalah akidah yang dibangun di atas tauhid kepada Allah Azza wa Jalla, bersih dari setiap noda, suci dari setiap bid'ah. Akidah tauhid inilah yang kami dakwahkan dan ia yang akan menyelamatkan kita dari berbagai cobaan dan penderitaan yang kita hadapi.

Adapun pembaruan yang berusaha digoda-godakan kepada manusia oleh sebagian pihak dengan alasan bahwa ia akan menyelamatkan kita dari penderitaan – itu tidak akan mengantarkan kepada tujuan dan tidak pula mendekatkan kita kepada kebahagiaan akhirat.

Sesungguhnya kaum muslimin dalam kebaikan selama mereka berpegang pada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dan mereka tidak akan mencapai kebahagiaan dua negeri kecuali dengan kalimat tauhid yang murni.

Kami tidak menginginkan pembaruan yang menghilangkan agama dan akidah kami. Kami menginginkan keridaan Allah Azza wa Jalla. Barangsiapa yang beramal demi mengharap keridaan Allah, maka Allah cukup baginya dan Dia akan menolongnya. Kaum muslimin tidak membutuhkan pembaruan, yang mereka butuhkan adalah kembali kepada apa yang diamalkan oleh salaf saleh.

Mereka telah menjauh dari pengamalan apa yang terdapat dalam Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, lalu mereka tenggelam dalam lumpur keburukan dan dosa-dosa, maka Allah Yang Mahaagung pun membiarkan mereka dan mereka sampai pada kehinaan dan kenistaan yang mereka alami. Seandainya mereka berpegang teguh pada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, niscaya tidak akan

menimpa mereka cobaan dan dosa yang menimpa mereka, dan niscaya mereka tidak akan kehilangan kemuliaan dan kebanggaan mereka.

Sungguh, aku keluar tanpa memiliki sedikit pun harta dunia dan kekuatan manusia. Para musuh pun bersatu menentangku, namun dengan karunia dan kekuatan Allah aku berhasil mengalahkan musuh-musuhku dan menaklukkan seluruh negeri ini.

Kaum muslimin hari ini terpecah belah karena pengabaian mereka terhadap pengamalan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dan merupakan pendapat yang keliru untuk beranggapan bahwa orang-orang asing adalah penyebab perpecahan dan bencana ini. Sebab bencana kita bersumber dari diri kita sendiri, bukan dari orang-orang asing. Orang asing datang ke suatu negeri yang dihuni ratusan ribu bahkan jutaan kaum muslimin, lalu ia bekerja seorang diri. Apakah masuk akal bahwa seorang individu mampu mempengaruhi jutaan manusia jika tidak ada dari jutaan itu para pembantu yang mendukungnya, membantu dengan pendapat dan tindakan mereka?!

Sekali-kali tidak! Para pembantu itulah yang menjadi sebab bencana dan musibah kita. Para pembantu itu adalah musuh-musuh Allah dan musuh-musuh diri mereka sendiri.

Maka sesungguhnya celaan itu ditujukan kepada kaum muslimin sendiri, bukan kepada orang-orang asing. Bangunan yang kokoh tidak akan terpengaruh oleh apapun meskipun para perusak berusaha menghancurkannya, selama tidak ada celah yang bisa dimasuki oleh parang. Demikian pula kaum muslimin, seandainya mereka bersatu dan sepakat, niscaya tidak ada

seorang pun yang mampu memecah barisan mereka dan memporak-porandakan kesatuan mereka.

Di negeri-negeri Arab dan Islam terdapat orang-orang yang membantu orang asing untuk merusak Jazirah Arab dan Islam serta menghantam jantungnya dan menimbulkan kerugian bagi kami. Namun mereka tidak akan berhasil melakukannya insya Allah, selama masih ada denyut nadi di dalam diri kami.

Kaum muslimin dalam kebaikan jika mereka bersatu dan mengamalkan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Hendaklah kaum muslimin tampil untuk mengamalkan hal itu, bersatu di antara mereka dalam pengamalan Kitabullah dan sunnah Nabinya Muhammad shallallahu alaihi wasallam beserta apa yang terkandung di dalamnya, serta mendakwahkan tauhid yang murni. Maka sesungguhnya jika demikian, aku akan tampil dan berjalan bersama mereka bahu-membahu dalam setiap amal yang mereka kerjakan dan setiap gerakan yang mereka lakukan.

Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mencintai kerajaan dan kemegahannya. Aku tidak menginginkan kecuali keridaan Allah dan dakwah kepada tauhid. Hendaklah kaum muslimin berkomitmen di antara mereka untuk berpegang teguh pada hal itu dan bersatu. Maka sesungguhnya aku akan berjalan bersama mereka saat itu, bukan sebagai raja, pemimpin, atau amir, melainkan sebagai seorang pelayan.

Pada tanggal 23 Muharram tahun 1348 H bertepatan dengan 1 Juli 1929 M, dalam salah satu pidatonya ia berkata:

Kalian telah mengetahui bahwa sebagian orang telah menyimpang dari jalan petunjuk dan menempuh jalan yang tidak lurus, serta terjatuh dalam jebakan setan akibat tipu daya yang

dirancang oleh sebagian orang yang mengaku Islam dan berpura-pura membela Islam, padahal Allah bersaksi bahwa agama berlepas diri dari mereka dan berlepas diri dari perbuatan mereka. Sungguh aku telah berkata dan senantiasa berkata:

Sesungguhnya aku tidak takut kepada orang-orang asing sebagaimana aku takut kepada sebagian kaum muslimin. Orang-orang asing urusan mereka sudah jelas; memungkinkan untuk berhati-hati dari mereka dan memungkinkan untuk bersiap menghadapi serangan mereka dan menggagalkan tipu daya mereka. Ditambah lagi, mereka tidak mampu memerangi kita atas nama Islam. Adapun sebagian kaum muslimin, mereka masih terus merancang makar terhadap Najd dan penduduk Najd atas nama Islam dan kaum muslimin, dan memerangi saudara-saudara mereka sesama muslim atas nama Islam sejak berabad-abad.

Dahulu Daulah Utsmaniyah, yang merupakan pihak yang paling dekat kepada kami dengan statusnya sebagai negara Islam, memerangi kami atas nama Islam dan kaum muslimin dengan peperangan yang sengit dan mengepung kami dari segala penjuru. Midhat Pasya memerangi kami dari arah Qatif dan Ahsa, dan dari Hijaz dan Yaman dikirimkan pasukan yang besar, demikian pula pasukannya bergerak dari utara sehingga mengepung kami dari segala sisi untuk menghabisi kami dan menghantam jantung kami. Mereka memerangi kami dengan menganggap "Wahabisme" sebagai mazhab baru, bahwa Ibnu Abdul Wahhab membawa bid'ah baru, dan bahwa "kaum Wahabi" wajib diperangi, serta berbagai ucapan indah lainnya yang menipu orang-orang yang berpikiran sederhana dari kalangan awam sehingga mereka tertipu dan mendukung ucapan-ucapan tersebut. Namun Allah menolong kami atas mereka.

Demikian pula yang dilakukan oleh selain mereka di zaman ini; kami dikepung dari segala penjuru dan mereka ingin menghabisi kami atas nama agama juga. Namun Allah menolong kami atas mereka dan menjadikan kalimat-Nya yang tertinggi. Sungguh Allah telah menolong kami dengan kekuatan tauhid yang bersemayam di dalam hati dan keimanan yang tertanam di dalam dada. Allah mengetahui bahwa tauhid tidak hanya menguasai tulang-tulang dan tubuh kami saja, bahkan ia menguasai hati dan anggota tubuh kami. Kami tidak menjadikan tauhid sebagai alat untuk meraih kepentingan pribadi atau mengumpulkan keuntungan, melainkan sebagai pegangan atas akidah yang kukuh dan keimanan yang kuat, serta untuk menjadikan kalimat Allah sebagai yang tertinggi.

Dan setelah upaya yang sederhana ini, aku tidak dapat tidak kecuali memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjadikan karya ini ikhlas untuk wajah-Nya Yang Mulia, dan agar Allah memberi manfaat dengannya kepada para penuntut ilmu dan pengetahuan.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah melimpahkan selawat dan keselamatan kepada junjungan dan nabi kita Muhammad, serta kepada seluruh keluarga dan para sahabat beliau.



Sumber dan Referensi

1. Al-Qur'an Al-Karim.
2. Al-A'lam, karya Az-Zarkali.
3. Al-Ahadits Al-Qudsiyyah.
4. Al-Istiqsha' li Akhbar Duwal Al-Maghrib Al-Aqsha, karya An-Nashiri.
5. Al-I'lam biman Halla Marrakesh wa Aghmat min Al-A'lam, karya Al-Abbas bin Ibrahim.
6. Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, karya Abdullah bin Sa'd bin Ruwaishid.
7. Al-Mi'yar Al-Mu'rib, karya Abu Al-Abbas Al-Wansharisi.
8. Al-Bayan Al-Mughrib fi Akhbar Al-Andalus wa Al-Maghrib, karya Ibnu Idzari.
9. Tarikh Ifriqiya Asy-Syamaliyyah, karya Charles André, diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Muhammad Mazali dan Al-Basyir bin Salamah.
10. Al-Hulal As-Sundasiyyah.
11. Al-Firaq Al-Islamiyyah fi Syamal Ifriqiya, karya Alfred Bel, diterjemahkan oleh Abdullah Badawi.
12. Al-Maghrib Al-Kabir, karya Dr. Abdul Aziz Salim dan Dr. Jalal Yahya.
13. Al-Kamil, karya Al-Mubarrad.
14. Al-Wahhabiyyun wa Al-Hijaz, karya Muhammad Rasyid Ridha.

15. Rihlah Sadlier (Perjalanan Sadlier), diterjemahkan oleh Anas Ar-Rifa'i.
16. Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Fatawa An-Najdiyyah, dikumpulkan oleh Sulaiman bin Sahman.
17. Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, Da'watuhu wa Siratuhu, karya Syekh Abdul Aziz bin Baz.
18. Tarikh Najd, karya Syekh Husain bin Ghannam, ditahqiq oleh Syekh Abdul Aziz Alu Asy-Syaikh dan Dr. Muhammad Asad.
19. Ad-Daulah As-Sa'udiyyah, karya Dr. Abdurrahman Abdurrahim.
20. Aja'ib Al-Atsar fi At-Tarajim wa Al-Akhbar, karya Abdurrahman Al-Jabarti.
21. Mu'allafat wa Rasa'il Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dikumpulkan dan diterbitkan oleh Universitas Al-Imam – Riyadh.
22. Muhammad bin Abdul Wahhab, karya Ahmad bin Hajar Alu Thami.
23. Misbah Azh-Zhalam, karya Syekh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan.
24. Unwan Al-Majd fi Tarikh Najd, karya Ibnu Bisyr.
25. Muhammad bin Abdul Wahhab, Da'iyat At-Tauhid wa At-Tajdid fi Al-'Ashr Al-Hadits, karya Muhammad Bahjat Al-Atsari.
26. Al-Bayan Al-Mufid fima Ittafaqa 'alaihi Ulama Makkah wa Najd 'an 'Aqa'id At-Tauhid, cetakan pertama.

27. Muhammad bin Abdul Wahhab, Mushlih Mazhlum, karya Mas'ud An-Nadwi.
28. As-Sahab Al-Wabilah 'ala Dhara'ih Al-Hanabilah, karya Ibnu Humaid (manuskrip).
29. Ulama Najd Khilala Sittati Qurun, karya Syekh Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam.
30. Fi Zhilal Al-Qur'an, karya Sayyid Quthb.
31. Majalah Fakultas Sastra di Fes (Jurusan Sejarah).
32. Surat kabar *Ukaz*.
33. Majalah *Islamiga* berbahasa Jerman — jilid 7, tahun 1935.
34. Jami' Al-Ushul fi Ahadits Ar-Rasul, karya Ibnu Al-Atsir.
35. Raudhah An-Nazhirin fi Ma'atsir Ulama Najd wa Hawadits As-Sinin, karya Muhammad bin Utsman Al-Qadhi.
36. At-Tarjamanah Al-Kubra.
37. Rihlah Burckhardt li Bilad Al-'Arab (Perjalanan Burckhardt ke Negeri Arab).